teen lit

SPEAK OF YOUR WORLD

GM

A SKY FULL OF STARS

NARA LAHMUSI

DigitalPublishing/KG-2/SC

A Sky Full of Stars

DigitalPublishing

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

A Sky Full of Stars

NARA LAHMUSI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A SKY FULL OF STARS

oleh Nara Lahmusi

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

619150025

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras aksara: Vania Adinda
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

240 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-06-3210-0
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3211-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Bapak dan Emak.
Semoga kebahagiaan tercurah tanpa batas di sana.

DigitalPublishing/KG-ASC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Prolog

CEWEK berseragam SMP itu tergesa memasuki toko buku. Langkahnya gegas, sambil memeluk kantong saku yang terisi uang receh tabungannya. Dia tak peduli dengan keringat yang lengket. Meski terasa seperti lem encer, dia cukup percaya diri tidak pernah memiliki riwayat bau badan. Matanya menatap lurus. Rak novel terjemahan adalah tujuannya sore itu.

"Gue baru tahu nyari buku lawas sesulit nyari uang," rutuk bocah berkucir ekor kuda itu sambil menatap satu demi satu buku di rak. "Tadi jelas di komputer masih ada satu di rak sini. Nyempil di mana sih?" Tangan kanannya sibuk memilah-milah buku, sedangkan tangan kirinya tetap tak mau lepas dari saku seragamnya.

Dengan hati-hati dia menekuk kaki, memeriksa rak terbawah. Satu demi satu buku diteliti. Semakin menunduk, semakin kencang cengkeramannya ke saku seragam. Seolah di dalam saku itu adalah satu-satunya harta miliknya. Matanya berbinar saat melihat buku yang dicarinya terselip di rak.

"*The Alchemist!*" bisik si cewek girang.

Dia sangat bahagia, membayangkan nilai bahasa Indonesia-nya yang buruk terselamatkan. Ya, walau buruk baginya adalah nilai 75. Namun, demi masuk jalur beasiswa SMA Harapan Bunda, dia siap melakukan apa saja.

Tanpa membuang waktu lagi, gadis itu menjulurkan tangan mengambil buku itu sebelum ada yang melirik dan merebutnya. Bisa saja, kan? Apalagi hanya ada satu stok tersisa.

Ah, sial. Persis pikirannya, ada tangan dari belakang yang merebut buku itu darinya. Geram, dia pun membalikkan tubuh dan menatap tajam kepada si tersangka. Tentu dia tidak terima. Susah payah dia menyortir buku-buku di rak, eh, bocah cowok tengil ini enak-enak saja tinggal ambil.

"Gue duluan yang nemu!" seru si cewek marah.

"Gue duluan yang pegang!" balas cowok berambut lurus itu santai, tak mau kalah.

"Jelas-jelas lo yang rebut dari gue!" Si cewek makin emosi.

Dengan muka kecut, cowok berkaus putih itu berujar menyebalkan, "Kita adu saja siapa yang paling kuat?"

"Lo pikir gue takut?"

Adu kekuatan pun tak terelakkan. Tak ada yang mau kalah. Mereka tahu, hanya itu satu-satunya buku *The Alchemist* lawas yang masih ada di toko itu. Tidak ada lagi pikiran untuk mencari di toko lain. Apalagi sampai membayangkan beli lewat online. Gengsi dan emosi menutup mata mereka. Tangan me-

reka masih saling berebut. Mata mereka menatap tajam tanda perang.

"Lepasin, nggak? Lo mau jatuh, ha?" peringatan cowok itu sambil melirik jam dinding toko. Dia diburu waktu.

"Coba saja kalau lo bisa," jawab si cewek sengit.

Kesabaran si cowok pun raib. Dia menarik buku itu keras dan kasar hingga lepas dari tangan lawannya. Tubuh mungil cewek itu sempurna mengayun hampir jatuh. Seketika gelinciran koin keluar mulus dari kantong seragamnya. Uang recehnya berserakan di lantai, menimbulkan bunyi riuh.

"Untung buku ini nggak sampai rusak," ucap si cowok dengan senyum kemenangan terpampang.

Mata cewek itu merah. Dia ingin sekali menangis, tapi sebisa mungkin menahan. Dia bukan cewek cengeng. Dia mencoba mengendalikan amarah. Ingin dia katakan keras-keras bahwa buku itu adalah gerbang dia bisa masuk sekolah dengan beasiswa. Namun, melihat cowok potongan orang kaya yang egois dan mau menang sendiri, dia cepat-cepat menelan kata-kata itu. Dia lebih memilih memunguti tabungan uang jajannya di lantai.

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

RUANG keluarga yang disulap menjadi ruang tunggu itu sudah dipenuhi para peserta tes. Kursi-kursi menghadap ruangan tertutup, mungkin ruang kerja, Raya tak persis tahu. Dia hanya yakin yang akan terjadi di ruang itu nanti adalah penentu nasibnya.

Hashtag #lowkerguruprivat mengantar Raya sampai di titik akhir ini. Setelah nekat mendaftar di lowker@karierguru yang memamerkan lowongan kerja dengan gaji termahal sebagai guru privat, dia tidak berani berharap lebih. Syarat iklan itu jelas. Selain CV, Raya harus menyertakan *scan* transkrip nilai. Mana dia punya? Lulus SMA saja belum.

Namun, dengan keras kepala gadis itu tetap saja mencoba peruntungan. CV memikat pun dia kirim. Tentu saja, setelah dia mengubah lampiran transkrip dengan lampiran *scan* semua nilai rapornya yang selalu peringkat satu. Ketika akan menekan kotak biru bertuliskan "Kirim" di kotak *e-mail*, dia melafalkan surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan *Bismillah* entah

keberapa kali. Dia gugup. Ini pertaruhan bodoh. Tapi kalau sudah rezeki, siapa tahu, kan?

Dan setelah mendapatkan notifikasi terkirim, semua beban dan harapan seolah berpindah dari pundak Raya ke angkasa. Ke tangan Tuhan.

Tidak diduga walaupun saingannya para sarjana, seleksi pertama penilaian CV yang dikirimkan, Raya dinyatakan lolos. Sungguh, inilah yang namanya keberuntungan. Ah, tetapi ini juga tidak murni tanpa usaha. Pengalaman Raya dalam mengajar privat di bimbingan Antologi dan Primagama membuat peluang terbuka. Lebih-lebih nilai rapornya sempurna.

Untuk lolos di tahap berikutnya, Raya harus menjalani tes tertulis soal-soal pelajaran kelas XI-IPA dan simulasi mengajar. Ah, itu sih tidak terlalu berat baginya. Dia percaya diri, nilai sempurna yang diraih ketika kelas XI akan terulang di tes ini. Perkara simulasi mengajar, dia pun sudah terlatih satu tahun mengajar di bimbingan belajar sejak dia kelas XI. Harapan masih tetap dia genggam.

Baru setelah satu minggu dinyatakan lolos tahap dua, Raya mulai ragu dan takut. Percaya dirinya mendadak surut ketika akan masuk tes akhir berupa wawancara. Dia bukan tipe orang yang menyenangkan diajak ngobrol, cenderung galak, dan sedikit terlihat sombong. Itu kata Rila, adiknya, saat mereka berdua berlatih wawancara. Bahkan, untuk melenyapkan kekhawatirannya, dia sampai melahap banyak buku di perpustakaan mengenai trik dan *tips* wawancara kerja. Namun, semua usahanya seperti tidak berguna sama sekali. Resahnya

belum juga lenyap. Sampai hari ini, ketika tes wawancara digelar di rumah keluarga Mahashakti, perasaan takut masih mengganjal di hati.

"Raya Angkasa!"

Suara berat itu sukses membuat pundak Raya sedikit terangkat. Sekarang gilirannya. Dia mencoba menenangkan diri sendiri. Berkali-kali mengambil napas dalam.

Total ada tujuh calon guru yang lolos tahap terakhir. Satu per satu peserta dipanggil masuk. Entah apa yang terjadi di dalam, karena mereka cukup lama di ruang itu. Dari tadi Raya menunggu sedikit cemas di antara kursi kosong. Degup dadanya tidak beraturan. Apa kira-kira yang akan ditanyakan?

Setelah berhasil sedikit rileks, Raya pun beranjak. Tidak lupa dia rapikan kemeja putih dan rok hitam panjangnya sebelum melangkah masuk ke ruangan tes interviu calon guru privat keluarga Mahashakti.

Sampai di depan pintu kayu berdaun dua yang selalu dia tatap tadi, Raya mengambil napas dalam-dalam. *Doain Raya ya, Pak*, batin Raya memohon. Dia mengimani bapaknya masih bisa melihat dan mendengarnya, meski di alam berbeda.

Raya membuka gagang pintu tanpa ragu. Setelah berhasil masuk, tubuhnya disambut ruangan luas yang didominasi rak buku berkaca. Tepat di depannya, pojok ruangan itu, ada sofa bermotif batik, diapit meja dan pemutar piringan hitam lawas. Raya berpikir itu cuma hiasan karena dia tidak menemukan lemari berisi piringan hitam, hanya ada buku-buku tebal. Dia berjalan mendekat ke arah dua kursi megah berukir yang telah

diduduki dua orang. Kursi busa nyaman itu berhadapan dengan meja kayu berlapis kaca tebal sebagai pemisah.

"Silakan duduk." Pria yang lebih tua berkata sambil berdiri dari kursi berukir, pindah duduk di sofa. Diikuti cowok berkacamata. Keduanya kompak duduk bersebelahan, menyisakan dua kursi nyaman tadi tanpa ada menduduki. Ah, Raya jadi bingung, di mana dia harus duduk?

Tidak ingin terlihat panik, dia berusaha mengubah arah kursi di depan meja kayu agar bisa menghadap sofa. Namun gagal. Kursi penuh ukiran itu ternyata tidak ringan. Untung saja cowok berkacamata itu bergegas membantunya.

"Terima kasih." Raya berkata sambil menarik sudut bibir maksimal. Berharap senyum tulusnya bisa berpengaruh positif terhadap penilaian.

Yakin posisinya sudah benar, gadis itu duduk sekaligus melepas gugup yang mulai menggila.

"Saya Guna Mahashakti, dan di sebelah saya, Dika, anak saya yang butuh guru privat," terang pria itu berwibawa.

Raya membalas dengan mengangguk anggun. Dia berusaha mengingat-ingat buku *tips* tes wawancara yang dibacanya tadi malam. Di buku itu disebutkan bahwa menatap mata pewawancara adalah kunci. Tatapan percaya diri, tatapan kejujuran sekaligus pemahaman. Raya merasa teori-teori itu sangat membingungkan karena tidak bisa diukur jelas cara melakukannya. Lebih baik dia diminta menghitung logaritma atau trigonometri daripada harus menerapkan rumus tatapan rumit semacam itu.

Ya, meskipun tidak mengerti cara membuat tatapan berefek luar biasa seperti di buku, Raya akhirnya tetap berusaha melakukannya. Dia nekat menatap tajam cowok berkacamata di depannya.

"Kenapa lo melototi gue?" tanya Dika, tidak nyaman dipandang terlalu intens oleh Raya.

"Ma-Maaf," ucap Raya cepat.

Secepat kilat dia pun berusaha menatap kembali cowok di depannya dengan normal. *Buku sialan!*

"Mulai saja ya, Raya Angkasa," ujar Dika memulai.

Raya refleks mengambil napas dan mengembuskannya cepat.

"Santai saja, Raya," kata Dika tersenyum melihat ketegangan Raya. "Oke, pertanyaan pertama. Apa motivasi lo mendaftar?"

Raya masih berusaha menekan rasa groginya. "Saya memang suka mengajar dan sedang ngumpulin uang tambahan untuk melanjutkan pendidikan."

"Memangnya kamu ingin kuliah di mana?" Kali ini giliran Pak Guna yang bertanya.

"Kedokteran UI, Pak. Ya, saya tahu itu tidak mudah. Tapi kalau saya diterima dan dipercaya untuk pekerjaan ini, pasti akan banyak membantu saya. Kata Bung Karno, gantungkan cita-citamu setinggi langit. Bermimpilah setinggi langit. Kalau engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang. Dan saya ingin menjadi salah satu bintang itu. Begitu, Pak..."

"Oh iya, lalu, apa yang membuat lo layak ngajar gue?" Dika memulai wawancaranya lagi.

"Saya sudah pengalaman mengajar les privat adik kelas, jadi sudah biasa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang gampang dimengerti. Lalu peringkat satu, paralel sejak SD sampai SMP. Saya suka berdiskusi, tidak hanya soal pelajaran. Jadi saya bisa jadi teman belajar kamu juga."

"Kamu sangat percaya diri, Raya," seloroh Pak Guna Mahashakti dengan senyum.

"Bahkan saya bersedia dipecat kalau satu bulan saya tidak memuaskan, Pak. Atau Dika merasa tidak nyaman."

"Wah, wah, sekarang kamu cukup berani mengambil risiko." Pak Guna tergelak dan tampak tertarik.

Raya jadi bingung harus memasang ekspresi apa.

"Di CV yang lo kirim, lo menyebutkan suka membaca buku. Bahkan lo menamai diri lo dengan sebutan *Omnireader*. Dari kata *omnivora-reader*, kan? Pemakan—ah, kayaknya lebih enak disebut pembaca segala jenis buku. Pertanyaan gue, kenapa lo suka membaca buku?" tanya Dika antusias. Ada sorot ingin tahu dari matanya. Penggila buku seperti dirinya pasti senang menemukan teman se-ordo.

"Pertama kali suka membaca itu ketika saya SMP. Saat mendapat tugas dari guru untuk membeli buku *The Alchemist*-Paulo Coelho. Buku itu harus dibaca habis, diresensi, dan juga didiskusikan. Ya, jujur, sejak itu saya cinta buku. Walau saya jarang bisa beli, cuma mampir di perpustakaan sekolah."

"Jadi buku Coelho itu, buku pertama yang lo punya?"

"Iya. Perjuangan mendapatkannya juga luar biasa." Raya tersenyum mengingat kejadian di toko buku itu.

"Gue mau mendengar ceritanya."

"Apakah ini penting?" tanya Raya ragu.

"Ini memengaruhi penilaian." Dika menjawab serius.

Raya mengambil napas dalam sebelum bercerita.

"Jadi, waktu di toko buku, entah kenapa stok buku itu tinggal satu. Dan apesnya, ada satu pembeli yang ngotot harus dapat buku itu. Dia menarik buku Coelho, nggak mau kalah. Tentu saja saya emosi. Itu tugas dari guru bahasa Indonesia untuk menambah nilai saya yang cuma 75. Nilai ini bikin onar. Kalau tidak saya perbaiki lewat tugas itu, saya bisa terlempar dari kursi peringkat satu paralel. Saya takut kesempatan mendapat beasiswa ke sekolah favorit tertutup."

"Dan saat rebutan, uang di saku saya jatuh. Mana recehan lagi, hasil tabungan uang saku. Ah, jadilah cowok itu menang mengambil buku karena saya lebih nggak rela kehilangan uang. Saya pun mengais uang receh satu per satu dengan marah-marah. Air mata sebisa mungkin saya tahan. Kesal. Saya kesal dengan nasib hidup saya yang serba-kekurangan. Saya memaki-maki hari itu, mencurahkan semua kesal sambil meraih satu per satu koin yang tersebar di lantai toko."

"Lalu?" tanya Dika tertarik.

"Tuhan mendengar doa saya. Ternyata cowok yang merebut buku tadi adalah orang baik." Raya bercerita dengan senyum hangat.

"Kok bisa?"

"Setelah semua uang receh terkumpul, saya dipanggil kasir. Saya mendekatinya dan tak menduga bungkusan plastik

putih berlogo toko itu diberikan kepada saya. Tentu, saya pun cepat-cepat meraih buku yang sudah dibayar lalu langsung lari mencari cowok itu."

"Ketemu?" tanya Pak Guna yang ternyata juga menyimak cerita Raya dari tadi.

Titik-titik kecewa hadir di muka Raya. "Nggak, Pak. Saya kehilangan jejaknya."

Dika tersenyum. Kemudian dia melirik ke arah papanya dan berujar mantap, "Pa, aku pilih Raya untuk jadi guru privatku."

Raya masih tidak menyangka arti kata-kata anak konglomerat itu. "Eh, ini maksudnya—"

"Kamu diterima, Raya Angkasa," potong Pak Guna dengan senyuman. "Kontrak kerja saya siapkan segera. Kamu bisa tunggu di ruang tunggu tadi."

Raya langsung menyalami Pak Guna dan Dika bergantian. Senyumnya mengembang. *Hamdallah* terucap berkali-kali dari bibirnya.

Namun, saat gadis itu hendak keluar dari ruang interviu, foto cowok yang barusan diceritakannya tiba-tiba saja menabrak bola matanya.

Demi apa, foto keluarga di dinding belakang kursi kerja Pak Guna ternyata tercetak foto anak kecil yang memberinya buku *The Alchemist?*

2

KEBAHAGIAAN Raya berlipat. Selain karena Pak Guna berani menggaji mahal, fakta bahwa cowok yang dicari-carinya selama ini ternyata anggota keluarga Mahashkati. Pertanyaan besarnya: apakah Dika Mahashakti adalah cowok yang Raya cari selama ini?

Kemungkinan itu ada. Karena dua bocah di foto itu tidak ada yang berkacamata. Bisa jadi, setelah remaja, Dika yang saat kecil matanya baik-baik saja jadi terserang miopia. Eh, tapi kalau dilihat saksama, sedikit ada perbedaan garis wajah yang mencolok antara Dika dan cowok itu. Lagian, kalau benar Dika adalah cowok yang Raya cari, harusnya dia bilang saat Raya cerita di interviu, kan?

"Silakan dibaca dulu," kata Pak Guna ketika menyodorkan surat perjanjian kontrak mengajar kepada Raya.

Baru membaca halaman pertama, Raya sedikit terkejut.

"Pak Guna, ini benar, ya? Mengajar seminggu dua kali dan saya mendapat gaji bulanan empat juta? Belum lagi kalau Dika minta tambahan jam?"

Raya masih tidak percaya dengan kontrak kerja yang harus ditandatanganinya. Otak matematikanya bekerja. Dia hanya mengajar dua jam setiap pertemuan. Seminggu tiga kali. Total dibayar empat juta hanya dengan meluangkan 24 jam selama sebulan bekerja?! Astaga! Keputusan berhenti mengajar di dua bimbel pun akan segera menjadi nyata. Dia tidak perlu kelelahan dan keteteran menyiapkan ujian akhir.

"Ada yang salah, Raya? Oh iya, panggil saja Om Guna."

Raya mencoba membaca lebih teliti, barangkali ada syarat tertentu yang sangat berat sehingga dia mendapat tawaran gaji lumayan besar.

"Nggak ada sih, Pak. Eh, maksud saya, Om. Hanya saja ini tidak berlebihan?" tanya Raya memastikan.

"Coba kamu baca konsekuensi selama menjadi guru Dika di lembar terakhir. Persis ditulis sesuai janji kamu saat wawancara tadi. Satu bulan tidak cocok, siap dipecat. Nilai Dika tidak ada kemajuan pun, dipecat. Intinya, sekali kamu melakukan kegagalan, pecat adalah jawaban."

Raya menelan ludah. Ternyata, otak pengusaha di mana pun sama saja. Namun, dia tidak bisa mundur. Penuh percaya diri, dia menorehkan tanda tangan di surat kontrak. Mulai hari itu, dia resmi menjadi pengajar privat Dika Mahashakti.

* * *

Raya yakin, bocah cowok yang dia sebut pangeran penolongnya adalah saudara Dika. Dugaan itu yang membuat Raya rela datang setengah jam lebih awal setiap mengajar ke rumah Dika. Motifnya, dia ingin bisa bertemu cowok pemberi buku Coelho.

Ah, berharap seperti adegan-adegan di film, Raya ingin bertemu cowok itu dengan cara manis. Dia membayangkan saat masuk ke rumah keluarga Mahashakti, ternyata cowok itu yang bukain pintu. Atau saat mengajar di ruang belajar yang berada di depan kamar tidur, cowok itu keluar dari kamarnya, sekilas menatap Raya, dan berlanjut berkenalan. Atau tanpa sengaja Raya bertabrakan dengan cowok itu saat akan mengambil buku materi les Dika yang jatuh. *Astaga! FTV banget*.

Raya menggeleng-geleng sendiri, membayangkan berbagai kemungkinan itu. Ajaibnya, meski bayangan-bayangan itu menggelikan, selalu saja ampuh menarik bibir Raya untuk tersenyum senang.

Namun, ada yang aneh.

Sudah berganti hari, minggu, dan sekarang bulan. Bayangan-bayangan manis berjumpa cowok itu belum juga terealisasi. Sudah berjalan hampir satu bulan plus setengah minggu mengajar, dia tidak pernah satu kali pun bertemu cowok itu. Menyerah dengan bayangan kejutan seperti di film-film roman picisan, akhirnya dia nekat bertanya kepada Dika. Dia curiga, jangan-jangan cowok itu sudah meninggal? Atau pergi ke luar negeri?

"Dik, kok di rumah ini jarang ada foto keluarga sih? Kecu-

ali di ruang kerja Om Guna?" Raya sengaja mengumpan dulu pertanyaan tentang foto keluarga.

Dika tak acuh dan tetap fokus dengan bukunya.

"Eh, sori... Kalau nggak mau jawab juga nggak apa-apa kok," ucap Raya, merasa tidak enak menerima respons Dika.

Cowok itu masih saja fokus menghitung suku ke-23 untuk barisan -5, 0, 5, 10, 15... seperti memikirkan semua masalah makhluk di galaksi. Serius! Atau dia pura-pura tidak mendengar karena tidak suka Raya membahas masalah keluarganya?

Setelah berhasil menemukan jawaban bilangan U_{23} dari baris aritmatika itu, Dika meletakkan pensil dan melempar pandang cepat ke arah Raya.Waktu mengobrol bebas dengan Raya dimulai.

"Sori, tadi lo tanya apa, Ray?"

"Keluarga sekaya lo kok sampai nggak ada foto keluarga bahagia gitu sih?" Raya merevisi pertanyaannya.

Dika terlihat murung.

"Jujur ya, Ray, dari dulu gue nggak suka saat teman-teman menganggap orang yang berasal dari keluarga berada pasti bahagia. Padahal, harta itu nggak ada korelasinya dengan kebahagiaan."

Jelas, Raya merasa tersindir karena termasuk salah satu makhluk yang mengimani hal itu. Kebahagiaan akan hadir kalau dia banyak uang, bisa meneruskan kuliah, bisa mencicil membantu ibunya membangun kos-kosan, atau tidak perlu mengirit memakai sabun pencuci piring yang diencerkan sampai lima kali. Untuk masalah ini, dia tidak sependapat sepenuhnya dengan Dika.

"Menurut gue sih, uang memang salah satu kunci kebahagiaan, Dik. Sori, kali ini kita beda. Maklum, gue orang susah," ucap Raya serius.

"Sekarang coba gue tanya sama lo. Apa bisa dikatakan bahagia kalau ada anak yang ditinggal mamanya sejak kecil? Terus punya satu saudara, tapi si saudara itu justru memutuskan pergi dan tinggal di rumah Nenek karena papanya ngotot kawin lagi?"

"Itu lo?" tebak Raya.

Dika hanya mengangguk.

"Rumit," jawab Raya singkat. Sekarang dia menyadari betapa definisi kebahagiaan bagi setiap orang itu berbeda.

"Lo benar. Keluarga ini memang rumit."

"Jadi, itu alasan nggak ada foto keluarga di rumah ini, kecuali foto pas kalian kecil?" tanya Raya sambil mengedarkan pandangan. Memang, mulai ruang tamu, ruang keluarga, sampai tempat belajar di lantai dua ini, tidak dijumpai satu pun foto keluarga.

"Kakak sudah merusak semua foto itu. Daripada Papa dan Kakak perang terus, akhirnya tidak dipasang lagi. Meski Kakak akhirnya mau kembali karena Papa membatalkan pernikahannya, rumah ini nggak pernah damai lagi. Sekarang bagaimana bisa gue bahagia kalau Papa dan Kakak seperti musuh?"

Raya menepuk pundak muridnya pelan, berharap yang dilakukannya bisa sedikit membuat Dika kembali baik-baik saja.

"Mungkin mereka hanya salah paham. Yakin sama kata gue, suatu saat mereka akan berdamai kok."

"Entah harus menunggu berapa tahun lagi? Papa keras kepala, Kakak apalagi! Nggak ada yang mau ngalah."

Raya menatap lekat Dika. Dia tahu ada kesedihan di sana. Namun, dia tidak bisa berkata apa-apa kecuali memberikan senyum tulus.

"*Thanks* ya, Ray," jawab Dika lemah. Di matanya, Raya menggantikan sosok almarhum Mama. Dewasa, galak, keibuan—sifat yang tidak ditemui di dalam diri teman-teman sekolahnya. Mungkin karena Raya lebih tua setahun darinya. Dia nyaman, seperti menemukan tempat yang tepat untuk mencurahkan masalah-masalah yang hanya bisa dipendam.

Kemudian mereka kembali dibalut suasana les. Soal berikutnya dikerjakan Dika hampir tanpa cela. Raya tidak perlu memandunya dengan tahapan-tahapan penyelesaian. Konsep yang dijelaskan di awal ternyata sudah bisa dipahami Dika. Selesai satu soal, muridnya itu kemudian memamerkan jawabannya. Dia meminta Raya mengoreksi. Dengan cekatan, Raya memeriksa jawaban-jawaban soal barisan dan deret. Selesai di soal terakhir, dia menorehkan angka sempurna di lembar buku latihan Dika. Kemudian matanya kembali fokus kepada Dika.

"Lo sudah siap ulangan bab ini," katanya bangga.

"Berkat lo, Ray," ucap Dika tulus.

Entah kenapa, mendengar ucapan Dika barusan hati Raya menghangat. Tiba-tiba dia teringat lagi dengan bocah yang memberinya buku Coelhoe. Apa mungkin, cowok itu Dika?

"Lo ngelamun, Ray?" tanya Dika melihat Raya yang diam saja.

Sial! Raya kepergok tidak fokus. Tidak ingin mengakui tuduhan muridnya, dia pun mencari-cari alasan. "Nggak ngelamun kok, cuma gue penasaran sama foto yang gue lihat pas tes wawancara. Kakak lo itu berarti anak kecil yang fotonya ada di ruang kerja papa lo, kan?" Pertanyaan inti yang nyaris Raya lupa, akhirnya meluncur juga.

"Oh foto itu. Di situ ada foto gue, Mama, Papa, dan Kakak." Dika menatap heran pada Raya, "Bukannya dia satu sekolah sama lo, Ray?"

Raya hampir saja melotot saking tidak percaya.

"Serius? Emangnya siapa namanya? Satu angkatan sama gue?" Penuh semangat Raya mencecar ciri-ciri pangeran penyelamatnya masa bocah.

"Dirga. Kelas XII MIA-8 SMA Harapan Bunda."

Raya tiba-tiba menutup mulut.

"DIR-GA? Anak MIA-8?" ulang Raya masih tidak percaya.

"Iya, Dirga Romano Mahashakti!" jelas Dika, semakin bingung dengan wajah terpukul Raya. "Lo kan MIA-1, wajar nggak kenal dia." Dika berusaha menenangkan Raya. Setidaknya, kenal atau tidak kakaknya bukanlah hal yang perlu dipikirkan sepening Hukum Newton.

Mana mungkin? Raya tetap ingin menolak informasi penting ini.

Soalnya, cowok yang namanya Dirga Romano di SMA Harapan Bunda adalah sejenis cowok yang perlu dihindari sejak tercium aromanya beberapa meter saja. Dia kayak preman. Sudah hobi bolos, bikin onar, nantangin guru… ah, pokoknya

tidak ada baik-baiknya deh penyandang nama itu. Raya ngeri sendiri membayangkan bahwa Dirga, kakak Dika yang dimaksud, adalah spesies langka itu.

"Kak Dirga memang jarang pulang sore-sore begini. Paling cepat pulangnya habis azan Magrib. Lo nggak akan pernah ketemu dia di rumah. Memangnya lo nggak pernah ketemu di sekolah? Ngakunya sama gue sih, dia populer di sana, Ray."

Amit-amit jabang bayik! dengus batin Raya kesal.

"Gue yang kurang gaul saja kali ya, Dik. Sampai nggak kenal dia," jawab Raya sambil memaksakan senyum. Padahal, gara-gara ketololannya saja tidak tahu M di bordiran nama cowok itu adalah MAHASHAKTI! *Ya Tuhan*...

Ternyata cowok yang sudah dia resmikan menjadi pangeran penolongnya itu jauh dari harapan. Dia ingin berteriak "TIDAK" keras-keras sekarang juga!

Di bus saat perjalanan pulang mengajar, Raya mengeluarkan buku *The Alchemist* dari tas. Dia tersenyum sendiri saat memandangi buku yang berada di pangkuannya. Harapannya seperti tumbang setelah tahu sosok pemberi buku itu adalah Dirga. Padahal, dari dulu dia selalu membawa buku itu ke mana pun.

Buku itu menyimpan kenangan dan harapan, alasan Raya saat ada yang bertanya. Dia merasa kisah *The Alchemist* sangat dekat dengan hidupnya. Sejak menamatkan pertama kali novel itu, dia selalu membayangkan dirinya adalah Santiago

yang sedang mencari harta karunnya. Gara-gara obsesinya terhadap cowok yang terlibat drama berebut buku itu, bahkan Rila adiknya sampai menganggap dirinya aneh dan lebay.

"Kak Ray orang paling aneh, bukan cuma sekompleks tapi juga se-Bima Sakti," ujar Rila, kala itu kepada Raya. "Masa segitunya sih sayang sama buku? Gue aja yang pecinta buku, nggak selebay Kakak deh."

"Ini buku ada sejarahnya, Ril." Raya tak mau menerima tuduhan adiknya.

"Sejarah? Kayak pelajaran saja," celetuk Rila. "Emang gimana ceritanya, Kak?" lanjutnya penasaran.

Raya tersenyum malu-malu. Setiap ada yang membahasa buku itu, kenangan pertemuan di toko buku itu selalu berputar lagi.

"Yang ngasih ini... bisa dibilang cowok paling spesial buat gue," kata Raya, menyembunyikan rasa malu.

Rila menutup mulutnya yang sudah membentuk huruf O sempurna. "Serius, Kak? Gimana, gimana, ceritanya?" Rila seketika dimabuk rasa penasaran.

Raya mencoba menenangkan diri dengan berkali-kali menarik napas. Ternyata tidak mudah menceritakan kenangan itu, meskipun kepada Rila. Bukan apa-apa, dia hanya takut dicap Rila sebagai cewek aneh dan tidak realistis. Tentu saja, menguak kenangan sama saja menyiram perasaan itu. Efeknya, dia berusaha mengendalikan diri untuk menahannya.

"Gue masih nunggu ceritanya lho, Kak," kejar Rila, geregetan melihat kakaknya yang belum juga cerita.

"Dulu waktu masuk SMP, gue pernah suka sama cowok

misterius yang gue temui di toko buku." Raya berujar pelan.

Kenangan lawas berebut buku Paulo Coelho tiba-tiba menyerbu hati Raya. Rasanya sangat sejuk ketika ingatan itu melintas kembali. Perjumpaan dengan cowok yang rela bekorban untuknya, penolongnya. Karena tanpa buku itu, mungkin dia tidak bisa mempertahankan peringkat satu di SMP dan sampai pada posisinya saat ini. Bukankah kadang hal-hal kecil yang tidak dihiraukan justru bisa menjadi pengantar suatu pencapaian besar?

Sejak saat itu, buku *The Alchemist* karangan Coelho menjadi buku spesial bagi Raya.

"Terus, sampai sekarang, Kakak belum ketemu lagi sama tuh cowok?"

"Belum. Cuma dia ninggalin tanda gitu, Ril." Raya seperti setengah sadar saat bercerita. Matanya menerawang ke jendela kamar yang masih terbuka.

"Hah? Tanda apaan?"

"Ternyata, buku *The Alchemist* yang dibayarnya itu plastiknya sudah dibuka. Dan dia ngasih paraf di lembar pertamanya," terang Raya dengan mata berbinar-binar.

"Yaela, susah banget dong nyari cowok dari parafnya doang, Kak. Makanya kalau ketemu cogan, Kakak rekam langsung deh wajahnya, biar nggak lupa-lupa," Rila yang mendengarkan curhatan kakaknya malah gemas sendiri.

"Rekam pakai apa coba? Ponsel saja jadul," jawab Raya kesal.

"Ya, minimal otak encer Kakak lah," Rila tak mau kalah. "Te-

rus kalau begini, Kakak mau nyari di mana? Cuma punya tanda tangannya sih." Rila mencoba berpikir logis. "Seharusnya waktu di toko buku itu, Kakak samperin, ucapin makasih, lalu—"

"Telat!" potong Raya cepat. "Kalau gue bisa mutar waktu, usul lo bakal gue lakuin. Sayangnya, mesin waktu belum dibikin. Dan dulu, dia keburu hilang dari toko pas gue mau ngejar dia." Raya kesal, dan malah membuat Rila ngikik. "Sial, lo malah ngetawain gue."

"Sori ya, Kak. Gue sebagai adik harus jujur," Rila mencoba serius dan fokus. "Mending Kakak gebet salah satu cowok di sekolah saja deh, daripada melukin buku kumel gini tiap malam dan berdoa semoga Tuhan mempertemukan Kakak sama si pemberi. Serius." Rila menatap Raya dengan sayang.

"Tapi gue masih ingin ketemu cowok ini."

Raya memang diciptakan Tuhan dengan kepala lebih keras dari batu, dan Rila sudah memprediksi jawaban kakaknya itu. Jadi, Rila juga tidak merasa berdosa dengan pertanyaan,

"Terus, Kakak mau nyari cowok itu di mana, kalau cuma punya tanda tangannya?"

Sampai sekarang pun Raya belum berhasil menjawab pertanyaan itu. Setiap mengingat pertanyaan Rila, dia akan berdoa sambil menatap langit-langit penuh bintang, membayangkan cowok misterius itu sambil memeluk buku yang sudah lima tahun dia simpan sebagai teman dekatnya. Bukannya kalau tangan manusia nggak sanggup melakukan apa-apa, cukup serahkan saja semuanya ke tangan Tuhan?

Dan hari ini, doa Raya telah dikabulkan.

3

PELAJARAN olahraga merenggut semangat Dika. Dia mendadak cemas. Kalau semua cowok di kelasnya menunggu-nunggu pelajaran yang tidak perlu memeras otak ini, dia justru ogah-ogahan. Dia juga bukan tipe cowok yang menguduskan olahraga sebagai syarat menjadi cowok keren dan *macho*. Dari dulu sampai sekarang, tidak ada yang membenci pelajaran olahraga lebih dari dirinya.

Ah, sebenarnya Dika hanya takut. Ketakutan yang dia tanggung sendiri sedari kecil.

Namun, dia tidak bisa menghindar selamanya dari pelajaran ini. Dilihat berbeda dari cowok lain itu tidak enak. Cukup saat SD dan SMP saja dia tidak punya teman hanya karena tidak ikut pelajaran olahraga. Akhirnya, meski mengantongi izin kepala sekolah, dia berusaha tetap melakukan ritual seperti siswa lain; berganti seragam olahraga, ikut berbaris, dan ya, melakukan apa yang dia pikir bisa. Terkadang, dia cuma da-

tang ke lapangan untuk membaca buku, menulis, atau menggambar di buku sketsa.

"Dik, serius lo ikut penilaian *lay up?*" tanya Dodi, teman sebangku Dika yang setia dengan tatanan rambut klimis ala Elvis Presley.

Mereka berada di toilet cowok buat ganti kostum. Karena cuma ada sekat-sekat setinggi Dika, ruang itu bisa disulap menjadi tempat mengobrol ketika ganti baju semacam ini.

"Lihat ntar, Dod." Dika menjawab singkat.

"Kalau lagi capek, nggak usah dipaksa kali," timpal Rangga, ketua kelas, yang sudah beres mengenakan baju olahraga. Suara derit pintu kamar ganti menjadi tanda bahwa dia sudah seratus persen siap untuk ikut penilaian *lay up* hari ini.

"Yang penting gue ganti baju olahraga dulu, kan?" Dika berujar malas sambil mengikuti Rangga dan Dodi keluar kamar ganti menuju lapangan basket.

Kerangkeng dari pilinan besi menyambut mereka ketika sampai di lapangan. Sebagian besar cewek kelas XI-MIA-5 menekuk wajah saat memasuki celah pintu lapangan. Mereka tidak rela panas-panasan. Setelah semua siswa berkumpul, Rangga segera menyiapkan kelasnya. Di tengah lapangan basket yang terik, dia mengatur barisan. Hari ini memang penilaian, tapi baris-berbaris dan pemanasan tetap perlu dilakukan.

"Berhituuuuung! Mulai!" teriak Rangga tegas.

"Satu!"

"Dua!"

Satu per satu siswa mulai berhitung. Urut, dari kiri ke kanan. Sampai di posisi akhir, pojok kiri, Dika berteriak sekencang yang dia bisa, "Lengkap!"

"Pemanasan, dimulai!" perintah Rangga terdengar lagi.

Dia lalu menginstruksikan gerakan pemanasan sebelum olahraga yang sudah dihafalnya. Hampir semua murid XI-MIA-5 mengikuti dengan malas. Tak terkecuali Dika. Dia bersusah payah melakukan gerakan-gerakan sederhana itu. Keringat membanjir. Diperparah hantaman panas matahari, dia terlihat tidak baik-baik saja. Jelas, Dika tidak mau nyerah begitu saja.

"Kampret! Dasar kepala batu lo," gumam Dodi, di samping Dika.

Berkali-kali, Pak Miko mendekati Dika, bertanya apakah dia sehat dan kuat? Pertanyaan itu Dika jawab dengan anggukan.

Padahal, dari tadi dia mengepal kuat-kuat, seolah bisa menghalau semua kekhawatiran orang-orang. Namun, semakin lama melakukan gerakan itu, keringat Dika semakin menjadi. Dodi yang melihatnya jadi panik.

Rangga pun paham. Ini tidak bisa dibiarkan. Apalagi sinar matahari mulai terasa terik.

"Selesai!" teriaknya mengakhiri pemanasan, membuat napas lega Dika mengudara.

"Baiklah, komando saya ambil alih." Suara Pak Miko menggantikan sang ketua kelas. Rangga dipersilakan masuk barisan.

"*Thanks*," ucap Dika lirih saat Rangga sudah berdiri di sampingnya.

"Mau mati lo?" sindir Rangga.

"Kampret emang lo, Dik!" bisik Dodi, nggak mau ketinggalan.

Pak Miko menerangkan aturan dan tata laksana penilaian *lay up* basket. Masing-masing siswa mendapat kesempatan tiga kali mengulang. Boleh diambil, tidak pun tak masalah. Jika aksi pertama dianggap kurang, boleh ambil kesempatan lagi. Perkara nilai, Pak Miko tidak mengambil nilai terbaik dari tiga kesempatan yang diberikan. Misal, ada yang memutuskan mencoba dua kali dan yang kedua kali ternyata nilainya lebih buruk, Pak Miko akan menjadikan yang buruk itu sebagai nilai akhir. Menurutnya, berani mencoba lagi berarti berani mengambil risiko bisa melakukan lebih baik.

Priiiiittt! Suara peluit pertama menjadi penanda siswa bernomor absensi satu memulai *lay up*.

Satu demi satu siswa mempraktikkan gerakan yang dicontohkan Pak Miko dengan penuh keringat.

"Charles sudah tuh. Habis ini lo dipanggil," usir Rangga ke arah Dodi.

"Bukannya nomor absen kita berurutan? Kampret lo," jawab Dodi merajuk.

"Dika Romino Mahashakti! Dodi Mahendra Permana! Darius Rangga Sastrowidodo Suryo!" suara Pak Miko terdengar kesal membaca nama Rangga yang tidak sopan panjangnya.

"Nama lo kayak rel, Ga," komentar Dodi sinis. "Buat lewat kereta aman, buat lidah yang nyebutin bikin keseleo."

"Gue simpen omongan lo buat nyokap gue, ya, Dod," jawab Rangga sambil tergelak.

"Kampret! Jangan ngadu dong sama Tante. Bisa-bisa asupan protein gue dipotong kalau main ke rumah lo."

"Rasain lo nggak bisa makan masakan lezat nyokap gue lagi," ancam Rangga terdengar horor di telinga Dodi.

"Ah, kampret lo!" dengus Dodi memonyongkan bibir, spontan mengundang tawa Dika dan Rangga.

Dika berhasil sedikit melupakan kepanikan yang sedari tadi menyerang. Dia beruntung punya sahabat "gila" seperti mereka berdua.

Priiiiittt! Suara peluit Pak Miko sebagai tanda penilaian Dika dimulai.

Dika kembali gugup. Ketakutan berusaha dia lawan sendiri tanpa bantuan Dodi dan Rangga. Ah, pemanasan tadi sepertinya tidak ada apa-apanya dibanding penilaian. Pemanasan memang tak perlu mengeluarkan banyak tenaga, tapi *lay up*? Meskipun *lay up* cuma butuh beberapa menit, ternyata tenaga untuk ancang-ancang, meloncat, dan meletakkan bola di dekat *ring*, tidak sedikit. Tak heran, tatap khawatir Pak Miko, Rangga, dan Dodi tertuju kepadanya.

Pelan, kedua tangan Dika mengambil bola yang diam di lantai lapangan. Ketika bola sudah berada di genggaman kedua tangan, Dika berusaha konsentrasi. Diraupnya oksigen banyak-banyak dari hidung lalu dibuangnya keras. Dia mengambil posisi di tengah lapangan.

"Maju lagi, Dik," perintah Pak Miko agar ancang-ancang Dika tak terlalu merampas banyak energi.

Dika menurut.

Dia maju beberapa langkah hingga ke seperempat lapangan dari letak *ring*. Dia berencana melakukan *lay up* di sisi kanan lapangan. Bulir-bulir keringat memenuhi kening dan punggung. Dia mencoba menenangkan diri. Sebagai awalan, dia men-*dribble* bola perlahan-lahan. Matanya tetap fokus ke titik tumpuan langkah dan loncat. Kemudian tajam memandangi kotak di papan *ring*. Dia bertekad menguncinya sebagai target.

Napas Dika menderu saat dia mulai berlari. Tangan kanannya cepat men-*dribble* bola, menggiringnya ke titik loncat yang sudah diperkirakan. Saat sampai, dia menekuk lutut. Kaki jenjang itu menekan telapak kaki untuk terbang. Namun, sesuatu menahannya tiba-tiba.

Dada Dika terasa nyeri. Sesak meringkusnya tak kompromi. Dia kaku. Bibirnya biru.

Sedikit lagi…

Ya, sedikit lagi…

Dika pun menahan posisi sekuat sisa-sisa tenaga. Berusaha tetap bernapas dari impitan kuat dadanya.

Namun, saat akan memasukkan bola, tiba-tiba kedua tangannya tak sanggup melempar. Dika seperti mati rasa. Sekujur tubuhnya lemas. Sekuat tenaga dia mencoba, tapi sia-sia. Akhirnya dia memutuskan kalah.

Payah!

Cacinya kepada diri sendiri.

* * *

"Bantu angkat Dika!" teriak Pak Miko panik setelah melihat bola dan pelemparnya sama-sama jatuh.

Semua siswa langsung mengitari Dika yang tersungkur di bawah *ring*. Dia tampak pucat. Kerubungan itu membuatnya semakin tidak nyaman. Pak Miko bergegas membelah keramaian, memeriksa kondisi muridnya.

"Saya baik-baik saja kok, Pak," ujar Dika sebelum mendapat pertanyaan dari guru olahraganya yang tampak cemas. Dika sungkan merepotkan. Apalagi kepada teman-teman yang tidak begitu dekat. Palingan, dua manusia yang tak segan Dika repotkan cuma Rangga dan Dodi.

"Bawa obat?" tanya Pak Miko lagi.

Dika mengangguk sambil memaksa tersenyum.

"Tetap saja, kau bikin kami semua jantungan. Sana ke UKS!" perintah tegas Pak Miko yang sebenarnya lega karena Dika tidak sampai pingsan.

Ini tragedi kedua yang dialami Dika. Sebelumnya, dia ambruk ketika penilaian lari estafet. Pak Miko sampai mendapatkan SP alias Surat Peringatan dari kepala sekolah. Meskipun, sebenarnya Dika yang memaksa ikut. Mana mungkin Pak Miko mau mengulangi tragedi itu?

"Nilai saya gimana, Pak?" Dika berusaha bertanya.

"Kamu ini! Apa tadi nggak lihat? Bolamu masuk sempurna?" sambil teriak pura-pura marah, Pak Miko menjawab.

"Sudah saya duga kok, Pak," jawab Dika, yang langsung mendapat pukulan pelan Pak Miko menggunakan lembaran absensi.

"Duh!" Dika menggosok kepala.

"Dasar keras kepala! Angkat dia, Ga, Dod. Jangan biarkan dia kabur. Kalau bisa, pulangkan saja. Biar dia istirahat," perintah Pak Miko tegas. "Yang lain bubar! Penilaian dilanjutkan!"

Semua siswa yang berkerumun langsung bubar, mempersiapkan penilaian yang sempat terhenti sebentar. Murid yang sudah dinilai, bebas melakukan apa saja asalkan tetap berada di lokasi. Jangan harap bisa pergi dari lapangan. Kalau ada yang ketahuan pergi ke luar, Pak Miko tak segan mengurangi nilainya menjadi separuh.

Rangga dan Dodi sigap memapah Dika yang tampak lemas. Tangan Dika merangkul pundak Rangga dan Dodi, berjalan terhuyung di tengah. Setapak demi setapak, mereka kompak menuju UKS. Dengan izin Pak Miko, mereka bebas berjalan bertiga meninggalkan lapangan tanpa kena hukuman.

"Lo nekat banget sih, Dik," seru Rangga.

"Gue nggak bisa manjain tubuh gue terus dong." Dika beralasan.

"Lha, kenapa? Kalau itu emang yang lebih baik?"

Rangga memiliki pendapat lain. Dia pikir, tidak ada yang salah dengan tubuh Dika. Dia cuma perlu jauh dari capek. Cuma itu yang membedakan dia dari kawan-kawan lain. Namun, entah kenapa Dika seperti terlalu memaksakan diri.

"Iya, Dik. Gue setuju sama yang Rangga bilang." Dodi menambahkan, "Biasanya lo baca buku atau bawa buku sketsa pas jam olahraga. Menggambar tenang di pojokan. Kenapa hari ini lo maksa banget sih?"

Dahi Dika mengernyit menahan nyeri. Lirih dia berujar, "Ga, Dod, coba kalian bayangin kalau gue begini terus, nggak bisa ngurus diri sendiri? Gimana kalau gue punya cewek? Gimana gue bisa ngelindungin cewek gue?" Kata-kata Dika meluncur kecut.

Rangga dan Dodi seketika berpandangan. Jelas mereka bingung. Ada yang ganjil dengan kawannya ini. Jarang-jarang Dika ngomongin cewek. Atau jangan-jangan... Mata Dodi dan Rangga bertemu lagi. Kecurigaan melayang di antara tatapan singkat itu.

"Lo naksir cewek, Dik?" terka Dodi. "Kampret! Siapa? Kelas berapa?" Tombol rasa ingin tahu Dodi mulai aktif.

"Hmm..." gumam Dika tidak jelas, sengaja bikin dua temannya tambah penasaran.

"Jijik gue. Sok rahasia-rahasiaan segala!" protes Dodi.

"Sudah, ngaku saja. Siapakah cewek beruntung itu?" Rangga juga ikut penasaran.

Dika semakin bahagia bisa membuat kedua temannya kesal. Namun, ketika tatapan mengerikan Dodi dan Rangga dia terima, dia menyerah. Ngeri. Bisa-bisa dia dilempar ke got sebelum sampai UKS.

"Pokoknya cewek yang gue taksir nggak di sekolah ini. Bakal kiamatlah kalau dia lihat betapa lemahnya gue sampai dipapah kalian berdua cuma buat jalan begini."

"Kampret! Namanya siapa woiii?!" Dodi emosi.

"Dod, emang lo bakal kenal?" sindir Rangga kalem.

"Nggak juga sih," jawab Dodi langsung mendapat hadiah toyoran dari Rangga.

"Tapi keadaan seperti ini bagus juga buat lo, Dik. Kalau lo satu sekolah sama cewek itu, lo bakal kesusahan jaga *image*. Benar kata lo tadi, untung dia nggak ada di sekolah ini. Lha, kalau satu sekolah? Kejadian kayak begini pasti bikin lo minder," ujar Rangga serius.

Dika terdiam.

Dia memikirkan perkataan Rangga barusan. Analisisnya memang benar. Sesungguhnya, masih ada satu hal yang mengganjal di benak Dika. Bagaimana caranya agar tidak terlihat lemah?

Lebih-lebih di hadapan Raya, guru privat yang membuat Dika semakin semangat belajar, sekaligus semakin sering mengkhayal.

DigitalPublishing/KOMPAS

4

SUNGGUH ini tidak masuk akal. Raya sampai memukul kepala sendiri. Bisa-bisanya dia memimpikan Dirga, makhluk yang paling tidak layak diimpikan. Kenyataan tidak enak tentang Dirga memaksanya membayangkan hal paling mengerikan—dia naksir cowok berlidah silet itu. Ah, kalau Dirga kecil, jawabannya mungkin IYA. Namun, cowok yang bernama Dirga sekarang sudah berbeda. Bahkan, Raya muak melihat wajah sombongnya di sekolah. Ih, mulutnya yang selalu mengunyah permen karet, tambah bikin Raya memasukkan makhluk ini ke spesies cowok yang perlu dihindari.

"Elo Raya Angkasa?" tanya Dirga, cowok menyebalkan yang dari tadi Raya pikirkan. Dengan permen karet di mulut, bau khas segar *mint* langsung menyapanya.

Cewek yang dipanggil namanya itu cuma bisa diam dan sadar bahwa ini ternyata bukan mimpi. Dia heran, bisa-bisanya Dirga yang sudah berseragam sekolah berdiri tepat di hadapannya pukul setengah lima pagi. Belum sempat Raya mena-

nyakan motif ajaib yang menariknya ke rumah, eh datang lagi satu cowok.

"Ray, sori, ini kakak gue," sapa Dika, setelah berlari-lari kecil menyusul. Dia menyuguhkan senyum manis andalan, berdiri di samping Dirga yang memompa permen karet di mulut hingga menggelembung imut.

"Gue cabut sekarang, Dik. Ntar lo ke sekolahnya nyari taksi sendiri," kata Dirga yang tak berniat satu langkah pun masuk ke rumah sederhana Raya.

"Mana bisa? Mau gue laporin Papa, Kak?" ucap Dika, datar tapi terdengar seperti ancaman. "Inget, sekarang lo sopir sementara gue," balas Dika datar.

Dirga tersenyum kecut, "Sialan lo!" Perjanjiannya dengan papanya memang masih berlaku sampai sekarang. Menyebalkan!

"Jangan pernah bilang gue sopir lo!"

"Oke, oke. Apa pun permintaan lo deh." Senyum andalan Dika terlihat lagi.

Namun, Dirga justru muak melihat senyum tanpa dosa adiknya. "Kalau begitu, buru. Ngapain malah berdiri terus di situ? Manja!"

Raya masih menyusun *puzzle* yang bikin otak encernya seperti tersumbat. Dia mencoba mengontruksi apa yang selama ini tidak diketahuinya. Pertama, murid privatnya ternyata tidak rukun dengan kakaknya. Kedua, dalam rangka apa mereka pagi-pagi seperti ini bertandang ke rumahnya?

"Kita ngomong di dalam saja yuk, Dik," ajak Raya kepada Dika.

"Gue nggak lo persilakan masuk?" Dirga tersenyum meremehkan. Tanpa permisi, cowok itu tiba-tiba masuk ke rumah Raya. Menyambar sedikit ujung pundak Raya yang masih berdiri di depan pintu, lalu duduk nyaman di kursi kayu beranyam rotan dengan wajah tanpa dosa.

Raya dan Dika ikut masuk.

"Jadi, ada apa ya, Dik? Lo kok sampai repot-repot ke rumah segala?" Spontan Raya bertanya bingung setelah duduk.

Tanpa diminta, Dirga menjelaskan alasan mereka ke rumah Raya.

"Adek manja gue nggak bisa ngerjain tugas fisikanya yang kayak simbol purba. Gue sudah bilang, nggak usah dikerjain. Eh, dia yang penakut mana mau? Nggak bakal berani. Lalu, gue usul bantuin ngerjain, dia tambah marah. Yah, jadilah solusinya pagi ini. Dia minta tolong gue buat muter-muter nyari alamat rumah lo yang terpencil demi tugasnya." Dirga tersenyum kecut.

Raya dan Dika hanya diam, memandang malas ke Dirga yang menempati posisi sebagai manusia pengganggu.

"Tenang aja, gue nggak akan ganggu belajar kalian," kilah Dirga menyebalkan.

Tidak menganggap Dirga ada, Dika dan Raya mulai belajar. Harus cepat. Kursi anyam rotan diduduki dua kubu; satu kursi panjang untuk Raya dan Dika, satu lagi diduduki Dirga. Guru-murid itu duduk bersebelahan dengan mata tertuju pada buku tebal bertuliskan "Fisika" di meja. Di seberang mereka, Dirga berusaha melakukan atraksi demi memecah konsentrasi Raya.

Menit pertama, Dirga sengaja bertingkah dengan menelepon duo teman bolosnya, Faizal dan Edo, dengan *loudspeaker* ponsel. Tidak tanggung-tanggung, cekikik berisik obrolan absurd manusia-manusia peringkat terbawah di sekolah terdengar sangat mengganggu.

"Dik, lo harus uraikan gayanya dulu," terang Raya serius. "Rumusnya cuma tiga kok. Hukum Newton kesatu untuk benda tidak bergerak $\sum F = 0$, hukum Newton kedua untuk benda yang bergerak atau memiliki kecepatan $\sum F = m \cdot a$. Dan hukum ketiga, membahas resultan gaya aksi sama dengan reaksi $\sum F_{aksi} = -\sum F_{reaksi}$."

"Tapi di tugas ini nggak ada angka sama sekali, Ray. Hanya gambar-gambar nggak jelas." Dika emosi melihat daftar soal di bukunya. Apalagi Dirga masih saja ngobrol melalui ponsel dengan suara keras. Membuatnya tambah pening.

Raya melirik penuh benci ke arah Dirga. Namun, dia seketika sadar tidak ada gunanya meladeni cowok itu. Kemudian dia dengan sabar menjelaskan kepada Dika melalui gambar-gambar.

"Tarik panah sebagai vektor gaya yang bekerja pada benda ini," kata Raya, tak peduli dengan Dirga yang tertawa keras di depannya.

"Ada gaya gravitasi yang arahnya selalu ke bawah, gaya tarik karena benda ini ditarik, terakhir gaya gesek karena berlawanan dengan gaya tarik."

"Kemudian pakai rumus resultan gaya hukum dua Newton ya, Ray?" tebak Dika.

"Nah!" Raya hampir teriak karena Dika sudah mengerti.

Dika pun mulai mengerjakan semua soal sesuai contoh yang diajari Raya.

"Karena soal-soal ini tanpa angka, maka jawabannya pun hanya dalam bentuk persamaan simbol-simbol fisika." Raya memberikan *clue* terakhir untuk Dika.

"Gravitasi dibuat 9,8 atau tetap simbol g?" tanya Dika setelah berhasil menyusun jawaban-jawaban di setiap soal.

"Karena gravitasi pakem bernilai 9,8 masukkan saja ke persamaan."

"Siap!" Kelegaan terpancar di wajah Dika. Artinya dia tidak perlu mengelilingi lapangan karena tidak mengerjakan PR.

Ya, tidak ada orang yang tahu bahwa baginya hukuman lari itu perkara hidup dan mati.

DigitalPublishingKOMSC

"Lo itu nyusahin ya, Dik!" Senyum kecut Dirga terlontar begitu saja keesokan harinya.

Bisa-bisanya Dika minta diantar lagi subuh-subuh begini ke rumah guru lesnya.

"Mau lo gue laporin ke Papa, Kak? Ingat janji..." Meski santai, kata-kata itu terdengar tajam bagi Dirga. Apalagi ditambah senyum malaikat milik Dika, Dirga kalah telak. Kalau sudah menyebut nama Papa, pokoknya Dirga angkat bendera putih.

"Lama-lama lo nyebelin banget, ya? Memangnya ada PR susah lagi?"

"Nah, itu lo tahu, Kak," jawab Dika kalem.

Sialan!

Akhirnya, dengan enggan Dirga pun mengantarkan adiknya ke rumah terpencil itu lagi. Tidak ada percakapan apa-apa di mobil. Dirga sibuk melantunkan lagu-lagu Coldplay, sedangkan Dika menenggelamkan diri dengan buku. Selalu seperti itu.

Di antara putaran roda mobil, Dirga kembali mengingat perlakuan jomplang Papa pada dirinya dan Dika. Seperti ada sekat yang tampak jelas. Apalagi setelah Mama meninggal dan dia harus kabur ke rumah Nenek. Kebencian Papa padanya seperti makin terpupuk. Puncaknya dia terjebak dalam perjanjian yang rasanya membuat dia seperti kacung Dika.

"Papa tidak akan menikah lagi, asalkan kamu bisa menjadi kakak yang baik buat Dika. Adikmu sakit. Kamu tahu, Ga, alasan Papa memutuskan menikah lagi? Ya, untuk Dika!"

Kata-kata papanya tiba-tiba menjejali telinga Dirga, mengenyahkan lirik "Yellow"-nya Chris Martin. Perjanjian tak langsung dengan Papa yang semakin menyiksanya karena sopir Dika, Pak Kesot, cuti lama. Dirga curiga, Dika sengaja melarang papanya mencari sopir pengganti biar bisa menyiksanya seperti ini.

"Kak," panggil Dika pelan. Dirga otomatis menengok sebentar.

"Apa? Minta diantar ke mana lagi habis ini?" jawab Dirga ketus.

Dika malah tersenyum.

"Gue boleh bikin aturan nggak buat lo, Dik? Jangan pernah senyum kayak gitu lagi di depan gue. Ngerti?!" Dirga mendadak emosi.

Sepertinya Dika tahu titik kelemahan kakaknya, karena dia menggeleng. "Senyum itu datang dari hati. Refleks. Mana bisa dibuat-buat."

"Terserah lo deh," balas Dirga acuh tak acuh.

"Kak, mulai sekarang, lo nggak perlu lagi protektif sama gue seperti perintah Papa. Gue mau belajar mandiri," kata Dika, sedikit menaikkan dagu. Jujur saja, dia juga lelah dibilang manja oleh kakaknya.

Dirga tersenyum merendahkan, "Jangan aneh-aneh."

"Gue bilang kan bakal belajar," Dika sedikit kesal. "Bantu gue kek. Atau kasih *support* kek. Malah dibilang aneh-aneh."

"Gue curiga. Lo lagi naksir cewek nih?" celetuk Dirga sambil menelisik wajah Dika.

"Apaan sih, Kak," ujar Dika sewot.

Ya, soalnya terasa janggal Dika mengambil keputusan tidak masuk akal. Belajar mandiri? Apa maksudnya? Dari kecil, dia sudah menjadi putra mahkota Papa. Bahkan, Dirga sampai disumpah buat selalu menjadi pelindung Dika. Apa-apa selalu Dirga yang lakuin. Dika dilarang menyetir, nggak boleh terlalu capek, dan masih banyak aturan lain seolah Dika calon pangeran, sedangkan dirinya harus rela tetap berada di kasta Upik Abu.

"Memangnya, lo mau mulai belajar mandiri dari mana? Kayaknya manja lo sudah susah disembuhkan."

"Sindir terus saja!"

"Njir, lo ngambekan kayak cewek pas PMS ya?!" balas Dirga kemudian tertawa keras.

"Mana gue tahu cewek PMS ngambekan."

"Kelamaan jomblo sih lo," ejek Dirga.

"Gue telepon Papa, nih?" Dika pura-pura marah. Sayang bagi Dirga ancaman itu malah membuat dia makin pengin tertawa.

"KAKAK!" teriak Dika frustrasi dan gemas sekaligus.

"Oke, oke," kata Dirga menyerah walau masih menahan tawa. "Mau belajar mandiri dari mana lo?" ralat Dirga.

"Bagaimana kalau belajar mandiri gue dimulai dari kita belajar nyetir lagi?"

Binar mata Dika membuat Dirga tambah emosi saja. "Jangan bercanda. Mana bisa? Gue belom mau diusir Papa," tukas Dirga serius.

"Diam-diam dong."

"Lalu Pak Kesot mau lo taruh mana?"

"Papa bilang dia cuti lama. Dan selama itu, Kakak harus ajarin gue," ujar Dika dengan senyum *itu* lagi. Tapi, kenapa senyum adiknya ini membuat Dirga jadi mendadak darah tinggi, ya? "Ini kesempatan gue buat belajar, Kak. Habis gue jago, lo nggak perlu jadi sopir gue lagi."

"Ingat ya! Jangan lagi bilang gue sopir lo." Dirga menatap Dika tajam.

"Makanya ini kesempatan Kakak buat lepas dari kutukan ini. Gue mohon banget." Di wajah bersih itu, raut memelas

tergambar jelas. Kadang Dirga mau protes pada Tuhan, kenapa Dika dianugerahkan wajah yang sangat pandai memohon seperti ini?

Dirga tidak boleh gegabah mengiyakan ajakan adiknya. Ini hal serius. Kiamat, kalau Papa sampai tahu dia mengizinkan Dika menyetir sendiri.

Ah, tapi melihat wajah Dika yang polos dan kayak nggak ada dosa memohon seperti ini, Dirga menyerah juga.

"Jangan sampai gue kena hukuman bogem Papa gara-gara ketahuan ngajarin lo lagi," dengus Dirga sembari mengingat kejadian beberapa tahun silam.

"Siap!" Binar mata Dika tampak bahagia. "Kali ini gratis, kan?"

"Buset! Mana ada yang gratisan? Lo bayar, pakai kerjain PR gue." Dirga menampakkan mimik menyebalkan.

"Kak kalau bego jangan keterlaluan, plis. Gue kelas XI sementara Kakak sudah mau lulus. Mana bisa gue ngerjain PR lo?!"

"Guru privat lo kan bisa?" bantah Dirga.

"Maksud Kakak, gue suruh Raya ngerjain PR lo? Ogah ah! Kenapa lo nggak sekalian les privat aja ke dia? Satu sekolah sama lo juga."

Dirga tampak terkejut.

"Raya sekolah di Harapan Bunda?"

"Lo nggak tahu? Dia peringkat satu paralel di sekolah, Kak!" Dika menggeleng nggak percaya.

Dirga tertawa, "Mana gue peduli sama peringkat-peringkat kayak gitu."

"Sudah gue duga," ujar Dika menyerah.

"Lagian, Dik, banyak guru privat nggak tahan sama gue," kata Dirga jujur.

Dika sepenuhnya tahu itu. Sudah banyak guru privat yang dibayar Papa untuk membantu Dirga belajar. Hasilnya? Seminggu datang mengajar ke rumah mereka, kapok balik lagi.

"Mungkin Raya beda?" celetuk Dika tak yakin. "Siapa tahu, kan?"

Mendengar itu, Dirga tiba-tiba tersenyum jail. Di dalam ceruk otaknya ia membayang rencana besar. Ucapan Dika baru saja menyadarkannya bahwa dia harus mengangkat Raya sebagai guru privat sesegera mungkin kalau tidak mau gagal lulus UN. Ah, membayangkan kemurkaan papanya, Dirga jadi bergidik sendiri.

"Baiklah. Gue mau gabung jadi murid Raya," kata Dirga penuh keyakinan.

5

SAAT mengajar Dika kali ini, Raya tidak mau kecolongan lagi diganggu. Dia sudah memiliki jurus untuk melawan Dirga. Cowok yang dulu dia sebut pangeran penolongnya pasti akan menyesal membuat gara-gara lagi. Ah, mengingat sebutan itu, dia bergidik sendiri. Kenapa penantian lamanya harus berujung kepada Dirga? Untung saja, dari tingkah cowok itu, tidak ada tanda-tanda dia mengingat Raya.

"Ray, gue masih bingung apa hubungan penari balet yang berputar dengan fisika?" tanya Dika frustrasi.

"Hubungan mereka kakak-adek," celetuk Dirga asal.

Mata besar Raya lantas menatap tajam Dirga, "Siapa yang nyuruh lo ngomong? Ngomong, BAYAR!" ucap Raya mengeluarkan senjatanya. "Ada denda buat pengganggu kayak lo, Dirga. Jangan anggap gue nggak ngitung."

Dirga angkat bahu sambil tertawa puas. "Berapa pun, gue bayar. Tenang saja." Dia bahagia karena konsentrasi Raya teralihkan.

Raya tambah tak mengerti menyaksikan cowok ini malah bahagia kena denda. Percuma meladeni orang menyebalkan sejenis Dirga. Buang waktu saja. Dia berusaha keras kembali fokus mengajar.

"Penari balet yang bergerak berputar-putar memakai konsep gerak rotasi, Dik. Awal berputar, penari merenggangkan tangan. Kemudian, seiring waktu tangan mereka melipat seiring pertambahan kecepatan. Semua konsep itu bisa dirumuskan dalam besaran fisika." terang Raya serius.

"Momentum sudut, kecepatan sudut, dan momen inersia? Gue sudah nemu rumusnya di buku," kata Dika. "Tapi, gue nggak paham. I = M x r dan L = I x w. Itu apaan, ya Tuhan?"

"Begitu aja lo nggak paham—"

Suara Dirga terhenti karena tatapan mematikan Raya sudah menamparnya.

"Rumus-rumus itu sudah jelas kok, Dik," jawab Raya serius. "Yang perlu lo ingat dari rumus itu, ketika penari melipat tangan, jarak (r) mengecil, artinya momen inersia (I) juga kecil. Kalau I kecil, dengan L yang sama, kecepatan putar (w) penari akan besar.

Bagaimana? Paham?"

"Oh begitu doang. Hubungan sebanding antara besaran ya, Ray," jawab Dika sambil menutup bukunya.

"Jadi, berapa denda yang harus gue bayar?" tanya sang tersangka sombong.

Raya tidak mau kalah. Dia mengangkat dagu. Persis gaya Miranda Priestly ketika beradu tatap dengan bawahannya.

Raya tak mau harga dirinya remuk cuma karena uang. Walau memang kenyataannya seperti itu. Dengan anggun, Raya lalu menyodorkan catatan berupa garis-garis sejajar yang digenapkan lima dengan coretan miring ke arah Dirga.

"Langsung aja minta berapa? Ribet amat," jawab Dirga arogan.

"Kalau tarif per ganggu dua puluh ribu, bisa lo itung sendiri, kan?" Raya membalas kesal.

"Males! Itungin lah. Katanya lo guru privat, matematika sederhana gitu aja—"

"Enam ratus ribu!" potong Raya emosi.

"Nggak satu juta sekalian? Ntar gue transfer."

"Gue bukan koruptor!"

"Lalu apa? Cewek komersial?" kata Dirga menantang. Tentu, senyum menjengkelkan terpajang di mukanya.

"Syukurlah, akhirnya lo tahu juga nama tengah gue."

Dika sudah tidak tahan lagi menyaksikan perang dingin ini. Cepat-cepat dia mengambil uang kes dari dompet kulitnya.

"Ini, Ray, enam ratus ribu." Keringat dingin tampak menyembul di pori-pori keningnya.

"Ini denda Dirga, bukan lo, Dik. *Pure* ini pelajaran buat abang lo yang nggak taat aturan," ucap Raya kepada Dika.

Denting jam di ruang tamu menjadi penjeda perseteruan rumit. Itu berarti waktu Raya di rumah telah habis.

"Kalian pergi gih! Bisa-bisa gue telat berangkat sekolah," usir Raya tegas.

"Kenapa lo nggak bareng mobil gue saja, Ray?" tanya Dirga tiba-tiba dengan wajah auto-menyebalkan. "Kita kan satu sekolah?"

Respons hunjaman mata Raya langsung menyerbu.

"Lo yakin, mau dapat nilai buruk cuma gara-gara telat?" tambah pengacau ini dengan letupan balon permen karet di mulut.

Mengesalkan!

Karena tidak mau terlambat ke sekolah, mereka berempat—ditambah Rila, memutuskan berangkat bersama. Tugas Dirga adalah mengantar Dika dan Rila dulu, baru menuju sekolahnya bersama Raya. Dia sempat melirik ke arah jok belakang mobil yang diduduki dua cewek kakak-beradik. Raya tampak lebih pendiam saat bersama Rila, atau perasaan Dirga saja?

Sadar diawasi, Raya cepat-cepat memperkenalkan adiknya.

"Oh iya, ini Rila, adek gue. Sekolah di SMA Sapta Perdana."

"Hai, semua. Gue Rila, salam kenal." Rila tersenyum riang. Kedua tangannya dadah-dadah lucu kepada Dirga dan Dika.

"Kita sama ya, Ray. Adik-kakak tapi beda sekolah." Dika berkomentar. Tetap dengan mempertahankan senyum legitnya. "Kalau kasus gue sih, karena si kakak bandel ini pakai minggat ke rumah Nenek. Harapan Bunda kan deket dari rumah Nenek, nah dia keterusan deh sekolah di sana."

"Yang sopan lo sama Kakak sendiri, Dik," tegur Dirga galak.

Memang, dulu Raya sempat menyayangkan Rila tidak bisa satu sekolah dengannya. Namun, mengingat adiknya sangat suka jurusan Bahasa, dan SMA Sapta Perdana adalah satu-satunya SMA yang sangat maju di jurusan itu, dia tak menyesal.

Di sela-sela obrolan, tiba-tiba Rila memotong dengan pasang wajah panik-panik lucu. "Gaess! Gue hampir telat nih. Mana gue piket hari ini." Rila menggerutu sambil melirik jam Spiderman di pergelangan tangannya. Entah, ucapannya itu ditujukan kepada siapa?

"Lha, itu urusan lo. Tuh, lo nggak lihat jalanan depan ramai?" sambar Dirga ketus.

"Hih, ganteng-ganteng kok galak sih lo, Kak?" celetuk Rila, yang langsung disambut tawa Dika dan Raya.

"Adek lo unik ya, Ray." Dika berujar sambil melirik Raya.

Tiba-tiba Rila menjawab, "*Thanks*, Dika. Lo juga unik kok. Tipe-tipe cowok penuh kode dan nyimpen perasaan sendiri gitu."

"Huss, jangan ngarang, Ril." Raya ngikik menyaksikan wajah Dika yang mendadak pucat mendengar candaan Rila.

"Serius, Kak. Buktinya, Dika muji aja nggak berani langsung ke orangnya, malah lewat orang lain. Padahal, yang dipuji ada lho," jelas Rila santai. "Ini bukan gue ge-er ya, Dik. Cuma studi kasus."

"Oke, Rila Angkasa. Selain unik dan manis, ternyata lo juga pinter bikin studi kasus, ya. Keren!" Dika menimpali dengan tersenyum manis.

"Gitu dong. Makasih..."

"Ya, walau keabsahan studi kasusnya masih belom bisa dibuktikan," serang Dirga, terdengar menyebalkan.

"Kak Dirga, agak cepet dikit bisa, nggak?" Rila kembali memohon.

"Berisik," jawab singkat Dirga.

Rila kesal. Bibirnya sedikit mengerucut ke depan. "Gue turun sini deh, kalau gitu. Mau nyari mamang Gojek yang nggak kalah ganteng dari lo, Kak," katanya.

"Serius lo turun, Ril?" Raya bertanya cemas.

"Kakak tahu kan, guru BK gue kayak iblis penjaga neraka."

Dirga langsung merapatkan mobil ke kiri jalan. Dia memang paling pusing mendengar protes. "Silakan turun. Siap-siap patah hati lo, nggak bakal ada mamang Gojek sekeren gue," balas Dirga kesal.

"Songong lo kayak kutil deh, tumbuh terus!"

"Cepetan, katanya sudah mau telat?" Dirga mengejek.

Rila pun turun dari mobil, "*Thanks*, Dik, Kak Dirga. Titip kakak gue, ya. Kalau terjadi apa-apa sama dia, awas kalian!" pamitnya sambil tak lupa memberikan senyum terbaik.

"Gue naik ojek juga deh kalau begitu. Sudah mepet dan depan macetnya kayak antre sembako," Dika pun siap turun dari mobil. "Sepertinya kalau nggak gue, yah kalian berdua yang bakal telat." Giliran Dika yang cemas menatap jam tangannya.

"Baguslah kalau pada sadar. Lo pikir sekolah gue deket apa?" balas Dirga kecut.

Dika tersenyum kepada Raya, tanpa peduli dengan ucapan sengak kakaknya. "Pokoknya nggak usah diambil hati semua kata-kata Kak Dirga yang lo denger nanti. Lo cuma perlu naik mobil sampai sekolah. Hati-hati..."

"Pesan lo panjang bener, Dik," ucap Raya tersenyum.

Tangan Dika dan Rila kemudian melambai-lambai ke arah mereka berdua.

Mobil Dirga terus melaju, berjuang menuju sekolah agar selamat dan tidak telat. Selama lima menit di dalam mobil, tidak ada percakapan apa-apa antara dirinya dan Raya. Dia kesal, merasa pesonanya dikalahkan buku yang sengaja dikeluarkan dan dipeluk jari-jari Raya. Menyaksikan cewek ini terus membaca, dia jadi ingat adiknya. Sama-sama kutu buku. Pasti Raya pun sama membosankannya seperti Dika.

"Ray, gue belum mau jadi sopir lo. Pindah jok depan gih!" perintah Dirga kepada Raya setelah menghentikan mobil.

Cewek itu terpaksa nurut dengan bersungut-sungut. Demi asas hemat, dia mencoba bersabar. Seketika, dia teringat pesan-pesan Dika tadi, lalu tersenyum sendiri. *Sabar*...

"Ray, lo mau kan jadi guru privat gue?" tanya Dirga setelah Raya duduk di sebelahnya.

"Hah?"

"Kok cuma hah?" balas Dirga kesal.

Kalau dipikir-pikir, pagi ini Raya sudah mendapatkan banyak rezeki. Uang denda, tebengan, dan sekarang peluang mendapatkan murid baru.

Raya masih ragu. "Lo beneran?"

"Emang ada kalimat gue yang nggak bener?" Masih sibuk dengan permen karet, Dirga berujar sengak.

"Emangnya lo berani bayar mahal?" tantang Raya nyeplos.

"Lo sudah tahu gue. Kalau soal uang..." Dirga menyentil kelingkingnya dengan ibu jari, "perkara kecil."

"Sombong lo bisa dikurangin dikit nggak sih, Ga?"

"Tapi lo mau, kan? Raya (Komersial) Angkasa?"

"Atas nama kemanusiaan," jawab Raya kecut.

Dirga bingung, "Atas nama kemanusiaan?"

"Yah, memberantas kebodohan kan wujud kepedulian sosial, Ga."

"Sialan lo!"

Tawa Raya terdengar renyah. Dia merasa menang kali ini.

"Gue ambil *job* lo deh," kata cewek itu singkat. Kemudian dia kembali fokus ke buku yang dipegangnya.

"Segitunya lo sama buku."

"Ini buku paling berharga di hidup gue." Raya spontan menjawab sambil menunjukkan buku *The Alchemist* kepada Dirga. Astaga, kok dia bisa keceplosan! Bukan niat dia memancing ingatan masa lalu Dirga, tapi ini murni refleks. Doanya tetap, dia tidak ingin Dirga sadar bahwa cewek culun di toko buku adalah dirinya.

"Harga hidup lo cuma setara dengan sebuah buku?" nyinyir Dirga, berhasil menekuk wajah cewek di sampingnya.

"Ada kenangan di buku ini. Dan lo manusia tanpa hati, nggak bakal paham." Bisa-bisanya cowok ini melupakannya begitu saja. Baiklah, Raya sadar, masa SMP bentuknya sung-

guh menjijikkan. Mana ada cowok yang ingat? Tapi bukannya dia harusnya bersyukur kalau Dirga lupa?

"Terserah, gue nggak tertarik," kata Dirga cuek.

"Emang siapa juga yang nyuruh lo peduli?"

"Oke, gue diem." Dirga menyerah. Selain komersial dan jutek, dia baru tahu tambahan sifat buruk Raya yang ternyata tidak mau kalah. Jujur, emosinya pun sebenarnya sudah di ubun-ubun. Namun, keinginan marah sebisa mungkin dia tahan. Bukannya dia tidak berani. Namun lagi-lagi, dia merasa ucapan cewek ini bener. Bener semua! Ah, dia mulai mengimani bahwa cowok memang dilahirkan untuk selalu salah.

Telunjuk cowok itu lantas keras menekan tombol DVD *player*, mengganti suara radio tak jelas pilihan Dika tadi. Ini darurat! Dia butuh mendengar lagu-lagu sang junjungan untuk mengusir kekesalan. Coldplay!

Seketika, atmosfer mobil pun berubah lebih rileks saat suara Chris Martin menyapa keheningan antara dirinya dan Raya.

Kejutan tentang siapa Raya ternyata masih berlanjut saat Dirga menyaksikan cewek itu tersenyum dan mengikuti lagu yang diputar. Telunjuknya ikut mengetuk-ngetuk bukunya sesuai *beat* musik. Tentu dia heran, bisa-bisanya cewek gila buku dan gemar belajar kayak Raya bisa suka musik juga. Eh ajaibnya, kesukaan cewek itu sama dengan kesukaannya.

"Suka Coldplay juga lo?"

Mata Raya berbinar. Senyum samar terlihat. "Banget. Gue sampe nyari lagu-lagu awal mereka dulu."

"'Yellow'?" terka Dirga.

Raya mengangguk. Lalu dia bersenandung seolah dirinya tokoh utama balutan lagu sendu itu. "Sori, sori, gue kayaknya kerasukan suara Chris Martin nih. Soalnya, lagu ini salah satu lagu kesayangan gue."

"Sayang kok sama lagu? Cowok lo sana disayang," ucap Dirga menghina.

"Catet, gue belum punya cowok. Dan gue nggak punya waktu buat pacaran. Hidup gue sudah berat. Impian gue jauh lebih penting daripada sekadar pacaran."

"Oke, oke. Pacaran emang nggak penting." Dirga tak tahan mendengar repetan Raya. Dia mengalah, tapi masih dengan wajah sengak. "Emang apa yang lo suka dari lagu ini?"

Raya mendengus melihat wajah mengesalkan Dirga. Tapi, karena pertanyaannya tentang Coldplay, dia tersenyum, menangkap nada-nada Chris yang nyaman dan sendu. "Gue merasa lagu ini gambarin orang yang ingin mengulangi apa yang dia coba, tapi gagal. Seperti ingin kembali, tapi terlambat."

"Merasa berjalan, tapi sebenarnya diam?" sambung Dirga. "Lo juga merasa seperti itu?"

Raya menatap ke depan. Bukan memandang jalanan, tapi melihat dirinya sendiri di sana. "Tiap pagi, pas gue ngencerin sabun biar hemat, pas gue mencuci, membilas piring, panci, gelas, pikiran gue selalu ke situ. Bagaimana kalau gue dilahirkan kembali? Nggak dengan kondisi seperti sekarang tentu saja."

"Mungkin itu yang disebut keberuntungan." Dirga menjawab pelan. Semacam ada lubang yang menular di dadanya.

Entah telinga Raya yang korslet atau pita suara Dirga yang bermasalah, tapi kata-kata cowok ini barusan terdengar tidak ketus. Beda saja rasanya.

"Bagaimana pun kondisi gue sekarang, gue nggak boleh ngeluh. Gue tetap kudu bisa meraih mimpi," ujar Raya menerawang penuh harapan. Seolah di depan mobil itu ada cahaya bintang yang sering dia pandang setiap malam-malamnya.

"Emangnya, apa impian lo?" tanya Dirga kemudian.

"Rahasia!"

"Gue juga nggak mau tahu," balas Dirga santai dan kembali fokus dengan Fortuner gagahnya. Sekarang giliran dia menyenandungkan lagu "The Scientist". Tanpa sadar Raya ikut mengeluarkan suara.

Ya, sampai di depan gerbang sekolah, mereka masih hanyut dalam mantra sendu Coldplay. Berdua. Bersama-sama.

6

KABAR buruknya, Raya beneran terlambat!

Kalau tahu akhirnya seperti ini, Raya jelas akan cepat-cepat mengusir Dirga saat datang ke rumahnya lagi tadi pagi. Entah mimpi apa semalam. Untuk kedua kali dalam seminggu, Dirga bertamu ke rumahnya pada jam seharusnya orang tak datang bertamu. Ingin Raya mengusirnya, tapi melihat wajah melas Dika, Raya urungkan niatnya. Apalagi denda beberapa lembar rupiah sudah masuk di rekeningnya. Bayangan akan tambahan di saldo tabungan kuliah, selalu membuatnya lemah. Sayangnya, sekarang imbalan itu terasa tak sepadan. Raya benar-benar menyesal.

"Kadang lo harus ngerasain jadi siswa nakal kayak gini. Seru lho!"

"Lo mau tanggung jawab kalau nilai gue turun? Gue gagal dapat rekomendasi bidikmisi? Gagal dapat beasiswa? Gila apa!" rutuk Raya setengah kesal, setengah gelisah.

"Nilai rapor itu dinamis. Bisa naik, bisa juga turun. Masa

iya naik terus? Lo pikir bayi masa pertumbuhan?" celetuk Dirga santai sambil melepas sabuk keselamatan yang menyilang di dadanya.

"Ini masalah sikap, Dirga. BK yang nyeleksi. Kalau impian gue hancur cuma karena ini, percuma gue pupuk nilai dari kelas X!" Raya rasanya ingin menangis di mobil. Sampai semester ini nilainya sempurna, jangan sampai keterlambatan mengacaukan semuanya.

"Ya udah. Waktu nggak bisa diputer balik."

Raya kecewa. Mungkin bagi orang lain yang kaya dan punya akses untuk masuk universitas mana saja, masalah terlambat itu sepele. Tidak berpengaruh apa-apa bagi hidup dan cita-citanya. Namun, tidak buatnya. Raya paling tersinggung saat semua hal yang berkaitan dengan mimpinya disepelekan.

"Masih lama lo mau ngendon di sini?" tanya Dirga, sangat menyebalkan.

Buukkk! Itulah jawaban Raya. Dia membanting pintu mobil. Tak peduli lagi dengan cowok yang mengikutinya keluar mobil, dia terus berjalan menuju pos penjagaan.

Dirga terdengar memanggil nama Raya sambil mengejar. Namun, Raya tak peduli. Dia tetap melangkah lurus menuju arah Pak Suga yang bahagia menemukan umpan. Namun, sebelum bertatap mata dengan guru olahraga itu, Dirga keburu menyalipnya.

Dengan santai, Dirga menghadap Pak Suga, mengeluarkan jurus lawas bernama kompromi. Toh baginya, berurusan dengan titisan master kungfu ini sudah biasa. Membolos, di-

hukum, kena inspeksi, semua pernah dilakoni. Bisa dibilang saking seringnya dihukum, membuat Pak Suga dan dirinya seperti kawan, bukan lawan. Barangkali, pas kelas XII, Pak Suga sudah putus asa menghadapinya.

Raya pasrah begitu tiba di pos penjagaan. Matanya merah. Bayangan hukuman, nilai buruk, bahkan gagal masuk UI jalur beasiswa, nyaris membuatnya menangis marah. Gengsi yang menahannya. Apalagi dia berdiri bersebelahan dengan tersangka. Dia belum mau kehilangan harga diri dengan menumpahkan air mata di hadapan Dirga. Lihat, masih sempat-sempatnya Dirga senyam-senyum padahal sebentar lagi mereka berdua akan dihukum. Raya semakin ingin mencakar cowok itu.

"Ngapain kau ikut berhenti di sini, Raya? Sana, masuk kelas. Kau tidak dihukum," perintah tegas Pak Suga membuat Raya terkejut tak percaya.

Jelas, Raya bingung. Bagaimana bisa Pak Suga yang terkenal tanpa ampun itu melepaskannya begitu saja?

"Eh, ini anak. Kenapa malah bengong kau?!"

"Oh iya, terima kasih, Pak," ujar Raya dalam posisi menunduk hormat.

"Masuk sana. Mumpung masih dikit telatnya." Giliran Dirga berujar sok jagoan.

Raya melirik curiga pada cowok yang tersenyum congkak. Sepertinya ada yang tidak beres. Dia yakin, ada sesuatu yang dikatakan cowok di sampingnya ini hingga dia bisa lepas dari hukuman. Apa itu? Raya belum persis tahu, tapi akan segera tahu!

* * *

Tenangnya pelajaran kimia kelas XII IPA-1, ternyata belum berhasil membuat Raya fokus. Padahal ini pelajaran favoritnya. Penjelasan cara menghitung waktu paruh zat radioaktif tak seutuhnya masuk. Otaknya hari ini bebal, terus memikirkan Dirga yang menyelamatkannya dari hukuman Pak Suga. Ini bukan perkara kecil bagi Raya. Semua yang berkaitan dengan cita-citanya adalah hal besar. Namun, kenapa justru orang yang menyelamatkannya itu harus Dirga Mahashakti sih? Cowok yang juga menyelamatkannya dulu?

Suara bel istirahat memutus pikiran Raya tentang Dirga.

Cewek itu buru-buru keluar, mengekor tepat di belakang Bu Dhamala yang meninggalkan kelas. Lapangan depan aula tempat Pak Suga mengajar adalah tujuannya. Dia ingin meminta penjelasan logis alasan guru galak itu mau melepaskannya begitu saja. Karena seumur dia sekolah di Harapan Bunda, hal seperti ini tidak pernah terjadi. Lagian, cowok sengak itu terlampau penting untuk menguras waktu beharganya. Makanya, dia harus cepat-cepat memastikan masalah ini. Daripada dia kepikiran terus dan membuyarkan konsentrasi belajarnya kayak tadi? Sungguh tak sepadan.

"Pak Suga," sapa Raya setelah menemukan guru eksentrik itu. Dia baru saja selesai melatih *push up* yang aman bagi siswa cewek.

"Ada apa kau kemari?" jawab Pak Suga berdiri.

"Saya mau nanya, Dirga dihukum di mana ya, Pak?" Raya berkata cepat, seolah dikejar waktu.

"Oh! Pacar kau itu?"

"Bukan—"

"Sudahlah. Pacar juga nggak apa-apa. Demi kau, dia rela dihukum *double* lho." Pak Suga memotong sambil mempersilakan istirahat para duyung gagal ini.

"*Double*?" Raya mengernyitkan dahi.

"Iya, dia yang tanggung hukuman kau. Mana bisa aku melepas kau begitu saja dari hukuman? Tidak ada di kamusku."

"Jadi benar, saya bebas karena Dirga, Pak?" Rasanya Raya enggan percaya dengan hal yang dia dengar.

"Biar kau tak dihukum juga, kata anak itu. Ah, aku tak mengira. Ternyata berandal itu bisa juga berkorban."

"Lalu Dirga sekarang di mana, Pak?"

"Dia sedang membersihkan toilet murid cowok di gedung belakang," jawab Pak Suga santai.

Sialan! Rutuk Raya seketika saat sampai di lokasi yang Pak Suga maksud. Bayangan ajaib tentang baiknya Dirga beberapa menit lalu raib sudah. Dia pikir akan melihat cowok itu kelelahan karena harus membersihkan semua area toilet. Nyatanya, tidak ada lumuran keringat. Tidak ada seragam yang basah karena air pel. Hanya asap rokok tiga siswa badung yang duduk-duduk menikmati nikotin tanpa ada yang tahu.

Sempurna!

Raya tidak tahan lagi. Bayangan kanker paru-paru yang merenggut nyawa bapaknya kembali datang. Ketakutannya

muncul seketika. Dia memang mengikrarkan akan membenci rokok mulai saat kematian bapaknya.

"Lo ke sini nyari gue, ya?" tanya Dirga.

Gesit, Raya langsung mendekati Dirga. Tanpa pikir panjang, dia mencabut rokok Dirga dari kepitan bibirnya. Cowok itu tetap diam tak bereaksi, meski rokoknya sudah Raya tarik paksa tanpa sedikit pun sopan santun.

"Gue diberi tugas oleh Pak Suga buat ngawasin lo. Bukannya membersihkan toilet, lo malah enak-enakan nyesep nikotin dengan dua sohib lo. Hebat lo, ya?!"

Dirga tersenyum menantang. Tangannya merebut rokok Edo lalu mengisapnya. Tangan satunya tak lupa memeriksa kantongnya, memastikan senjata penghilang jejak kejahatannya masih ada. Itu kalau merokok dibilang tindakan kriminal.

Raya mengembuskan napas keras. Dia memilih cepat pergi.

Melihat Raya menjauh, Dirga membuang rokoknya. Lalu merogoh kantong celana kanan dan mengambil senjatanya.

Asal jangan lupa ini. Dirga membatin lega sambil membuka dua bungkus permen karet sekaligus.

7

GURU olahraga bersuara lengking itu menjadi orang yang harus Raya temui lagi. Kakinya yang cekatan berjalan ke arah BK. Namun sial, Dirga tiba-tiba mencegatnya. Orang ini benar-benar kayak setan! Senyum kemenangan tersungging di bibir Dirga. Raya tak takut sedikit pun. Bahkan dia siap menabrak pemilik tubuh tegap itu.

"Minggir!" hardik Raya.

"Kita selesaikan ini berdua. Nggak usah bawa-bawa BK segala," tawar Dirga tak mau kalah.

"Takut?" tanya Raya menghina. Kemudian dia nekat berusaha menerobos Dirga. Namun, keputusan itu langsung disesalinya karena Dirga malah menggenggam erat pergelangan tangannya. Cowok itu menahannya. Raya tak bisa bergerak ke mana-mana.

"Lepasin tangan gue." Raya memohon dengan suara ditahan.

Tak peduli dengan permohonan Raya, Dirga menggan-

dengnya berjalan menjauhi ruang BK. Raya mengembuskan napas keras. Emosinya sudah di ubun-ubun. Tapi, mana sanggup dia melawan? Dia terpaksa mengikuti jalan Dirga yang cepat. Langkahnya sedikit terseret-seret di belakang cowok itu.

"Apaan sih lo, Ga? Dilihatin orang tahu," kata Raya menekan suaranya. Dia bukan tipe cewek yang suka menjadi pusat perhatian.

"Mau nggak ditonton banyak orang, ya?" ucap Dirga, masih menggenggam tangan Raya, mencoba menarik cewek itu ke belakang toilet yang sepi.

"Lepasin!" suara Raya marah.

Dirga melepas genggamannya tiba-tiba, hingga Raya sedikit kehilangan keseimbangan.

"Mau lo apa sih?" Raya merasa harga dirinya diinjak. Memang cowok di depannya ini kaya, berkuasa, terkenal, tapi mana boleh memperlakukan dia kasar dan tidak berperasaan kayak tadi?

"Lebih baik kita ke kantin dan obrolin tugas lo sebagai guru privat gue. Pastiin gue lulus." Dirga mencoba tidak terpancing emosi. Dia sebenarnya enggan marah-marah. Namun, cewek keras kepala dan pembangkang ini selalu menyulut kemarahannya.

"Ga, rokok cuma bikin lo cepet mati," ujar Raya dengan suara melunak. Dia ingin menyadarkan Dirga. Trauma kematian bapaknya membuat Raya paranoid dengan rokok dan perokok. Tapi sepertinya bukan waktu yang tepat. "Oh baiklah, lo nggak bakal paham itu."

"Ngapain sih lo ngurusin hidup gue?" kata Dirga sengak. Permintaan Dirga cukup sederhana sebenarnya, mengajak Raya ke kantin dan bahas les privat untuk persiapan UN. Bukan bahas rokok! "Lo memang peringkat satu di sekolah, bukan berarti lo bisa sok pinter dan sok ngerti semuanya." Dirga tertawa kecut. "Hidup bukan cuma perkara sekolah."

"Tapi gue tahu bahaya rokok, Ga." Raya masih berusaha.

"Alah, paling rokok juga lo belum pernah pegang."

Raya merasa ditusuk-tusuk dengan perkataan Dirga barusan. Benar. Tuduhan Dirga memang benar. Namun, dia tidak ingin kalah begitu saja.

"Kalau begitu sekarang, minta rokok lo," kata Raya nekat.

Dirga menyodorkan sebatang kepada cewek di depannya.

"Kalau cuma pegang sih, balita juga bisa."

Raya mengambil napas panjang. Dia sebenarnya hanya ingin menolong Dirga, tapi bingung menemukan caranya. Membuat cowok itu kalah adalah syarat mutlak membungkamnya. Dan dia akan mencobanya.

"Kalau lo masih merokok, gue juga akan merokok di depan lo."

"Silakan..." Dirga berucap santai sambil menyodorkan korek. "Ayo, kalau lo berani?"

Raya mengambil napas dalam. Sebentar dia menutup mata. Entah, refleks dia sampai membaca *basmalah* saat mencoba membakar ujung rokok.

Gadis itu pun memberanikan diri menyesap sedikit, dan… seketika dia batuk-batuk hebat hingga mukanya memerah. Tenggorokannya seperti tercekik.

Melihat cewek keras kepala itu tersiksa, Dirga menarik rokok itu dan membuangnya ke tanah. Seketika menginjaknya.

"Lo nekat, Ray!" hardik Dirga.

Raya menatap tajam mata Dirga. Melihat cowok itu peduli menarik rokok dari tangannya membuat dia setengah yakin usahanya akan berhasil. Dia tersenyum samar.

"Baiklah, gue bantu lo buat lulus UN. Tapi, ada syaratnya," tantang Raya.

Dirga tersenyum merendahkan, balas menatap Raya. "Apa? Duit?"

"Lo harus berhenti merokok," ujar Raya tegas.

Tawa keras Dirga pun langsung pecah begitu mendengar syarat yang diajukan calon guru privatnya. "Mana bisa, Raya? Itu susah," ucapnya masih tergelak.

"Kalau begitu, siap-siap saja bokap lo dapat kabar lo nggak lulus?" Raya sengaja membawa nama orangtua Dirga. Dia ingat, cuma itu motivasi lulus Dirga, dan sekarang dia menjadikan papanya sebagai senjata.

"Sekarang lo berani ngancem bawa-bawa bokap gue?"

"Ya atau nggak? Pilihan ada di tangan lo kok." Raya bertahan.

"Sialan lo!" Alih-alih berpikir, Dirga malah emosi.

"Bukannya cowok bisa dipegang omongannya?"

Dirga menatap tajam Raya. Rasanya Dirga ingin meninju dinding di depannya karena saking kesalnya dengan cewek sok ini.

"Ya atau nggak?!" desak Raya tegas.

"YA! Puas lo?" teriak Dirga emosi, membuat Raya langsung tersenyum puas.

"Seenggaknya gue yang pegang nasib lo buat lulus. Juga rahasia lo yang kecanduan rokok. Kalau Om Guna sampai tahu, dia nggak akan maafin lo."

Ancaman Raya menusuk jantung Dirga. Sering dia bilang kiamat akan datang kalau papanya sampai tahu dia merokok. Mungkin Dirga bisa dicincang hidup-hidup. Dia bergidik ngeri membayangkan itu. Refleks, tangannya merogoh kantong, mengais-ngais permen karet penyegar mulut.

DigitalPublishing/KG-2/SC

8

HARI pertama Raya mengajar Dirga dimulai. Sepulang sekolah, mereka sepakat langsung ke rumah untuk belajar. Apalagi, hari ini kebetulan jadwal Dika les. Sekali dayung, dua pulau terlewati sekaligus.

"Lo beruntung bisa jadi guru gue. Seenggaknya, mulai sekarang lo nggak usah ngangkot lagi kalau ngajar Dika," komentar Dirga di tempat parkir.

"Kita berdua sama-sama untung," jawab tegas Raya.

"Ya, boleh dibilang gitu," jawab Dirga santai. Tangannya membuka pintu mobil dan dengan nyaman duduk di kursi kemudi. "Lo nggak masuk? Mau berdiri di situ sampai kapan?" sengak Dirga dari jendela mobil, meminta Raya masuk mobil.

Raya kesal setengah mati mendengar suara *bossy* Dirga. Lekas dia pun membuka pintu dan duduk, melepas embusan napas keras.

"Ngapain duduk di belakang? Lo pikir gue sopir lo?" tanya sadis Dirga melihat Raya yang duduk di belakangnya.

Raya mengambil napas dalam, patuh pindah ke kursi depan.

"Hmm... lo ke belakang lagi aja deh, Ray. Di depan kan nanti ada Dika?"

Setan! batin Raya emosional.

Astagfirullah... zikir pun terdengar kembali setelah Raya sempat hilang kendali. Oke, mulai saat ini, dia mencoba membiasakan diri mendengar kata-kata kasar Dirga. Dia terus mengafirmasi alam bawah sadarnya bahwa tidak ada yang salah dengan lidah silet Dirga. Ya, dia terus berzikir seolah Dirga adalah jin yang bertugas membuat dia marah-marah. *Marah berarti kalah!*

Tanpa bersuara, Raya pindah lagi ke pintu belakang. Namun, dia tak tahan untuk tidak mengancam Dirga.

"Sekali lagi lo nyuruh pindah gue—"

"Sudah, kita nggak banyak waktu," potong cuek Dirga, lalu menyalakan mesin mobil dan meluncur begitu saja tanpa menunggu lanjutan ucapan Raya.

Dongkol, Raya terpaksa menelan ancamannya.

Setelah sampai di SMA adiknya, Dirga berpindah tempat duduk, digantikan Dika. Dia kepalang punya utang untuk mengajari adiknya nyetir. Sebenarnya Dika sudah bisa nyetir sejak SMP. Dirga ingat, dulu Dika sempat dilatih menyetir atas perintah papanya. Namun, saat kejadian Dika hampir menabrak tiang listrik di kompleks karena kecapekan dan hilang fokus, latihan itu pun dihentikan. Bahaya, kata Papa yang titahnya sulit ditolak. Padahal Dika cuma perlu sedikit

percaya diri untuk lebih berani langsung turun di jalan besar seperti sekarang.

Dirga sibuk memenuhi udara mobil dengan getaran suara Chris Martin, membuat Raya bersenandung lirih. Dirga ikut menyanyi. Mereka berdua kompak setiap mendengar lagu-lagu Coldplay.

"Ray, punya buku favorit nggak selain *The Alchemist*?"

Pertanyaan Dika membuat Raya sempat kaget. Dia waswas Dirga ingat dengan pertemuan mereka dulu.

Namun, melihat gelagat Dirga yang cuek, Raya lega. Dia sepertinya sudah lupa.

"Ada," jawab Raya gamang.

"Dik, sekali-kali lo harus dengerin lagu ini. *Masterpiece* deh," usul Dirga congkak.

"Tapi lo juga harus membaca semua karya Ahmad Tohari yang gue punya. Gimana?" tantang Dika serius.

Tawa keluar dari bibir Dirga. Ini jelas perang dingin. Ah, tapi Dirga sedang tidak ingin meladeni Dika. Dia lebih memilih melanjutkan bernyanyi keras-keras.

"Lo juga ngoleksi Ahmad Tohari, Dik? Kenapa nggak pernah bilang?" tanya Raya antusias. Seolah lupa sebentar dengan lagu idolanya.

Sialnya, itu membuat Dirga tidak suka.

"Hampir semua karya Tohari, gue punya," kata Dika. "Gue kira lo sukanya Coelho, jadi yah gue cuma pamer buku-buku dia."

"Gue baru baca *The Alchemist*, *Zahir*, dan *The Pilgrimage* aja sih, dan sejauh gue baca *The Alchemist* yang paling asyik. Suka gue. Itu buku kesayangan gue."

"Kalau itu gue sudah tahu," jawab Dika ikut tersenyum.

"Jangan sampai ada orang lain tahu. Itu rahasia!" ancam Raya sambil melirik Dirga.

"Lagian mana ada orang yang tertarik?" sambar Dirga sengak.

Raya tak peduli dengan ucapan ketus Dirga.

"Menurut lo, *The Alchemist* gimana?" Dika tampak senang menemukan teman diskusi buku seperti ini. Lebih-lebih dia adalah Raya.

"Takdir itu misterius," jawab Raya.

Dika fokus ke arah cermin, menatap Raya barang beberapa detik. Seolah jawaban Raya adalah mantra yang tak ingin sedikit pun dia lupa.

"Santiago mengira harta karun itu berada jauh di belahan bumi lain, ternyata begitu dekat dengannya. Kesadaran itu datang setelah semua jalan berliku dan susah payah dia lakoni dulu. Dan gue juga nggak tahu takdir gue kelak gimana."

"Bisa saja yang lo cari sekarang nggak jauh dari lo saat ini?" Dika tersenyum dan berujar mantap.

Dirga kesal melihat mobil papanya sudah ada di garasi. Dia belum siap untuk bertengkar lagi hari ini. Dia malas bertatap muka dengannya. Karena di mata orangtua tunggalnya, wajahnya saja sudah seperti kesalahan. Mau bagaimana lagi? Biasanya dia menghindarinya dengan pulang malam. Namun, hari ini dia kepalang pulang karena rencana belajar privat dengan Raya.

Dirga mengambil napas panjang. Langkahnya terasa berat masuk ke rumah. Raya adalah satu-satunya alasan dia nekat masuk. Setelah pintu putih menjulang terbuka, sosok tegap dan irit senyum sudah menyambut mereka. Papa berdiri dari duduknya dan siap memberikan pelukan hangat untuk Dika.

"Bagaimana kondisimu hari ini, Dik?" tanya Papa dengan senyum damai. Seakan cuma Dika yang bisa menarik sudut-sudut bibirnya.

"Baik, Pa," jawab Dika tersenyum.

"Istirahat sebentar dulu, makan, minum obat, baru les. Raya, kamu juga makan siang bareng sekalian," perintah ramah lelaki jelang paruh baya itu selain kepada Dika, juga kepada Raya.

"Gue ke atas dulu, Ray," pamit Dirga muak.

"Tunggu, Ga," tahan Papa tegas. Gurat kecewa sudah dimuntahkan dari mimik wajah itu. Namun, karena sadar ada Raya, dia memilih mengalah. Membuka kedua lengannya lebar-lebar dan menyambut datangnya Dirga seperti anak keduanya.

"Tumben pulang tepat waktu. Sudah nggak jadi kelelawar?" sindir Papa, berbisik di telinga Dirga.

Rasanya sudah berabad-abad lalu terakhir kali Dirga merasakan pelukan papanya. "Sudah bosen jadi Batman, Pa," balas Dirga tepat di telinga ayahnya.

Mendengar itu, tiba-tiba riak muka lelaki dewasa itu berubah. Bukan, bukan karena mendengar jawaban putranya. Namun, jelas dia mencium aroma rokok.

Bayangan kejadian nahas setahun lalu memenuhi otaknya. Guna tidak akan bisa lupa saat dia hampir kehilangan anaknya. Andai dia tidak menemukan Dika yang jatuh ke lantai karena sesak napas, mungkin sakitnya kehilangan anak akan meremukkannya sekali lagi. Waktu itu, asma dan jantung Dika kumat karena mencium asap rokok di kamar Dirga. Dan sekarang, bagaimana bisa anak pembangkang ini masih menyimpan rokok di rumah, padahal dia tahu adiknya punya penyakit asma dan jantung?!

Bebal! Batin Guna tersulut amarah.

"Mana tasmu?!" bentak Papa keras, suaranya melayang hingga ke ujung-ujung atap rumah.

"Pa... aku nggak sengaja..."

"Mana tasmu?!" bentak Papa lagi, tak peduli meski ada Raya.

Dirga masih menahan tasnya. Dia hanya belum sanggup kalau Raya melihatnya tak berdaya. Mana mungkin Papa tega melakukannya di depan Raya?

Namun, Papa tidak biasa menyerah begitu saja. Gesit, dia menarik kuat-kuat tas Dirga hingga Dirga nyaris terpelanting. Papa membuka lalu membalikkan tas itu. Buku-buku dan alat tulis Dirga berhamburan di lantai. Dia tak peduli, mata tajamnya mencari-cari apa yang ingin dia temukan. Papa sibuk menelisik satu per satu benda yang jatuh dari tas anaknya.

Matanya nyalang saat melihat bungkus rokok jatuh. Dia memungutnya kasar.

"Ini apa?!"

Dirga tidak bisa menampik atau beralasan lagi. Barang bukti sudah di tangan papanya.

Plak! Tamparan langsung didapatkan Dirga.

"Sudah pernah Papa kasih tahu, kan? Tega-teganya bawa rokok ke rumah?! Kamu mau adikmu mati?"

Om Guna seperti kerasukan, hampir memukul Dirga lagi. Namun, Raya memberanikan diri maju ke depan Dirga, menjadi temeng atas pukulannya.

"Kamu bukan keluarga kami, Raya. Pergilah..." ujar Om Guna sekuat tenaga menekan amarah.

"Tapi, Om, saya nggak bisa membiarkan Dirga dipukuli kayak gini. Dirga teman saya," ucap Raya, menatap lurus ke arah Om Guna.

Om Guna tertawa keras.

"Kamu nggak takut kehilangan pekerjaan?"

Dirga langsung menarik tangan Raya ke belakang tubuhnya. Menggantikan posisinya sambil menatap papanya. Genggaman Dirga sangat kuat, membuat Raya bergeming di belakangnya. "Ini urusan gue, Ray. Biar gue yang hadapi." Dirga berbisik sambil menoleh ke arah wajah Raya yang cuma berapa sentimeter dari wajahnya.

"Om, saya akan berusaha membuat Dirga nggak ngerokok lagi. Saya janji. Saya sudah membuat perjanjian sama Dirga, Om," ucap Raya tegas dan penuh percaya diri. Jelas, dia mengatakan itu untuk menyelamatkan Dirga. Dia takut, Om Guna kalap seperti tadi.

"Maksudmu, kamu mau teken kontrak lagi dengan Om?"

"Raya tadi nggak serius, Pa," Dika memotong. "Ray, lo sekarang pulang. Cepat!"

Raya tetap bergeming, tak mengacuhkan kata-kata Dika. Matanya menatap lurus Guna. "Saya serius, Om. Saya siap dengan semua syarat yang Om ajukan. Asalkan saya masih bisa mengajar Dika dan Dirga."

"Kamu cukup berani ya, Raya." Om Guna berkomentar salut.

"Apa imbalan yang saya dapat kalau saya berhasil, Om?" Raya bertanya menantang.

Tawa mengisi langit-langit rumah tinggi itu.

"Syaratnya, kamu harus tinggal di rumah ini. Di sebelah ada paviliun pribadi yang bisa kamu gunakan. Tugasmu menjadi guru privat serta mengawasi dan membuat Dirga berhenti merokok selama enam bulan. Setelah itu, kontrak bisa diperpanjang atau diselesaikan. Oh iya, perkara uang, kamu sudah tahu sendiri berapa yang bisa Om berikan kepadamu, Raya. Kamu nggak perlu khawatir."

"Tapi, Pa—" Dirga angkat bicara.

"Biar Raya yang menjawab!" potong Papa tegas.

Raya berpikir. Ini sulit. Tidak mungkin dia tinggal di rumah Dirga. Dirinya sudah seperti pengganti Bapak. Merawat Ibu yang lelah bekerja sif menjadi *cleaning service* di rumah sakit, dan ikutan mencari nafkah untuk hidup mereka. Walaupun puluhan juta bisa saja menjadi gajinya, dia ragu. Dia belum bisa memutuskan.

"Om, keputusan ini nggak bisa saya ambil sendiri. Ada Ibu

dan Rila, adik saya, yang juga harus ikut mengambil keputusan."

"Buat apa? Ini kan hidupmu?!"

"Om benar, ini hidup saya. Dan, hidup saya juga untuk keluarga saya. Mana mungkin saya bisa egois kayak gitu?" Raya menjawab sedikit kesal.

"Itu berarti kamu tak berani ambil risiko, Raya," kata Om Guna, menyindir dan meremehkan Raya.

"Pa. Ini sudah berlebihan. Biar aku saja yang tinggal di rumah Raya. Akan kubuktikan ke Papa, aku bisa. Aku bisa lulus, aku bisa masuk universitas almamater kebanggaan Papa." Dirga cepat mengambil keputusan. Lagian sudah lama dia memang ingin pergi dari rumahnya sendiri.

Dika menginjak keras kaki Dirga. Namun, kakaknya tetap mengumbar janji kepada papanya.

"Tentu, aku juga akan berhenti merokok." Tanpa pikir panjang, semua keinginan papanya, Dirga sanggupi. Dia tidak tega melihat Raya tertekan seperti ini.

"Janjimu terlalu banyak, Ga. Papa takut, kamu terlalu berat memanggul beban."

"Om sudah membayar mahal saya. Semua yang disebutkan Dirga tadi akan menjadi tanggung jawab saya. Saya berjanji akan mendidik Dirga menjadi kembali baik." Raya mencoba bernegosiasi.

Senyum kagum terpancar dari wajah Om Guna. "Dari awal wawancara guru les privat Dika, Om sudah mengagumi kepercayaan dirimu, Raya. Baiklah, ikut Om sekarang untuk tanda

tangan kontrak kerja," ajak Om Guna kemudian.

Semburat khawatir terbaca dari wajah Dika dan Dirga, meskipun cewek yang mereka cemaskan tampak tenang-tenang saja.

"Lo serius tadi, Kak?" tanya Dika, menatap tidak mengerti ke wajah kakaknya setelah Raya masuk ke ruang kerja Papa.

"Gue terlampau sombong, ya, Dik?" Kini Dirga sadar apa yang telah dijanjikannya barusan.

"Nggak cuma sombong, tapi bego. Emang lo bisa masuk ITB? Lo bisa lulus aja sudah syukur, Kak! Pakai janji nggak ngerokok segala."

"Ini demi perdamaian keluarga, Dik!"

"Kakak! Lo sama saja menyeret Raya ke jurang!" Dika serius menatap Dirga. "Pokoknya lo harus penuhi semua target itu! Bagaimanapun caranya."

"Mampus gue."

"Kenapa? Baru nyadar bahwa itu susah?" tanya Dika kesal. Janji kakaknya tadi berlebihan. Pantas Papa begitu percaya diri dan langsung setuju, karena yakin Raya akan kalah bertarung kali ini.

"Lo bantu gue lulus dong," mohon Dirga yang tampak tulus.

"Gue bisa bantu apa?" Rasanya Dika ingin menonjok muka kakaknya.

"Iya juga, lo kan baru kelas XI. Arrgggg!"

Dirga frustrasi sendiri.

9

RENCANANYA hari ini Dirga akan resmi pindahan. Namun, dia harus menunggu Raya beres dulu mengajar adiknya. Dia sengaja ikut nimbrung acara belajar mereka. Padahal, niat sebenarnya adalah ingin merusak konsentrasi Raya. Baginya kemarahan Raya itu hiburan. Namun, ditatap penuh ancaman empat mata sekaligus terasa tidak nyaman juga. "Gue nggak bakal ganggu kalian kok," sambar Dirga cepat, merasa ditatap aneh oleh Raya dan Dika yang baru bersiap belajar.

"Palu sudah diketuk. Dan lo, Ga, harus ikut aturan gue. Macam-macam, lo mampus," tegas dan serius Raya membuka percakapan.

"Lo kayak preman," celetuk Dirga.

"Harus! Melawan berandal kayak lo, gue harus berubah jadi preman." Raya menatap Dirga tajam.

"Sekarang lo malah mirip Papa?"

"Sudahlah, Kak. Raya sudah bekorban dan bantuin lo. Ikut aturan dia beberapa bulan saja bisa, kan?" Dika menengahi.

"Gue bakal terus dukung lo dan belain lo kok, Kak," tambah Dika yang selalu menjadi penolong Dirga saat papanya kalap.

"Oke, oke. Sekarang mau lo apa?" Dirga mulai kesal karena diatur-atur Raya. Kebebasannya seperti direnggut cewek ini.

"Angkut barang-barang lo. Nanti malam selesai gue ngajar Dika, kita cabut," perintah Raya. "Oh iya, jangan lupa pamit ke papa lo," perintah Raya tegas.

Tak ada jawaban dari Dirga.

"Nyesel ambil keputusan sok jagoan kayak tadi?" sindir Raya, yang langsung menarik mata tajam Dirga ke arahnya.

"Asal lo tahu, gue sudah *packing*. Puas?" jawab Dirga.

Dia lalu beranjak dari kursi belajar untuk duduk malas di sofa depan meja belajar. Raya seketika mengembuskan napas lega karena sang pengganggu telah sedikit lebih jauh.

"Ray, kita belajar biologi aja, ya?"

"Ayuk," jawab Raya.

Sebelum Dika membuka halaman materi buat besok pagi, suara TV dengan volume tak manusiawi menyambut mereka. Tentu hanya Dirga yang bisa dengan sengaja memijit *remote* TV dan membuat volume TV membengkak.

"Lo nggak lihat kami sedang belajar?" Raya berseru seraya menoleh ke belakang, tepat ke arah sofa.

"Cara ngajar lo membosankan." Singkat, Dirga menjawab. Tanpa melihat lawan bicaranya pula.

"Maksud lo?" Misal yang bilang bukan Dirga, Raya kayaknya nggak akan semarah ini. Dirga seperti punya hak paten membuat orang-orang di dekatnya emosi.

"Sudah, Ray, kita pindah ke ruang keluarga saja." Peran Dika dari kecil pun keluar: menjadi penengah.

Namun, Raya belum puas kalau belum membuat perhitungan dengan cowok yang bikin dia nyaris hipertensi tiap detik ini. Memangnya dia siapa? Gila saja, kemampuan mengajar Raya pakai diragukan.

"Mulai besok lo sudah jadi guru gue. Sudah janji juga sama Papa. Dengan metode ngajar lo yang konservatif kayak gini, mana bisa gue betah? Lo itu guru. Gue murid. Cerdas dikit dong. Kalau cara ngajar lo tetap kayak gitu, apa bedanya dengan guru-guru membosankan lain di sekolah? Guru itu kayak Pak Suga, penuh tantangan," panjang lebar Dirga memprotes Raya tanpa menatapnya. Ya, seenaknya saja Dirga berujar dengan manik mata—yang sialnya indah itu—tetap fokus pada layar lebar TV. Mana bisa Raya nggak terhina dan mengaku baik-baik saja?

"Oke deh, lo emang murid. Mau lo, gue sebagai guru privat lo harus gimana?" Raya berusaha mengalah. Dia capek dan lapar.

"Belajar itu nggak cuma teori. Praktik juga dong. Nggak cuma tekstual, tapi kontekstual," Dirga merasa puas bisa mengkritik guru barunya.

"Siapa bilang gue nggak pernah ngajarin Dika praktik?"

Dirga cuma mengangkat bahu. Matanya masih fokus ke pertandingan bola yang disiarkan TV kabel. Raya makin kesal. Seperti tidak dihargai sama sekali.

"Kita sekarang praktik, Dik. Biologi sampai bab apa?" ce-

letuk Raya keras, sambil melirik manusia nggak berperasaan yang sekarang ngemil kacang oven.

"Serius kita praktik, Ray?" tanya Dika ragu.

"Sudah bab apa sekarang. Buka itu buku lo!" Raya seperti memberi kode pada Dika agar mengikuti perintahnya saja.

"Kita praktik apa?" Dika semakin cemas.

"Kalau materinya Sistem Reproduksi pada Manusia, bagaimana, Bu Guru?" sambar Dirga sambil bergegas ke kamarnya. Tawanya menggelegar.

Perpaduan antara kesal dan malulah yang dirasakan Raya. Sepertinya, musuhnya itu benar-benar menikmati kemenangannya. Lepas bahwa semua yang diusulkan Dirga tadi memang benar, kenapa *ending* perang mereka harus seperti ini? Raya tetap menjadi pihak yang kalah.

"Sudahin saja, Ray, lesnya. Nggak kondusif," kata Dika seolah tahu perasaan Raya.

"Memangnya nggak ada PR?"

Dika menggeleng. "Pulang gih. Ajak Kak Dirga sekalian, biar puas berantemnya, dan besok sudah baikan lagi.

Oh iya, ini ada sesuatu buat lo." Dika mengambil gulungan kertas dari tasnya dan menyerahkannya kepada Raya.

"Apa ini, Dik?" tanya Raya bingung.

"Buka di rumah, ya. Setelah hilang capek lo." Dika mengatakan itu dengan lembut, jarinya yang telah lepas dari gulungan berpita itu menunjuk mata Raya. Ya, mata Raya memang tampak lelah.

"Gue nggak bisa balas apa-apa nih buat semua kebaikan lo, Dik." Semburat merah di pipi Raya terlihat samar.

"Gue cuma mau lo jaga Kak Dirga, dan berhasil mengubahnya seperti dulu. Itu sudah cukup buat gue."

"Kok berat banget permohonan lo," celetuk Raya, yang disambut tawa Dika.

"Kan ada gue yang bakal selalu bantu lo," jawab Dika, yang membuat Raya tersenyum.

Bagaimana Raya tidak jadi sejuk hati mendengar Dika berujar sangat lembut? Beda dengan Dirga yang ngomong, rasanya Raya kayak dibakar api, jadi panas. Ah, kok bisa sih Raya menyanggupi si jin itu akan tinggal enam bulan dengannya? Di rumahnya? Kenapa bukan Dika aja yang lebih jinak?

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

IBU sudah memberikan restu bagi proyek baru Raya untuk mengajar Dirga. Rencananya, Dirga akan tinggal di kamar samping rumah mereka, bekas kamar Raya dulu. Memang bangunannya belum jadi seratus persen, tapi sudah layak huni. Sebenarnya, bangunan satu kamar dengan beranda lumayan luas itu ingin dijadikan kos-kosan. Namun, masih perlu banyak dana renovasi agar siap dipromosikan. Menerima menjadi guru Dirga adalah salah satu jalan untuk mengabulkan mimpi Ibu.

Malas-malasan, Raya menunjukkan kamar Dirga yang terpisah dari rumahnya. Cowok sengak itu dari tadi hanya diam. Entah apa yang dipikirkannya, Raya jadi ingin tahu. Biasanya dia banyak omong. Atau kalau tidak, dia akan ngajak berantem. Namun, malam ini dia tumben jadi pendiam.

"Semoga betah di sini," kata Raya setelah memberikan kunci kamar dan hendak pergi.

"Ada kamar yang lebih manusiawi nggak sih?"

Melotot, Raya menunjukkan bogem ke arah Dirga.

"Dasar cewek galak!" Dirga menggerutu.

Masa bodoh, Raya pergi meninggalkan pangeran penolongnya waktu kecil, tanpa berkata apa-apa.

Dengan terpaksa Dirga masuk ke kamar barunya. Bangunan yang akan ditempatinya ini memang hanya kamar. Banyak ornamen penghuni kamar sebelumnya yang belum sempat dibersihkan. Bisa-bisanya Raya tidak mempersiapkan kamarnya dulu sebelum kedatangannya.

Mata cowok itu menyisir kamar sempit yang akan ditinggalinya satu semester ke depan. Serbakucing. Seprai dan sarung bantalnya bergambar kucing, di dinding tertempel stiker kucing, di pintu masuk pun tadi ada tempelan kucing putih dengan wajah seperti memohon makan. Rupanya pemilik kamar ini pecinta kucing. Ironisnya, kenapa di rumah pecinta kucing ini, tidak dijumpainya kucing seekor pun? Senyum Dirga terbit begitu saja saat matanya berhasil merekam satu-satunya poster Coldplay yang juga dia punya di rumah. Poster yang cerah, tak sesuram miliknya.

Gila ini cewek!

Batin Dirga saat mendekati salah satu tempelan di tembok kamar. Mau tak mau, dia harus mengaku kagum saat membaca peta masa depan Raya yang tertempel di dinding kamar. Hanya sedikit remaja yang bisa fokus dengan mimpinya seperti ini. Kebanyakan mereka masih bingung memilih pintu menuju masa depan setelah lulus. Seperti dirinya, bahkan sekolah pun dia tak tahu buat apa? Cuma bikin rusuh bareng Faizal

dan Edo. Hanya untuk membahagiakan perutnya dengan makan di kantin? Atau membahagiakan pikiran kacaunya dan menghilangkan rasa kecut di mulut dengan nikotin?

Dirga tertawa, tepatnya menertawakan diri sendiri.

"Ah, kenapa mulut gue jadi kecut gini? Gue butuh rokok," bisik Dirga yang dari tadi sudah kepayahan menahan rasa tidak nyaman di mulut.

Dia pun berjalan pelan-pelan, mengintip dari lubang pintu untuk memastikan tidak ada siapa-siapa. Aman, dia buru-buru menarik rokok dari bungkusnya. Sekarang saat dia membakarnya dan merasakan ketenangan di kamar baru. Namun, sebelum memantik api, dia harus mencari tempat persembunyian untuk sisa rokoknya.

Dirga sibuk mencari-cari tempat, wadah, atau apa pun yang bisa menyembunyikan rokoknya dari Raya. Saat melongok ke kolong ranjang, dia tersenyum melihat kotak kayu besar. Ditariknya kotak kayu itu pelan. Dia tak ingin menimbulkan suara dan kecurigaan. Banyak jelaga membungkus kotak itu. Mungkin sudah lama Raya lupakan. Lalu, tanpa ragu dia membuka kotak. Buku-buku pelajaran jadul Raya langsung menyapanya. Dirga jadi mengimani bahwa orang pintar itu benar-benar sayang membuang-buang buku. Bahkan, buku kumal waktu SMP pun masih disimpan.

Dirga membolak-balik tumpukan buku yang sudah menguning dan berdebu. Matanya seperti ditarik kertas yang paling bersih dari lainnya. Ada stiker bintang di sisi-sisi kertas itu. Dirga memungut lantas membacanya.

Lima impian yang harus terwujud!

Senyum pun mendadak terbit di bibir Dirga. Dia memutuskan menyimpan kertas milik Raya itu. Lalu kepulan asap mulai mengisi atmosfer kamar.

Anggap saja ini ucapan selamat datang dari gue, batin Dirga dengan tawa menang setelah pemantik api berhasil membakar ujung rokoknya.

Raya belum bisa mengatupkan kelopak mata meski Rila sudah sedari tadi dibuai mimpi. Baru kali ini jam tidur mereka tidak kompak. Dia kembali terduduk setelah mencoba memejam. Pikirannya masih sibuk. Hatinya? Tetap bergemuruh.

Gadis itu beranjak dari ranjang, memilih duduk di kursi belajar. Jari lentik dan panjangnya meraih lipatan kertas putih pemberian Dika. Dia membukanya pelan. Goresan pensil hitam bertekstur lembut itu membentuk senyumnya. Mengabadikan wajahnya dalam sketsa yang sangat sempurna. Raya tahu Dika memang berbakat menggambar. Dika pernah bilang, harus terus dibantu untuk mempelajari pelajaran eksak. "Selama masih ada matematika dan fisika, gue tetap membutuhkan lo, Ray," kata-kata Dika yang selalu diingat Raya.

Kalimat yang sangat membuat hati Raya hangat. Namun, perasaannya malam ini lain. Gambar dirinya dan juga puisi ini—entah apa maksudnya—menyiratkan hal lain. Ingin rasanya dia menutup mata, tidak merasakan apa-apa. Namun, semakin dicoba, semakin ada beban di hatinya. Sialnya lagi, kata-kata Rila tadi menambah keruh pikirannya saja.

"Ini jelas kode dari Dika, Kak Ray, bahwa dia suka sama Kakak. Tapi, dia masih belum berani bilang terang-terangan," kata Rila, menerawang pemberian Dika. Dia juga membaca ulang-berulang puisi yang dia yakini sebagai puisi cinta.

"Lo emang tahu puisi?" tanya Raya ragu.

"Gue kan emang jurusan bahasa. Yah ngertilah, Kak," Rila menjawab yakin. "Perasaan Kakak ke Dika emangnya gimana?"

"Gue belum mikir yang gitu-gitu. Mungkin Dika cuma butuh gue. Dia benar-benar butuh guru buat membantunya lulus ujian semester..." Raya memberi jeda untuk dirinya berpikir sendiri.

"Masih terobsesi sama si cowok pemberi buku Coelho, Kak?" goda Rila. "Tuh, dia nginep sini enam bulan."

"Amit-amit."

"Udahlah, pilih Dika saja," Rila mulai menjengkelkan. "Masih ada kemungkinan kan bahwa foto yang Kakak temuin itu sebenarnya foto masa kecilnya Dika?"

"Ah, pusing," jawab Raya frustrasi. Seratus persen ucapan Rila sih tidak salah. Tidak ada yang menjamin bagaimana bentuk wajah Dika atau Dirga waktu kecil, kan? Namun, melihat reaksi Dika yang lempeng saja mendengar ceritanya saat wawancara guru privat, Raya yakin, cowok penolongnya waktu itu bukan Dika.

"Coba gue baca dulu lagi, ya. Denger dan hayati baik-baik, Kak," perintah Rila. "Dan Kakak bisa mengartikan bebas puisi ini. Interpretasi orang ke puisi kan emang beda-beda. Jadi

Kakak nggak salah, kalau ini Kakak anggap kesan murid terhadap guru. Nggak dosa kok, Kak," tambah Rila dengan wajah konyol.

Kau segenggam cahaya yang menyapa kelam dan gelap
Kau sinar yang memberi terang jalan menuju masa depan
Kau ada dan nyata; memberi warna hidup yang sebelumnya hanya dapat kulihat hitam
Raya, kau cahaya di puncak cahaya
Bintang yang sinarnya seumpama kejora
Pembuka taman-taman bahagia
Dika Romino Mahashakti

DigitalPublishing/KG-2/SC

11

SEKARANG jadwal baru pagi Raya adalah mengetuk pintu kamar kosannya dan berusaha setengah mati membangunkan Dirga. Dia jengah sebenarnya. Namun, demi mendapat tebengan mobil berangkat ke sekolah, dia harus melakukan rutinitas ini. Sekali ketuk tidak direspons. Dua kali ketuk, tak ada tanda-tanda kehidupan. Tiga kali tangan Raya hampir mengetuknya lagi, pintu itu sudah keburu terbuka.

"Lo kira gue nggak denger apa?" kesal Dirga berujar tepat di depan muka Raya.

Bukannya mendapat ucapan manis selamat pagi atau kata-kata apalah yang sopan, Raya justru langsung diserang ucapan ketus. Dirga menekuk muka, mengumpulkan sedikit bibirnya ke depan.

"Sudah salat?" tanya Raya tulus.

"Urusan gue dengan Tuhan pun lo mau ikut campur?"

Sabar, Raya… sabar…

"Kalau gitu bantu gue masak. Lo mau sarapan, kan?" Raya mencoba nggak terpancing emosi pagi-pagi.

"Gue sangsi lo bisa masak," Dirga mengamati Raya dari ujung kepala ke ujung kaki.

Tanpa berkata-kata lagi dan daripada energi Raya habis buat marah-marah, dia pergi begitu saja menuju dapur rumah.

"Kak, masak apa nih? Hanya ada bayam dua ikat di kulkas," lapor Rila setelah sadar kakaknya sudah ada di dapur lagi. "Eh, Kak Dirga ke sini. Pagi, Kak," sapa Rila manis saat melihat Dirga yang ternyata mengikuti Raya ke dapur.

"Gue mau bikin sayur *bobor*[1] dan sisa bayamnya kita goreng tepung. Ril, bikin teh tubruk melati hangat deh. Dan taruh di meja makan. Tamu kita butuh minuman hangat." Raya memimpin eksekusi memasak sarapan dengan sedikit mengangkat dagu. Dia tahu Dirga mengamatinya dari belakang. Dia ingin buktikan kemampuan memasaknya tidak bisa direndahkan begitu saja. Ya, dia tidak terima!

Sambil cekatan mengulek bumbu di cobek, Raya berteriak ke arah Dirga yang malah asyik nonton TV.

"Ga! Bisa bantu parutin kelapa? Jangan nonton aja!"

"Gue?" Dirga bertanya sambil menunjuk diri sendiri.

"Bukan. Jin di sebelah lo, Kak." Rila menimpali sambil mencuci piring.

Terpaksa Dirga mendekat, belum mau pagi ini perutnya

---

[1]Sayur bayam kuah santan dengan bumbu ketumbar.

kelaparan karena tidak mendapat jatah makan dari dua cewek galak ini.

"Gue harus ngapain?" tanya cowok itu lagi.

"Astaga, parut kepala aja lo nggak bisa, Kak?" Rila menatap Dirga meremehkan.

"Kelapa, Ril!" ralat Raya mendengar adiknya bercanda. "Itu, ambil parutan di sana, lalu ambil itu kelapa dan parut deh. Sampai habis. Nggak pakai lama." Ini ajang balas dendam Raya rupanya.

Dirga dengan malas mengikuti instruksi Raya. Terpaksa, sungguh terpaksa dia memarut. Cara menggosokkan kelapa ke landasan paku parutan pun lagi-lagi dikritik.

"Lo tahu, Ga, tekanan adalah gaya per luas?"

"Bahas fisika?" dongkol Dirga berujar.

"Lo kapan selesainya kalau marutnya nggak bertenaga gitu?" Raya mencibir santai.

"Oh, jadi yang benar gini?!" jengkel Dirga memarut sangat keras dan cepat hingga... hingga kelapa itu habis dan tangannya masih memarut, "Sial!" darah menetes di parutan.

Raya terkesiap kaget. Dia buru-buru menarik tangan Dirga dan melihat luka di jarinya. Dengan daster tidurnya, dia usap jari yang luka itu, menekan-nekannya.

"Ril, plester di kotak obat," teriak Raya panik.

Tanpa menyahut, Rila sudah mencelat ke tempat kotak obat dan muncul di hadapan kakaknya dengan plester transparan. Raya membukanya dan menempelkan pelan-pelan tepat di luka Dirga. Saat menatap ke depan, ternyata dari tadi

Dirga mengamatinya. Manik mata mereka bertumbuk. Raya nyaris tidak bisa mengendalikan diri, lalu pamit untuk kembali memasak.

"Apa yang bisa gue bantu lagi?" tanya Dirga, membuat kakak-beradik ini saling memandang.

Raya berdeham sebentar. Lalu dia mencari-cari ide, apa yang bisa dikerjakan Dirga di dapur.

"Lo bantuin gue nyiram sayur ini deh," jawab Raya kemudian. Dia memang tinggal memberi kuah sayur *bobor*-nya dengan santan.

Kelapa yang diparut Dirga sudah berada di saringan, di atas panci bayam berbumbu. Dirga mengangkat gelas berisi air, tinggal mengucurkan sedikit demi sedikit ke atasnya.

"Daripada belajar matematika, memasak ternyata lebih asyik. Nggak membosankan." Dirga berceletuk sambil menyiramkan hasil parutannya tadi.

"Asyik karena pakai adegan berdarah segala?" jawab Raya datar.

"Gue di sini tokoh figuran nih?" celetuk Rila, menengahi obrolan Raya-Dirga yang berdiri berdekatan tanpa satu jengkal jaraknya. Rila menyiapkan adonan tepung untuk bayam krispi.

"Ah, baguslah kalau sadar," balas Dirga kecut.

"Oke, *finished*. Tinggal tunggu mendidih. Dirga, lo mandi dulu gih. Kalau lo masih pengin bantu, bisa sekalian nyikat lantainya." Raya memberi komando lagi. Di otak Raya seperti sudah ada *draft* yang harus dilakukannya. Sepertinya dia tidak bisa hidup tanpa rencana matang.

* * *

Bayam *bobor*, bayam krispi, sambal tomat matang, dan tahu-tempe goreng menguarkan aroma menggoda di meja makan. Nasi pun sudah tanak karena lampu indikator *magic jar* telah berpindah ke tombol *warm*. Tinggal Raya dan Rila mandi.

Sementara Dirga, sudah duduk tampan dengan teh hangat di meja. Dia sebenarnya sudah tak sabar merasakan masakan sederhana yang kenapa aromanya begitu menggoda. Daun bayam krispi yang tampak renyah dan sayur hijau yang santannya encer dengan taburan bawang goreng. Sambal? Tidak. Dia tidak terlalu suka pedas. Tempe dan tahu lumayan buat lauk pagi seperti ini. Dan rasa teh tubruk melati ini sungguh menyenangkan. Dia merasa tenang. Dia belum pernah mengalami suasana sarapan yang begitu hangat seperti ini. Tidak ada beban dan berbalut kebersamaan. Ah, andai Dika dan Papa juga ada di sini.

"Semua sudah berkumpul, waktunya makan," ucap Raya dengan binar-binar senyum.

"Ibu ke mana, Ray? Dari tadi malam nggak ketemu?" tanya Dirga yang merasa aneh karena di rumah cuma ada mereka bertiga.

"Ibu kerja *cleaning service* di rumah sakit. Berangkat malam dan pulang pagi. Nanti kita pulang sekolahnya jangan malam-malam, biar Ibu bisa kenalan sama lo."

"Tapi, Ibu udah tahu, kan? Bahwa ada gue?" Dirga tampak khawatir.

"Kalau nggak diizinin Ibu, gue juga ogah nampung lo di sini," jawab Raya datar.

"Mau ngomong terus? Kapan makannya, Kak?" protes Rila.

Waktu yang ditunggu Dirga akhirnya datang juga. Dia tidak bisa lebih lama lagi menahan rasa penasaran terhadap masakan Raya. Begitu sesendok nasi sayur dia masukkan ke mulut, senyum merekah di bibirnya.

Dia lalu mengambil keripik daun bayam yang digoreng kering, mematahkan, mengunyahnya. "Gurihnya..." dia tersenyum lagi.

Dirga takjub dengan masakan yang tadinya terlihat aneh, tapi rasanya begitu enak. Dia menatap Raya dan tersenyum tulus.

"Lo lumayan bisa masak ternyata," katanya

tetap dengan wajah merendahkan.

"Lumayan doang?" Rila yang menimpali.

"Gue jarang-jarang muji orang lho," protes Dirga merasa tidak dihargai.

"Jadi... Artinya lumayan itu?" kejar Rila gemas dengan ekspresi Dirga yang tetap arogan.

"Masakan Raya enak..."

"Terus?" tanya Rila belum puas juga.

"Ya, gue suka," jawab Dirga singkat.

Rila tertawa menyaksikan wajah Dirga yang mendadak bersemu merah. Cowok itu lalu meneguk teh tubruknya hingga ludes demi menghindari ejekan Rila yang menyebalkan.

Sementara Raya tetap diam saja. Dia akan susah berkata-

kata kalau masakannya dipuji tulus semacam ini. Rila hafal tabiat kakaknya. Apalagi yang memujinya, cogan setipe Dirga. Pasti hatinya lumer. Setelah cinta turun dari buku, pagi ini dari perut turun ke hati.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

DARI dulu sampai sekarang, Guna tidak pernah sekali pun lupa mengantar Dika *check up*. Itulah kewajibannya sebagai ayah; dosa besar jika sampai ditinggal. Bahkan rapat sepenting apa pun tidak ada yang sebanding dengan kewajiban itu. Selama dia masih sehat, dia berjanji menemani Dika.

Sore ini jadwal Dika periksa. Obat rutin sengaja Dokter Chandra resepkan tepat habis satu bulan. Jadi, mau tak mau Dika juga harus tepat waktu meminta resep baru. Sejak kakaknya pergi lagi, Dika merasa ada yang hilang. Tidak melihat kakaknya di ruang belajar, ruang keluarga, dapur, atau di mana pun seperti biasa, terasa janggal. Memang sih itu semacam kesempatan bagi Dika menekan rasa irinya—perasaan yang kerap timbul ketika dia diam-diam memandangi Dirga yang sehat sejahtera, sama sekali tidak seperti dirinya yang sebenarnya ringkih.

Berdiri di cermin, Dika memandangi tubuhnya sendiri. Kurus. Nyaris tidak ada otot yang menyembul. Jauh dari Dirga

yang segar dan bugar. Betapa meresahkan. Apalagi Raya selama enam bulan akan dekat dengan kakaknya. Dika menjadi khawatir dan bertekad segera konsultasi dengan dokter. Dia mau bertanya, apakah ada olahraga yang aman baginya?

"Sudah siap, Dik?" tanya Papa setelah mengetuk pintu kamarnya.

"Oke, Pa. Dika keluar sekarang," jawab Dika.

Tidak perlu waktu lama untuk sampai di klinik khusus jantung milik Dokter Chandra. Dika melewati perjalanan dengan membaca *e-book* di ponsel. Tak ada percakapan apa pun. Papa sudah paham dengan tabiatnya. Belum genap petang, mereka sudah harus menunggu tiga antrean. Ketika sampai giliran, mereka langsung disambut ruang serbahijau Dokter Chandra. Dika duduk bersebelahan Papa di kursi pasien, sedangkan dokter lanjut usia itu membenarkan kacamatanya, memastikan orang yang berada di depannya benar-benar pasiennya.

"Apa kabar, Pak Guna?" sapa si Dokter ramah, setelah yakin yang datang ke kliniknya adalah sahabat lawasnya.

"Baik, Dok," jawab Guna singkat.

Mata berkelopak penuh gelambir itu menengok ke sebelah sahabatnya.

"Dika, kamu sehat-sehat saja, kan?" tanyanya, tanpa senyum.

Dika mengangguk. Perawat tengah melingkarkan alat di lengan Dika untuk mengukur tekanan darahnya. Dika tenang menunggu hasil.

"110/75," ucap perawat kepada Dokter Chandra. Kemudi-

an mencatat angka itu di map rekam medis bertuliskan nama Dika.

"Ayo, saya periksa dulu, Dik," kata Dokter, berdiri di samping *bed* berseprai hijau. Tangan Dokter sedikit bergetar, mempersilakan Dika berbaring.

Dika telentang di *bed* periksa, perlahan membuka kancing atas kemejanya. Stetoskop menyambut kulitnya. Dingin. Keningnya mengernyit saat detak jantungnya diperiksa.

"Bagus. Terkendali," ucap Dokter Chandra hangat.

Dia kembali duduk dengan susah payah dan menuliskan resep untuk Dika selama satu bulan ke depan.

Dika kemudian duduk sambil mengancingkan kemeja. "Dok, beberapa waktu lalu saya mendapat serangan sesak tiba-tiba saat olahraga di sekolah. Apakah nggak ada solusi bagi saya untuk ikut pelajaran olahraga, Dok? Saya ingin ikut, ingin tampak sehat," aku Dika jujur, mengeluarkan ganjalan di hatinya.

"Itu memungkinkan kok bagi kamu yang masih muda, Dika. Hanya saja, kamu perlu berlatih. Mulai sekarang, sediakan sedikit waktu untuk olahraga ringan. Ingat, ringan! Jangan memaksakan tubuh. Begitu terasa capek, berhenti. Dan saya akan resepkan obat pelonggar sesak napas di bawah lidah kalau sewaktu-waktu sesak kembali menyerangmu," jelas Dokter Chandra lalu menuliskan resep tambahan obat bagi Dika.

"Jadi, saya boleh olahraga, Dok?" tanya Dika, meminta kepastian.

"Nggak ada yang melarang, asal kamu tahu batas. Dan cukup olahraga ringan."

"Seperti...?" Dika bertanya detail, takut idenya akan membawa masalah.

"Jalan kaki, sepeda... Saya pikir kamu yang lebih tahu kondisimu, Dik. Pokoknya ingat, jangan terlambat minum obat. Khusus obat asma dan obat di bawah lidah bawa selalu, ya," Dokter menyodorkan resep barunya.

"Siap, Dok. Terima kasih." Dika keluar dengan perasaan senang. Wajahnya berbinar. Tanpa sadar dia tersenyum sendiri.

Ini demi Raya, batin anak muda itu penuh semangat.

Rencana Dirga untuk berkenalan dengan Bu Hayati sore tadi gagal lagi. Dia pulang terlambat dan tak mendapati ibu Raya ada di rumah. Artinya, perempuan sederhana yang hanya bisa dilihat dari foto kusam milik Raya itu sudah berangkat kerja. Yang pasti, saat memandang fotonya, Dirga mendadak sedih. Mata teduh yang menua itu mengingatkannya pada mendiang mamanya. Ingin dia mengubah mata sedih itu menjadi binar bahagia.

Ah, jika sudah mengingat mamanya, Dirga perlu mengisap nikotin.

Di kamar, kepulan asap rokok menjalar selaras dengan embusan napas Dirga. Lembut. Begitu syahdu. Kerongkongan Dirga terasa diisi kepulan kebahagiaan dan kelegaan. Serotonin membanjiri otaknya hingga dia santai menutup mata. Kenikmatan ini dulu membuatnya lupa akan sakit fisik dan sakit

hati gara-gara urusan dengan Papa. Mungkin orang-orang menuduhnya berandal karena mengempit batang kecil ini di dua bibir. Persetan, mereka tidak tahu apa-apa yang dia rasakan.

Bibir Dirga sengaja membuat bulatan-bulatan dari asap putih rokok. Setiap bulatan seperti karya agung yang perlu dirayakan keberhasilannya. Asap-asap itu kian tinggi, menembus lubang-lubang ventilasi. Tanpa sadar, Dirga melewatkan fakta bahwa Raya bisa saja datang ke kamarnya. Ingat belum mengunci pintu, dia pun lekas memutar kunci. Namun, sebelum berhasil terkunci, mendadak pintu terbuka dari luar dan tangan panjang menarik rokok itu dari mulutnya. Dirga terkesiap. Surganya raib seketika diempas makhluk yang berasal dari dosa-dosanya.

RAYA!

"Gimana lo bisa membuktikan sama papa lo, nyatanya lo nggak mau berusaha?" Raya menatap kecewa pada Dirga.

"Cuma beberapa isap. Mulut gue kecut." Dirga berusaha membela diri.

"Mana yang lain?" tangan Raya terulur ke depan Dirga, meminta sisa rokok yang Raya yakin disembunyikannya.

Dirga mengembuskan napas keras. Terpaksa dia memberikan satu-satunya bungkus rokok yang dia punya dari saku jaket. Padahal itu sudah menemukan tempat persembunyian aman.

"Ini rokok terakhir gue," kata Dirga.

Raya meremas rokok itu sampai benar-benar hancur beserta bungkusnya. Memilukan hati Dirga yang menyaksikannya.

Ada rasa sayang tak terkira ketika rokok-rokok itu harus hancur di tangan Raya.

"Ga, tolong... Ini emang nggak mudah, tapi kita harus berusaha. Bukan lo saja, gue juga."

Raya kemudian terduduk di kursi belajar. Matanya kosong memandang ke depan. Dia teringat akan bapaknya. Senyum sabit pelan-pelan terlihat di bibirnya.

"Lo mau dengar cerita Bapak?" ucapnya lembut. "Dia meninggal karena kanker paru-paru. Dokter memvonis penyakitnya karena dia kecanduan rokok. Sejak saat itu, gue benci sama rokok."

"Sori..." ucap Dirga tulus. Ternyata itu alasan Raya bersusah payah ingin dia lepas dari jerat nikotin.

"Setelah divonis sakit, Bapak jadi sering menasihati anak sekolah yang dijumpainya merokok," lanjut Raya tersenyum. Matanya mulai basah. "Bapak akan sangat sabar duduk menemani anak-anak itu di warung kompleks langganan untuk ngopi."

Entahlah, malam itu kenapa Dirga begitu terpesona pada Raya. Cara guru lesnya itu menatap hampa ke depan dan ketulusannya bercerita tentang bapaknya, seperti memiliki kekuatan magnet yang kuat menariknya. Memabukkan. Dirga terdiam takzim, menunggu kelanjutan cerita Raya.

"'Kalian penasaran banget ya dengan rasa rokok?' tanya Bapak dengan senyum dan tatapan hangat kepada mereka. "Bapak saat seusiamu juga sama.'"

Raya menirukan kata-kata bapaknya dulu ketika bercerita.

Dirga khusyuk mendengarkan dan memperhatikan Raya.

"Mendengar Bapak berbicara, anak-anak STM yang mengisap nikotin pun beralih mendengarkan Bapak. Kemudian Bapak berujar lembut, 'Pasti kalian mengira, tidak akan ada bedanya merokok sekarang, tahun depan, atau saat usia kalian sudah dua puluh tahun?"

"Memang ada bedanya?" Dirga spontan bertanya.

Raya kini berani menatap Dirga. Dia tidak menyembunyikan air matanya. Pelan dia mengangguk.

"Kata Bapak, merokok sejak muda atau masih dalam masa pertumbuhan, risiko terkena berbagai penyakit akan semakin besar, Ga," jawab Raya. "Ah, pasti lo nggak akan mengerti kalau Bapak membahas tentang penyakit. Mudahnya begini, Ga. Apa lo rela kalau tinggi badan lo nggak lagi tumbuh? Jerawat lo subur di mana-mana? Bau nikotin? Mulut bau apak? Gue yakin, Ga. Lo pasti jomblo dan susah mendekati teman cewek?"

"Itu lo yang ngomong apa bapak lo?" dengus Dirga, langsung dibalas dengan tatapan menyedihkan Raya. Bahkan, air mata sudah hampir keluar. Dirga merasa bersalah. "Sori," ucapnya pelan.

"Lo tahu apa yang dikatakan Bapak sama mereka setelah itu?"

"Bapak lo larang anak STM itu ngerokok?" jawab Dirga mengerutkan dahi.

Raya menggeleng.

"Bapak berkata kepada mereka: 'Hidup kamu masih pan-

jang. Kamu hanya perlu sabar menunggu beberapa tahun lagi untuk boleh merokok kok. Tidak akan lama. Bapak janji, kalau Bapak masih hidup pada usia dua puluh tahunmu, akan Bapak temani kamu merokok di warung ini. Bagaimana? Kalian bisa bukan menunggu untuk tidak merokok?'"

Hati Dirga menghangat. Ada perasaan aneh yang menjalar di dadanya mendengar cerita Raya. Bayangan papanya menyeruak tanpa diundang. Andai Papa bisa sesabar dan sebaik bapak Raya, dia tidak akan pernah menyentuh rokok lagi sekarang.

"Anggaplah Bapak sedang berbicara dengan lo, Ga. Gue yakin, kalau dia masih hidup, pasti dia akan sangat bahagia lo ada di sini untuk belajar berhenti merokok." Raya berucap sambil menepuk-nepuk lembut pundak Dirga, setelahnya berjalan keluar kamar.

Dirga hanya mematung, merasa aneh. Seperti ada air sejuk yang menyiram hatinya ketika tangan Raya menepuk-nepuk pelan pundaknya barusan. Sangat nyaman. Delusikah dia?

13

SETELAH mendengar cerita Raya tentang bapaknya, Dirga berniat menunda—berhenti sementara merokok. Persis yang dikatakan bapak Raya, dia akan menunggu sampai umur dua puluh. Berarti tiga tahun lagi. Penantian itu cukup menjadi oase baginya. Motivasinya semakin kuat ketika Dika datang ke kosannya dan memohon kepadanya.

"Lo nggak ingat gue sesak napas pas masuk kamar lo waktu itu? Gue hampir mati karena asap rokok lo, Kak. Lo mau kehilangan gue?" ucap Dika dengan mata memohon.

"Lo kalau ngomong bisa dipikir dulu, nggak?!" bentak Dirga marah.

"Anggap asap rokok lo bakal bunuh gue. Jadi, tahan ya, Kak..."

Mata Dirga terpejam. Kejadian nahas itu sudah lama ingin dilupakan. Ketika Dika masuk kamarnya tanpa mengetuk pintu, dan dia sedang pesta nikotin. Mendadak adiknya sesak napas. Lemas. Kemudian pingsan. Sialnya, Dika malah sengaja

ingin terus mengungkitnya. Siksaan itu belum selesai. Raya juga memaksanya menonton film tentang efek buruk nikotin. Kenapa setelah menonton, bayangan mengerikan film itu seperti terus membayanginya? Horornya melebihi seramnya Pengabdi Setan.

Serangan bertubi-tubi dari Raya dan Dika membuatnya berhasil sedikit melupakan rokok. Namun, masalah serius baginya sekarang adalah malas belajar!

"Sebentar lagi kita ujian, Ga. Sekarang gue pengin tahu, catatan lo, jadwal lo, dan semua tentang pelajaran lo. Mana? Bawa sini buku-buku lo! Gue curiga lo nggak pernah ngeluarin buku catatan pas kita belajar." Raya kembali tegas. Kontrak mengajar sudah dia tanda tangani. Dia tidak ingin gagal membuat Dirga lulus dengan nilai lumayan.

"Gue bosan belajar!" protes Dirga setelah mengabulkan perintah Raya untuk duduk lesehan di depan kamarnya. Seperti biasa. Sudah berhari-hari agenda belajar bersama Raya belum bisa dia nikmati. Ya, kecuali kemarahan Raya. Hanya itu yang bisa dia nikmati dan membuatnya bertahan.

"Mau gue atau lo sendiri yang keluarin buku lo?" ancam Raya serius.

Dengan malas, Dirga pun membuka tas dan mengeluarkan buku yang sama sekali tidak ada tulisannya. Raya menggeleng takjub. Bisa-bisanya sekolah sudah hampir dua semester dan tidak punya catatan apa-apa. Bukunya malah dipenuhi gambar tidak jelas. Seperti bangunan, rumah, taman—*oh… bukan*, batin Raya menyadari sesuatu. Gambar-gambar ini ternyata bagian-bagian sekolah yang dilihat dari kelas Dirga. Perspektif yang sempurna.

"Lo juga nggak punya jadwal?" Raya bertanya setelah puas melihat buku-buku Dirga yang cuma berisi gambar, bukan catatan.

"Mana gue tahu," cetus Dirga santai. "Sudah ya, Ray. Males gue. Ngantuk."

"Telepon siapa kek, atau minta jadwal temen lo yang rajin." Raya belum putus asa.

"Mau dibawa ke mana muka gue?" jawab Dirga arogan.

Raya menatap marah Dirga. "Hubungi sekarang atau lo tiga hari nggak makan?" ancam Raya.

Mana ada siswa yang setiap hari tidak mengetahui pelajaran yang akan diajarkan gurunya? Kalau ada ulangan? Atau ujian mendadak? Bisa dipastikan Dirga tidak akan pernah siap dan itu membuat nilai-nilainya nyaris di bawah lima.

Dirga tampak sibuk dengan ponsel. Tidak sampai lima menit, balasan dari salah satu temannya diberikan ke Raya. Cekatan, Raya mencatat jadwal itu dengan spidol di kertas HVS besar dengan tulisan tak kalah besar.

"Mulai sekarang, setiap hari lihat jadwal pelajaran lo. Dan kita setiap malam harus belajar, membahas tiap bab semester dua, buat latihan," kata Raya serius. "Ga! Lo ngedengerin gue, nggak sih?" tanya Raya yang melihat Dirga malah sibuk menggambar di buku. Raya emosi lantas menarik buku itu. Gambar kamar kosan sudah tercetak di buku tulis Dirga dengan sangat detail. Raya kagum dan jengkel sekaligus.

"Kata Faizal, temen gue, besok ulangan biologi."

"Apa?! Dan lo belum belajar apa-apa?" Raya *shocked*. Ada ya makhluk se-*selow* ini?

"Ini yang ulangan gue, kenapa yang panik lo?" cibir Dirga.

"Sistem ekskresi, kan? Materi Pak Furqon baru sampai itu. Sekarang mana buku paket biologi lo?" tanya Raya cepat. Dia kemudian menandai materi-materi penting yang akan keluar ulangan besok. Ginjal, paru-paru, hati, dan kulit. Raya sangat pandai membuat Dirga tertarik. Dia mencoba memanfaatkan kesukaan Dirga menggambar.

"Gambar empat organ ini dengan detail di buku lo ini," perintah Raya. "Sekarang kita belajar dengan cara yang lo suka aja."

"Kalau itu doang sih kecil," balas Dirga sombong.

Benar saja, tanpa butuh waktu lama gambar keempat organ sudah tampil bagus di buku Dirga. "Ada yang perlu digambar lagi?" celetuk Dirga, menyebalkan.

Raya mendengus kesal—kagum sih sebenarnya. Bakat alami menggambar Dirga cukup bagus. Tinggal kemudian dia mulai menerangkan bagian-bagian semua gambar itu dan membuat Dirga ingat.

"Lo kalau sudah gambar, ingat nggak apa yang lo gambar?"

"Gue disuruh gambar lagi tanpa lihat modelnya pun sekarang bisa. Daya ingat gue secara visual tuh keren," kata si cowok congkak. "Ssstt... jangan bilang siapa-siapa, ya. Sebenarnya gue genius," bisiknya ke telinga Raya yang langsung mendapat cubitan keras Raya.

"Nggak ada bukti sama aja *hoax*!" tantang Raya. "Sekarang tes. Gambarkan organ ginjal dan bagian-bagian detailnya serta fungsinya. Sekalian terangkan alur pembentukan urine dalam proses penyaringan darah!"

Di tes pertama ini, Raya ingin membuktikan apakah benar sesumbar Dirga tentang daya ingatnya. Dan hasilnya....

Tidak terduga.

Raya sampai melongo melihat Dirga menggambar, lalu menamai semua bagian ginjal dengan tepat dan benar. Setelah menggambar bagian-bagian organ, dia mulai mengingat-ingat fungsinya. Fungsi dapat dijelaskan, baru dia mengonstruksi jalannya darah masuk disaring sampai mendapat produk ekskresi berupa urine. Tak cuma di situ, ketiga organ lainnya pun sama. Dirga tipe pembelajar lewat gambar.

"Ginjal mengekskresikan urine, kulit-keringat, paru-paru bagiannya uap air dan karbon dioksida, sementara hati mengekskresikan empedu," ulang Dirga yang di mata Raya kini tampak luar biasa.

"Bagus! Lo sudah siap ulangan," komentar Raya serius.

"Kenapa kita nggak taruhan saja? Bukannya lo sudah ulangan biologi Pak Furqon?" usul Dirga tiba-tiba dengan mata jail.

"Serius lo berani?" Raya merasa tertantang.

"Ah, kan sudah gue bilang. Gue kalau sudah niat itu genius."

Raya mengambil kertas ulangan dan memperlihatkannya ke Dirga, "*Deal*! Kita taruhan. Kalau lo bisa dapat lebih dari nilai gue 98, lo menang. Tapi, kalau nilai lo lebih rendah, lo kalah."

"Kita taruhan apa?" tanya Dirga menantang.

"Kalau lo kalah, lo harus bantuin gue dan Rila nyuci, masak, dan bersih-bersih WC!" Raya teringat harapan Rila.

"Kalau gue yang menang, gue mau lo..." Dirga menahan ucapannya. Sengaja membuat Raya menunggu cemas. "Gue pengin lo nemenin gue ke suatu tempat," ucap Dirga.

"Ke mana?!" curiga Raya menatap Dirga.

"Rahasia. Kalau sudah keluar nilainya, ntar gue kasih tahu."

"Baiklah. *Deal*!" ucap Raya percaya diri. Menantang nilai 98 itu harus siap nilai sempurna. Dan Raya yakin, Dirga tidak akan bisa mendapat nilai itu di tangan Pak Furqon.

"Jangan kepedean," ujar Dirga arogan. "Lo harus tahu, Ray. Sebenarnya gue tampak bodoh karena sengaja. Nggak tega kalau kedudukan peringkat lo, gue ambil. Mulai sekarang, siap-siap bikin tulisan di dinding kamar lo ya, kalau semester ini lo gagal jadi peringkat satu."

"Doa lo jahat banget sih?" Raya menekuk wajah.

"Itu fakta, bukan doa."

"Belajar selesai!" tukas Raya sebal.

Sebelum masuk kamar, Dirga sempat-sempatnya menepuk-nepuk pundak Raya lembut. Tiga tepukan dan sukses membuat Raya mati-matian menahan suara detak jantungnya yang mengencang. Suara itu tidak didengar Dirga, kan?

* * *

Rasanya Dirga ingin memukuli kepala Faizal sampai otaknya encer. Gara-gara berandal itu, persiapan yang dia lakukan bersama Raya tadi malam jadi tak ada gunanya. Pelajaran yang sudah luar biasa dihafalnya, tiba-tiba kehilangan fungsi. Emosi, Dirga pun menyeret Faizal, yang diikuti Edo, ke samping kelas.

"Maksud lo apa bilang hari ini ulangan biologi?" Dirga bertanya marah sambil menggenggam kerah baju Faizal. Edo hanya bisa pasrah, mencoba melerai tapi tidak berani.

"Ha-Habisnya tumben lo nanya ulangan apa. Lagian gue juga jawabnya asal," tersendat Faizal menjelaskan. Dia mengerti betul kalau Dirga sudah marah, semua akan jadi tidak baik-baik saja.

Edo akhirnya angkat bicara, "Faizal pikir lo juga sedang ngersain dia." Sial, pakai *typo* lagi ngomongnya. "Ngerjain dia, maksud gue."

"Terus sekarang, kenapa anak-anak pada bilang nanti ulangan matematika? Ini lelucon apa?"

Jelas Dirga kecewa. Sudah mati-matian belajar biologi sampai larut bareng Raya, tapi yang akan diujikan malah matematika. Dia tidak tahu cara menerjemahkan soal, apalagi menjawabnya. Dirga pusing. Lantas dia harus menjawab apa ke guru privatnya, kalau nilai ulangannya nol? Ingin sekali dia menghubungi Raya, tapi mengurungkannya. Lebih baik dia berpikir bagaimana bisa mengerjakan ulangan hari ini tanpa halangan.

"Kenapa kita nggak ngontek aja?" usul Edo pelan.

"Nyontek!" ralat Faizal menoyor kepala Edo tukang *typo*.

"Uh!" Edo memukul mulutnya sendiri. Kalau sedang panik, dia memang sering latah dan *typo* dengan kata yang ingin diucapkan.

"Masih ada waktu buat menyalin rumus, contoh soal, dan jawaban. Tinggal ganti-ganti angkanya saja nanti," Faizal mulai ikut terpengaruh. "Yang penting nilai kita nggak hancur-hancur amat."

Dirga tak punya waktu lagi untuk berpikir. Dia cuma butuh nilai manusiawi, setidaknya di mata Raya. Dia belum siap Raya kecewa karena muridnya mendapat nilai nol.

Kertas kecil dan panjang hampir selesai Dirga isi dengan rumus-rumus. Segala rumus dia catat. Karena jarang memperhatikan guru, dia tak bisa memprediksi soal mana yang akan keluar. Membabi buta, semua yang ada di buku disalinnya. Tidak hanya rumus, dia juga menyalin contoh soal dan jawaban. Beres! Tangannya yang terampil lalu melipat kertas panjang itu menjadi persegi kecil. Kalau ujungnya ditarik, maka terbentuk seperti tangga-tangga panjang ke bawah. Dia meletakkan sontekannya tepat di laci bawah meja.

Dirga selalu mengimani cara ampuh menyontek adalah bagaimana bisa tampak percaya diri, tanpa ada keraguan, apalagi ketakutan. Selain itu, tukang sontek yang baik menurutnya adalah yang sadar akan konsekuensi. Belum pernah Dirga senekat ini. Dari dulu nilai berapa pun baginya tak akan mengubah apa pun. Lantas, kenapa pagi ini dia begitu peduli dengan nilainya sendiri?

Tanya itu masih menggantung saat guru matematika paling

galak dan suka menghukum itu datang. Pak Reza Nakula dengan wajah bengis langsung membagikan soal ulangan dengan tatapan membantai. Tanpa salam manis atau berdoa. Dirga pernah menduga, apakah tersenyum bagi guru itu haram? Atau sebenarnya Pak Reza Nakula punya masa lalu buruk hingga sulit tersenyum? Dirga tak juga mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan absurd itu selama diajar guru ini hampir setahun.

"Kumpulkan 45 menit lagi! Ada yang curang, hukuman berdiri di lapangan sampai pulang!" Tak berperikesiswaan, Pak Reza Nakula berujar dingin. Cara bicaranya pun tanpa ekpresi, datar seolah naluri menyiksa murid sudah ada sejak dulu di jiwanya. Mengerikan!

Saat membaca soal yang semua seperti simbol, tiba-tiba Dirga mengingat Raya. Setan mana yang membawa bayangan Raya pada saat genting seperti ini? Sungguh, dia sama sekali tak paham dengan soal yang ada di lembar kecil di mejanya. Soal yang cuma ada lima, tapi sama sekali tidak sanggup diterjemahkan otaknya. Ini diminta apa? Harus bagaimana? *Blank!*

Dirga menyerah.

Tangan kirinya mulai bergerilya. Dia terus mengamati sekitar, karena mata jeli Pak Reza sulit dikelabui. Jantung Dirga berdetak cepat, seperti ketakutan dan juga penyemangat. Dia lega, ketika tangan kirinya sudah menyentuh kertas yang tersembunyi di laci meja. Sambil tetap mengamati Pak Reza, dia mengeluarkan pelan-pelan kertas itu, menaruhnya di paha, dan mulai beraksi. Dia membuka kertas itu dengan mata tak

tenang. Apakah perasaan tidak tenang seperti ini yang dirasakan para penjahat? Nggak nyaman sekali.

Beruntung!

Dirga menemukan contoh soal yang sama persis dengan model yang diujikan. Kalap, dia bersemangat menyalin rumus dan cara menyelesaikan soal. Matanya tak lagi fokus ke Pak Reza. Tenang dan percaya diri, dia cepat menuliskannya ke lembar jawaban. Namun, seperti ada yang janggal...

Dirga merasakan ada orang di belakangnya. Sesosok bayangan tampak di keramik depannya. Dia tak ingin memikirkan bahwa di belakangnya adalah guru galaknya. Ya, dia mencoba berpikir positif bahwa mungkin saja itu bayangan makhluk halus penunggu kelas? Siapa tahu, kan?

"Keluar dan berdiri di lapangan, SEKARANG!"

Ah, mana ada hantu yang membentak keras dan mengusirnya dari kelas?

14

RAYA kecewa. Sebagai guru, melihat Dirga berdiri di lapangan upacara dengan kalung karton bertuliskan "Saya tidak akan menyontek lagi" membuatnya merasa gagal. Dia kesal, merasa tertipu dengan kepercayaan diri Dirga tadi malam yang begitu memikat. Nyatanya sekarang? Dirga tetap menyontek.

Ini bukan perkara Raya sok pintar yang jijik dengan penyontek. Menurutnya budaya menyontek adalah kegagalan bersikap jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Mana ada cara instan untuk meraih kesuksesan? Dan sekarang muridnya menjadi orang yang menghina arti kerja keras. Raya benci melihat Dirga pagi ini.

"Ray! Ray!" teriak Dirga, sadar Raya melihatnya.

Cowok itu langsung berlari mendekati Raya yang terus menghindar. Dirga sadar Raya marah dan kecewa. Seperti saat dia merokok, mungkin perasaan kesalnya sama. Bedanya kali ini Raya menghindarinya.

"Lo ngecewain gue," kata Raya singkat.

"Drama! Denger gue dulu dong."

"Apa lo bilang, drama?! Lo yang mestinya denger gue!" balas Raya emosi. "Ga, lo dihukum sekarang pengaruh ke gue. Kalau nama lo buruk dan tambah buruk, itu juga salah gue. Sialnya semua itu jadi tanggung jawab gue! Gue sudah terikat kontrak, Ga!"

"Astaga, cewek! Gue cuma salah jadwal, Raya. Ulangan biologinya besok. Tadi ulangan matematika, gue mana belajar? Gue yakin kok, kalau gue belajar sama lo tadi malam, gue bisa dapat nilai matematika sempurna," jelas Dirga tetap saja congkak. Dia seperti dituntut untuk menjelaskan kepada Raya. Entah kenapa Dirga berlaku seperti ini, Dirga yang biasanya cuek itu pun tak tahu.

"Lo nyebelin, ya?"

"Terserah kalau lo masih nggak percaya," ujar Dirga santai. "Tadi gue juga sudah minta maaf ke Pak Reza dan mau minta remedi. Pokoknya lo harus bantu gue belajar matematika. Kalau gue mau serius dari dulu, peringkat pertama juga bakal gue pegang. Gue suka ngalah aja sih."

"Sialan lo," dengus Raya. Meski masih kesal, dia sedikit lega. Setidaknya dia sudah mendengar penjelasan Dirga. "Terus temen lo yang bilang ulangan biologi...?"

"Gue yang salah, tanya sama dua berandal itu," sesal Dirga.

"Lain kali catat jadwal yang bener."

"Siap, Bu Guru," jawab Dirga tersenyum samar. "Oh iya, gue nanti mau nongkrong di kafe favorit."

"Ya, terus?" tanya Raya polos.

Dirga malah salah tingkah. "Ya, cuma ngasih tahu sih. Gue juga nggak niat ajak lo. Mau ikut syukur, nggak juga nggak masalah," ujar Dirga sok cuek. "Tapi, serius lo nggak khawatir gue ntar pesta nikotin di sana?"

Raya mendadak muram. "Gue ikut. Lo perlu pengawasan, Dirga! Nanti gue ajak Rila dan Dika sekalian."

"Nggak ajak orang satu kelurahan sekalian?" Niat Dirga cuma mengajak Raya, ini cewek malah minta berempat?

"Oh, sial!" Raya berteriak kencang. "Gue harus cepat-cepat ke kelas nih," ujarnya panik, sadar telah terlambat pelajaran Pak Heru.

"Sudah, biar gue antar. Kalau lo sampai telat, gue yang tanggung jawab. Biar gue yang nanggung hukuman lo." Dirga berucap sambil menarik tangan Raya. Cewek itu bingung, tapi nurut saja.

Genggaman kali ini tidak begitu sakit dan nyeri. Tapi sama saja, langkah Dirga yang jenjang membuat Raya kewalahan menyamakan kakinya. Tapi, setidaknya dia merasa aman bersama Dirga. Ketakutan terbesarnya terlambat terasa tidak menyiksanya lagi.

"Ingat. Ini kali kedua gue nyelametin lo," bisik Dirga.

Ketiga, ralat batin Raya.

Sampai di depan kelas Raya, Dirga harus menerima kegagalan menyelamatkan Raya. Usahanya melindungi cewek itu dari hukuman ditolak Pak Herudin, guru *killer* fisika. Tak disangka pula, guru yang kata Raya belum pernah menghukumnya dan selalu memujinya itu menolak permohonan Raya.

Dirga merasa pecundang di depan cewek itu. Apalagi menyaksikan mata Raya yang tampak merah. Ah, bagi dirinya ini mungkin ringan: berdiri di lapangan dengan kertas bertuliskan spidol "Siswa Telat!" Namun, untuk Raya?

Berkali-kali Dirga melihat air bening menyembul di kelopak mata Raya, tapi cewek itu berusaha menjaganya agar tak jatuh. Bahkan dia juga mencoba mengusapnya diam-diam. Dirga pura-pura tidak melihat. Dia takut melukai harga diri cewek bermata cantik di sampingnya.

"Kok Pak Heru tumben kejam sama gue?" Raya mempertanyakan sikap guru idolanya itu.

"Mungkin dia merasa tersaingi aja," Dirga menimpali.

"Dari?" Raya masih tak mengerti.

"Guelah," jawab Dirga, terlalu percaya diri.

"Plis, Ga. Mana ada guru yang gitu?" Raya berujar kesal dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Pak Heru," ujar Dirga percaya diri. "Semacam dia nggak terima murid sempurnanya, kesayangannya, ternoda dan bikin kesalahan. Apalagi jalan bareng gue, telat gara-gara gue..."

"Bentar. Jangan-jangan lo pernah ada kasus sama Pak Heru?" terka Raya sambil menatap mata Dirga, meminta penjelasan.

"Gue pernah ketahuan nyontek, ketahuan nggak bawa buku fisika, molor di kelas, kerjain dia—"

"Cukup!" potong Raya semakin sedih. "Gue percaya sama teori lo tadi," ucapnya tambah kesal. "Pantas saja," dia berkomentar lirih.

"Satu jam pelajaran itu lama. Mau nangis satu jam?" ucap

Dirga sengak berusaha mencegah air mata Raya tumpah.

Tidak ada jawaban dari Raya. Dia tetap murung.

Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars

I'm gonna give you my heart

Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars

Cause you light up the path

Seketika Raya melirik jengkel ke arah Dirga. Entah kejengkelan atas apa? Mungkin karena gadis itu mulai menikmati suara Dirga. Lebih-lebih dia pun ikut bernyanyi di hati. Ah, semakin lirik itu dilantunkan Dirga, jebol pula pertahanannya untuk tidak ikut bernyanyi bersama-sama.

DigitalPublishing/KG-2/SC

15

DIRGA selalu saja punya cara untuk menikmati hukumannya. Dia bahagia kalau bisa dikeluarkan dari kelas seperti ini. Apalagi hari ini dia ditemani bintang siswa Harapan Bunda. Sungguh sangat spesial. Waktu pun menjadi bergerak lebih cepat. Dia sudah tidak sabar ingin memberi kejutan kepada Raya. Baru kemarin ide mengajak gurunya ke kafe favoritnya tercetus. Dia sebenarnya kasihan melihat hidup Raya yang hanya berputar di rumah-sekolah-rumah-sekolah-rumah lagi. Apalagi pemilik kafe itu salah satu teman mamanya dulu.

Ketika suara bel pulang yang ditunggu-tunggu terdengar, Dirga dan Raya cepat-cepat membuang tulisan yang terkalung di lehernya.

"Jangan lupa, nih tas lo," lempar Faizal ke Dirga. Ternyata Faizal dan Edo sudah menjemputnya di lapangan. "Sori, gara-gara ide nyontek gue, lo jadi dapat hukuman begini," tambahnya setelah mendekat.

"Oh semua gara-gara kalian?!" hardik Raya marah. "Mulai

sekarang, kalian akan berhadapan langsung sama gue kalau sampai memberi pengaruh buruk kepada Dirga!"

Edo dan Faizal rasanya ingin membekap mulut cewek berlidah silet itu. Namun, Dirga segera menghadangnya. "Ray, kita ketemu di parkir ya. Gue buat perhitungan dulu sama dua sejoli ini," kata Dirga kepada Raya. Guru lesnya itu pun pergi ke kelas, meninggalkan tiga cowok badung itu di lapangan.

"Kalian tadi bilang sori doang?" tanya Dirga ke arah Edo dan Faizal yang terlihat gugup.

"Jangan pukul ya, Ga. Gue ikhlas kok bantuin lo bersihin toilet kalau dihukum Pak Suha. Eh, Suga," ucap Edo pasrah.

"Gue rela dipukul, Ga. Asal jangan minta temenin bolos. Gila, ketidakhadiran gue sudah dibatas limit. Bakal nggak naik kelas gue kalau bolos lagi sekali." Faizal menambahi.

Dirga malah tertawa keras. "Hukuman kalian cuma nonton film kok. Gue punya film bagus buat kalian berdua."

Dua sohibnya bengong, merasa aneh. Biasanya pukulan kepala atau tonjokan di perut menjadi cara bicara Dirga saat marah. "Film apaan?" tanya Faizal curiga.

"Horor. Kesukaan kalian kan?"

Edo masih merasa aneh dengan bos gengnya hari ini. Dia takut, hukuman nonton film hanya sebuah permulaan. "Lo baik-baik jaja, kan, Ga?" tanya Edo menapuk mulutnya. Lalau mengulang kata "saja" tanpa suara.

Dirga tersenyum. Dia mengingat kembali kata-kata Raya tadi ketika dihukum bersama di lapangan. Entah, ucapan-ucapan Raya tadi seperti mantra. Sangat sulit dilupakan begitu saja.

"Begini, wahai teman gue yang budiman", ucap Dirga memulai. "Gue sudah maafin kalian. Tapi, gue harap ini adalah acara nyontek terakhir kita. Harusnya kita lebih bangga dengan nilai bobrok, daripada nilai bagus tapi hasil menyontek. Kayak orang kaya tapi hasil korup, kan sama aja boong."

"Harga siri ya, bro," sambar Edo semangat meski *typo*.

"Cih! Kayak lo masih punya saja," celetuk Faizal, langsung mendapat pukulan kepala dari Edo. Tidak terima, Faizal ikut menoyor kepala Edo. Ya, akhirnya mereka toyor-menoyor sampai pusing sendiri.

"Woi!" teriak Dirga melerai perkelahian kekanakan Edo-Faizal, "Gue sibuk hari ini, jangan bikin kekacauan."

"Terus filmnya?" tanya Faizal.

"Gue kirim ke ponsel kalian. Gue cabut dulu," pamit Dirga lalu pergi meninggalkan Edo dan Faizal yang masih mencoba memikirkan apa ada yang salah dengan Dirga hari ini.

Mobil telah terparkir di kafe yang dijanjikan Dirga. Raya memandang takjub pada bangunan kayu itu. Banyak sekali gambar dan ornamen berbentuk kucing. Sambutan khusus seseorang dari dalam kafe datang untuk Dirga. *Mungkin pemiliknya?* batin Raya. Namun, kalau itu benar, kenapa mereka tampak sudah dekat sekali? Dika pun sama, penasaran melihat kakaknya yang ternyata punya teman laki-laki berwajah oriental.

"Ga, ini temen-temen kamu?" tanya si bapak-bapak dengan wajah ceria yang tiap tersenyum kedua matanya seolah menghilang.

"Ini adik saya, Koh. Yang ini guru privat saya." Dirga memperkenalkan Dika dan Raya. Spontan mereka saling mengulurkan tangan untuk bersalaman. Rila tidak bisa ikut saat diajak Raya. Ada acara komunitas pecinta buku katanya.

Laki-laki paruh baya itu lalu membimbing mereka naik ke lantai dua kafe. Raya mengamati detail tempat yang didominasi kayu; dinding, lantai, meja, hingga kursi. Hampir semua bahan yang digunakan untuk membuat bangunan ini adalah kayu. Yang mengagumkan baginya, ini kafe paling bersih yang pernah dia kunjungi. Iya deh, dia ngaku, memang baru pernah mengunjungi beberapa kafe saja di Jakarta. Makanya dia sampai berpikir sesederhana itu. Yang lebih keren lagi menurutnya, dinding-dinding kayunya berhiaskan gambar-gambar kucing lucu. Bagaimana Raya tak girang?

Seperti anak kecil, Raya celingak-celinguk memperhatikan tiap meja kayu yang berwarna muda dan pengunjung yang juga remaja seumurannya. Cokelatnya tidak gelap seperti furnitur di rumahnya yang banyak dari kayu juga, tapi lebih menuju krem. Dinding-dinding kayu licin dan lantai anyaman kayu membuat Raya ingin menyentuhnya. Saat menaiki tangga, harapan itu terkabul. Dia meraba permukaan dinding dan pegangan tangga yang ternyata tepat seperti dugaannya. Licin dan halus. Sesekali dia menengok ke belakang, ke arah Dirga. Senyum terima kasih dia berikan. Jarang-jarang dia merasakan tempat bagus seperti ini.

Dirga membalas dengan senyuman juga.

Raya membalik muka ke depan segera. Merasa aneh. Ta-

ngannya menyentuh dada, seperti ada yang kejang di dalam sana. Gadis itu mencoba menguasai diri, dengan tetap mengikuti Koh Cuan.

"Ya Allah, lucunya!" teriak Raya setelah sampai di lantai dua. Seruan kagumnya langsung mendapat serbuan pandangan pengunjung lain di situ.

Raya tak menyangka, ruang kafe di lantai dua terdiri dari kandang-kandang kucing yang beraneka warna yang disusun rapi menempel mengelilingi dinding. Bagian tengah ruangan berkarpet tebal disediakan bagi pengunjung yang ingin bermain dengan kucing-kucing manis aneka rupa. Ada tiga puluh lebih ras kucing berbagai warna di sini.

Raya langsung memeluk kucing persia berbulu lebat oranye campur putih yang menciumi kakinya. Kecil. Bulu-bulu depannya seperti bulu singa. Lucu. Dia menggendongnya penuh kasih sayang.

"Suka?" tanya Dirga tersenyum.

Apa Dirga tersenyum karena melihat betapa noraknya dia saat ini? Ah, biar saja.

Raya memilih menjawab dengan mengangguk senang, lalu kembali hiperaktif ke kandang kucing bertubuh tambun dan empuk dengan bulu panjang. Dia memasukkan telunjuk untuk menggoda kucing cuek itu. Cewek itu tertawa sendiri, kesenangan.

"Itu *American shorthair*," kata Koh Cuan menjelaskan dengan mata segaris karena tersenyum.

"Lucu ya, Koh. Pasti makannya banyak. Gembul gini pe-

rutnya." Raya berkomentar sambil mengelus-ngelus perut si kucing di kandang.

Raya berpindah ke kandang kucing lain. Dia menggodanya dan mencoba berbicara dengan mereka. Rona bahagia jelas tampak saat dia membelai bulu-bulu lembut terawat, berlatih memandikan, dan menyisir bulunya supaya tidak rontok. Rasanya dia seperti bermimpi siang itu.

Setelah puas bermain di lantai dua, baru mereka bertiga duduk di lantai dasar. Dika dari awal masuk sampai sekarang masih diam. Mungkin dia tak suka kucing. Raya yang diam-diam mengamati Dika yang seperti tak bertenaga. Dia memesan minuman buah dingin dan pasta khas Cattaleya Cafe. Sebelum pesanan datang, Dika berujar sambil menatap Raya.

"Kenapa lo nggak bilang suka kucing sih, Ray?" tanya datar Dika.

Raya masih belum fokus. Apa barusan Dika marah? Raya merasa aneh saja.

"Oh itu... Gue memang nggak pernah bilang ke siapa-siapa kok soal suka kucing. Ibu melarang gue pelihara kucing soalnya. Katanya boros dan biar dipelihara sama orang mampu. Menelantarkan hewan itu keji," terang Raya.

Setelah lukisan tangan dan puisi yang Raya terima dari Dika, Raya memang sengaja sedikit menjaga jarak. Bukannya ge-er, tapi kalau puisi itu memang bukan untuk murid ke gurunya, jujur, Raya belum siap.

"Terus kenapa lo bisa tahu, Kak?" Giliran Dika bertanya kepada Dirga.

"Rahasia," jawab Dirga, pasang wajah sombong.

"Sial!" Raya mencubit lengan Dirga dan langsung membuat cowok tegap itu berteriak kesakitan.

Raya masih penasaran, kenapa Dirga tahu kesukaannya. Tahu dari mana? Bahkan Rila yang adiknya pun tak pernah dia kasih tahu. Rasa penasaran seperti ini membuatnya kacau.

"Ini titipanmu, Ga." Koh Cuan memberikan buntalan plastik ke tangan Dirga, membuat Raya penasaran isinya.

Bisa saja itu rokok? Ganja? Namun, seperti tidak ingin diketahui yang lain, Dirga langsung menjejalkan plastik itu ke tasnya.

"Masih ada satu kejutan lagi." Koh Cuan berkata sambil membawa kandang kucing beserta kucing persia mungil yang Raya gendong tadi.

"Dia yang menyapamu dulu, Raya. Berarti kucing ini memilihmu. Rawat dan sayangi dia, ya," kata Koh Cuan ke Raya, membuat dia tersihir dengan prosesi penyerahan ini. "Hadiah dari Dirga," bisik Koh Cuan setelah mendekati Raya, saat meletakkan kandang kucing di sisi kursinya.

Raya tidak bisa menyembunyikan rasa senang. Bahagianya terpancar di senyumnya. Dia menatap mata Dirga yang bulat dengan bulu-bulu lebat, penuh terima kasih. Raya baru sadar, mata yang ditatapnya mengingatkannya pada kucing yang menyapanya pertama kali ini. Mungkin itu alasan dia diam-diam menyukai mata Dirga.

16

SAMPAI di depan rumah, Raya takut bukan main buat masuk karena membawa kucing. Meskipun Dirga sudah dari tadi berjanji menanggung semua biaya kehidupan kucing itu, tetap saja ada gentar di hati Raya. Dia bukan tipe yang tega membangkang ibunya. Namun, sore ini, dia bukan cuma membantah, malah melakukan hal yang sudah jelas dilarang.

"Mau dikasih nama siapa ini kucing?" tanya Dirga, berusaha mengalihkan perhatian Raya yang terlalu tegang.

"Gue nggak ada ide. Kalau lo aja yang ngasih nama, gimana? Ini kan hadiah dari lo," jawab Raya sedikit cair.

"Hmm... kalau Cold? Yah, lo kan suka sama Coldplay, gue pikir nama itu cocok?" Sebenarnya Dirga ingin nama cupangnya tetap abadi dengan kehadiran kucing Raya. Ya, dengan begitu Cold akan tetap hidup di hatinya.

Mata Raya berbinar, tampaknya usul Dirga sukses menarik hatinya. "Oke, mulai sekarang kucing ini bernama Cold." Bibirnya tertarik lebar.

"Biar gue yang terangin ke Ibu. Tenang saja, Ray, Ibu akan mengerti kok," Dirga masih berusaha menenangkan Raya.

"Emang lo udah pernah ketemu Ibu?"

"Seenggaknya, hari ini bakal tahu." Raya belum pernah melihat Dirga seoptimistis ini. "Emang ibu lo serem?"

"Banget!" jawab Raya, membuat Dirga menelan ludah.

Ketukan pertama Dirga di pintu membuat Raya panik.

Kedua kali, Raya sampai nyaris mengembalikan Cold ke mobil dan batal mengadopsi. Untung tangan Dirga langsung memeganginya. Kalau tidak, Raya mungkin sudah kabur.

"Ibu, assalamu'alaikum," sapa Dirga sopan ketika pintu rumah terbuka. Tangannya mengulur ke jemari Ibu Hayati lembut, lalu mencium punggung tangannya seperti ibunya sendiri. Sudah lama Dirga menantikan bisa mencium tangan ibu seperti ini.

"Wa'alaikumsalam. Ini yang namanya Dirga?" tanya Ibu Hayati lembut dan penuh perhatian. Matanya yang cekung menandakan wanita itu kurang tidur. Tubuhnya kurus, keriput sedikit memberi bercak di kulitnya yang kering.

Benar analisis Dirga. Semalam suntuk dia ingin memberikan hadiah kepada ibu Raya. Tapi dia bingung. Akhirnya, dengan informasi Ibu Hayati adalah *cleaning service* di rumah sakit dan bekerja tiga sif, Dirga tahu apa yang harus dibelinya.

"Iya, Bu, saya Dirga. Ini ada sedikit bingkisan untuk Ibu." Hadiah yang baru dibeli lewat Ko Cuan tadi pun dikasihkan kepada perempuan berkantong mata besar ini.

Bungkusan plastik yang Raya curigai tadi ternyata hadiah

buat ibunya. Bukan rokok. Apalagi ganja. Astaga, Raya sampai malu sendiri memiliki pemikiran negatif seperti itu.

"Buka sekarang saja, Bu," pinta Raya tanpa sadar. Dia cepat-cepat menutup mulut dengan satu tangan. Penasaran sih!

"Iya, Ibu buka...."

Saat membuka bungkusan plastik itu, ibu Raya tersenyum lembut. Gurat-gurat capek masih jelas terlukis di wajahnya yang beranjak menua. Hadiah itu berupa penutup mata *jelly* dingin untuk dipakai saat tidur.

"Terima kasih, Dirga," ucap Ibu Hayati dengan suara serak. Dia terharu, ada anak remaja yang sangat peka di depannya ini.

"Buat dibawa kerja, Bu. Biar Ibu bisa tidur nyenyak saat sif malam," terang Dirga tulus.

Raya ingin menangis rasanya melihat ibu yang sangat disayanginya mendapat perhatian Dirga. Dia lalu memeluk ibunya, meminta maaf karena belum sanggup memberikan apa-apa, malah keduluan orang lain. Dia merasa menjadi anak gagal.

"Sudah, sudah, ayo kita masuk," Ibu berucap pilu.

"Tunggu, Bu. Apa boleh Raya memelihara kucing? Ini hadiah dari saya untuk Raya. Jadi, saya mohon, izinkan Raya memelihara kucing manis itu."

"Kucing?" Ibu Hayati tampak terkejut.

Raya mengangguk takut-takut. Lalu, dia ragu mengenalkan Cold kepada ibunya. Wanita itu cuma mengambil napas dalam dan secara bergantian memandang Dirga lalu kembali ke arah putrinya.

"Baik, Ibu izinkan. Tapi ingat, harus dirawat dengan baik. Mulai sekarang Cold adalah anggota keluarga kita juga."

Pelukan Raya kembali menabrak ibunya keras, hingga kaki si Ibu sedikit melangkah mundur. Dia tahu anaknya sedang bahagia.

"Ini ada apa sih? Kok pakai adegan nangis-peluk-nangis-segala?" tanya Rila yang baru datang dan langsung mengundang tawa semuanya. "Eh, ada kucing! Kucing, sini! Kucing jangan songong dong!" Heboh Rila merebut kandang, mengeluarkan Cold lalu menggendongnya.

"Namanya siapa, Kak Ray?" tanya Rila, yang langsung dibalas Dirga dan Raya bersamaan.

"COLD!"

"Ih, kompak banget," goda Rila.

"Sudah, sudah, ayo masuk rumah, makan dulu. Ibu siap-siap kerja, ya."

Ibu pun pamit untuk segera berangkat. Dia menunggu bus di ujung jalan kompleks yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Biasanya dia diantar ke titik tunggu itu oleh Rila dengan sepeda. Namun, saat Rila akan menjalankan tugasnya, Dirga mencegah.

"Biar Dirga saja yang nganter, Ibu," mohon Dirga sopan.

"Bisa Dirga naik sepeda?" tanya Ibu Hayati lembut.

"Boleh dicoba?"

Dirga begitu menikmati kebersamaannya dengan ibu Raya di jalan sempit kompleks dengan sepeda mini berkeranjang di depan. Mereka berdua menggulirkan waktu dengan diam. Ibu

Hayati meremas-remas penutup tidur mirip *jelly* yang terasa dingin di tangan, sedangkan Dirga meremas-remas hati mengingat mamanya. Mereka memang diam, tapi hati mereka seperti sedang berbincang lama. Kayuhan Dirga terus melambat saat tujuan sudah terlihat. Dia ingin tetap seperti ini sedikit lebih lama, walau itu tidaklah mungkin.

Mereka lalu dipisahkan bus yang berderit henti. Melahap tubuh kurus Ibu Hayati dengan tatap mata yang selalu Dirga nanti. Tiba-tiba dia butuh lebih banyak permen karet di mulutnya.

Rumah sederhana itu terasa sepi dilahap malam. Rila mengerjakan tugas di kamar, sedangkan Raya bersama Cold, mulai merangkum materi-materi dari kelas X hingga XI di beranda depan kamar Dirga. Semua yang diujikan dia rangkum dalam kertas folio yang dilipat dua, menjadikannya ramping dan mudah dipegang. Sebelum sibuk dengan kegiatannya, Raya sudah mengarahkan Dirga untuk belajar matematika dimensi tiga. Raya akui, muridnya itu jago soal gambar-menggambar.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya Dirga ke Raya yang sibuk mencatat.

"Lo sudah kelar belajar buat besok?" Raya balik bertanya.

"Terlalu mudah buat otak segenius gue," balas Dirga yang tidak terdengar menyebalkan lagi di telinga Raya.

"Baiklah. Tugas lo sekarang... Ini agak berat, jadi bersabarlah," Raya mencoba memperingatkan Dirga terlebih dahulu.

"Apa? Jadi tertantang gue." Sombong Dirga menjawab.

"Empat bulan lagi kita bakal UN. Otak lo pasti kosong. Nah, selama sebulan, lo harus berhasil merangkum semua materi."

"Dari kelas X?" potong Dirga.

"Ya iyalah, ujiannya kan dari kelas X."

"Kenapa nggak fotokopi saja, lebih simpel," tawar Dirga.

"Kalau nulis sendiri, biasanya bekas di otak akan tinggal lebih lama daripada cuma fotokopi. Lo sontek saja rangkuman gue ini. Tiap habis merangkum materi satu semester, kita bahas per bab," terang Raya.

"Mulai kapan?"

"Hari ini."

"Apa?!" Dirga menggeleng. Kenapa dia baru sadar bahwa otaknya benar-benar kosong saat-saat terakhir seperti ini?

"Dimulai dari materi yang di-UN-kan. Matematika." Raya memberi intruksi. Tanpa membantah, Dirga pun mulai menyalin materi yang sudah dirangkum Raya. "Lo belum pernah cerita cita-cita lo?" Raya bertanya. Namun, yang ditanya malah asyik mencatat rumus-rumus matematika.

"Lo nggak lihat gue sedang sibuk, hah? Sekarang kita statusnya saingan." Tanpa menatap Raya, Dirga berucap. Tangannya masih terus mencatat.

"Emangnya tanpa gue, lo tahu arti rumus-rumus itu? Songong banget," ujar Raya mulai kesal. Dirga diam saja bisa membuatnya jengkel, apalagi kalau sudah berkata sengak kayak begini. Kenapa dia yang harus menjadi pangeran penolongnya dulu? Boleh minta ganti nggak sih?

"Nah, itu memang tugas lo buat jelasin! Kecuali mau gue tuntut karena makan gaji buta..." balas Dirga tidak mau kalah.

Raya menepuk tangan Dirga dengan kertas catatannya.

"Sori, gue nggak terima pertanyaan dari lo pas gue sedang belajar sendiri. Gue tahu, ini cuma taktik lo biar gue kalah taruhan. Gue nggak mudah diperdaya."

"Terserah," balas Dirga tak acuh.

Mulut Raya pun tetap ngomel, tapi tanpa suara. Dirga Syndrome yang sempat menghilang, kini kumat. Dia kesal. Dulu dia kalau sedang marah begini tak punya pelampiasan. Beruntung sekarang ada Cold. Dengan memeluk kucing lucu yang doyan makan ini, Raya bercerita tentang murid bernama Dirga yang menyebalkan. Bikin emosi. Dan susah diatur. Sengaja suaranya dikeraskan, supaya terdengar Dirga.

Namun, usaha Raya gagal. Dirga tetap fokus pada catatan rumusnya.

"Gue sama Cold mau tidur," putus Raya akhirnya. Daripada dia tak bisa konsentrasi, lebih baik mengakhiri acara belajar bersama malam ini.

"Heh, saingan. Sebelum lo tidur, kita bahas semua bab kelas X semester satu." Dirga memberi perintah.

"Lo pikir lo Einstein, bisa mengerti semua materi itu cuma dalam sejam?"

"Cepat terangin sekarang. Matematika cuma butuh berlatih. Gue bisa berlatih sendiri, asal lo terangin dulu konsep dasarnya," ucap Dirga serius.

"Baiklah, manusia genius." Raya mencoba menahan sebal.

"Lo jangan merasa tersaingi, ya. Hmm... kayaknya kita harus bikin taruhan lagi buat kelulusan?" tantang Dirga.

"Apa lagi sih? Kebanyakan taruhan."

"Buat penyemangat kita. Bagaimana kalau lo kalah, lo harus jadi pacar gue?" kata Dirga tiba-tiba, yang langsung membuat Raya mau pingsan seketika. Apalagi mata Dirga menatap Raya lekat.

"Ta-Taruhan apaan ini?" tanya Raya berusaha mengendalikan diri. Dia tidak boleh terlihat gugup.

"Takut kalah? Atau lo mau ngalah?" bisik Dirga, yang semakin membuat jantung Raya seolah mencelat.

"Kalau lo yang kalah—"

"Gue akan kabulkan semua yang lo minta," potong Dirga cepat. Senyum mengintimidasi terulas. Membuat Raya yang melihat semakin sesak napas. Dirga senang melihat ekspresi Raya itu. Padahal, belum tentu juga dia bisa menang. Dirga hanya ingin Raya mendapat rival, agar dia lebih giat lagi belajar dan mengalahkan rival-rivalnya yang sebenarnya. Satu lagi, dia suka melihat Raya salah tingkah dan mendadak marah.

"*Deal*?"

Raya berpikir keras. Dia menimbang-nimbang untung dan ruginya. Namun, karena dia yakin bisa menang, akhirnya mengangguk tanpa ragu.

"*De-de-al*," terbata Raya pun menyetujui taruhan itu. Debar kurang ajar muncul lagi di hatinya. Ah, Raya pun tak pernah tahu perasaan apa ini? Debar ini persis dengan yang

dia rasakan pada anak misterius di toko buku itu. Cowok cinta pertamanya yang sekarang—ya Tuhan—benar-benar ada di depannya.

"Dan ingat, lo tetap ngajar gue secara profesional. Kalau nggak, lo gue laporin makan gaji buta."

DigitalPublishing/KG-2/SC

17

PERUBAHAN besar terjadi pada pagi-pagi Dika. Selepas subuh, dia joging mengelilingi kompleks. Meskipun peluh bercucuran dan pucat sekali wajahnya, dia terus melakukan kegiatan pagi tanpa keluh. Sepatu Adidas biru kesayangan, dengan celana olahraga dan kaus oblong putih, menjadi temannya sejak pertemuan dengan Dokter Chandra malam itu. Seturut perintah Dokter, begitu merasa tidak sanggup lagi, Dika berhenti lalu mengais-ngais udara segar pagi buat mengisi paru-paru. Dia melatih sedikit demi sedikit fisiknya. Walaupun penyakitnya tidak dapat disembuhkan, setidaknya dia tidak lemah.

Dika menengok jam tangan di pergelangan. Dia senang, karena kedatangannya kembali ke rumah tepat sesuai rencana. Dia sengaja terus memangkas waktu kembalinya sebagai target. Dengan jarak tempuh yang sama, dia ingin setiap hari ada peningkatan kekuatan otot jantungnya. Ya, meskipun dia harus tepar sebelum sekolah. Tidak masalah. Dia niatkan sebagai risiko menjadi orang yang makin sehat.

"Sudah beberapa hari ini kamu tampak aneh," kata Papa di meja makan saat melihat anaknya yang jarang berolahraga itu jadi giat jalan kaki.

"Aneh demi yang lebih baik, kan bagus, Pa?" jawab Dika setelah meneguk air putih yang tersaji di meja.

"Jujur sama Papa. Ada apa?" Papa sulit dibohongi.

"Dika cuma pengin lebih sehat. Bukannya bagus?"

Papa tertawa, tahu Dika menyembunyikan sesuatu. Hal ini terasa lucu baginya.

"Papa tadi masuk kamarmu buat bangunin. Tapi, yang Papa lihat malah lukisan Raya. Kamu itu sedang jatuh cinta, Dika, bukan ingin sehat."

Dika tersedak *sandwich* yang tinggal seperempatnya. Malu tak bisa dia tutupi. Dia ingin mengelak, tapi buat apa? Toh itu benar, dan suatu saat papanya memang harus tahu, kan?

"Dengar, Papa dulu saat jatuh cinta dengan mamamu juga sama persis kayak kamu. Main di *gym* buat bentuk otot, biar keliatan gagah. Lalu ikut klub-klub olahraga yang sering ditonton mamamu di kampus. Kayak basket, voli, bahkan Papa sempat masuk anggota Rohis[2] lho, karena mamamu anggotanya," terang Papa menggebu.

"Lalu? Dengan semua perjuangan itu Papa diterima?" Dika penasaran mendengar kisah masa muda papanya.

"Awalnya ditolak. Tapi, Papa nggak putus asa."

"Kenapa Papa ditolak?" kejar Dika. "Bukannya dulu Papa cowok yang menarik dan sempurna?"

---

[2]Ekstrakurikuler rohani Islam.

"Kalau itu mamamu yang tahu," jawab Papa, terdengar sedih.

"Apa Raya juga akan menolakku, Pa?"

Kemuraman mendadak menyelimuti pagi mereka. Pertanyaan Dika seperti mengulang kisah cinta Papa pada masa lalu. Perkara jantung, perkara menerima, dan diterima.

"Jawaban itu akhir, Dika. Yang penting, katakan dulu," saran Papa lembut. Matanya terasa panas. Dan sebelum berubah menjadi lelehan air, dia beranjak. "Papa berangkat dulu. Ingat, selalu semangat! Perjuangkan cintamu, bro!" canda Papa berusaha tersenyum.

Dika tersenyum melihat papanya mengepal ke atas saat mengucapkan kata semangat.

Cowok itu lantas merenung memandangi air putih yang diam tak bergerak di gelas. Pikirannya bertaut cuma pada satu nama. Benar kata Papa, yang penting katakan dulu, hasil urusan belakang. Dia sebenarnya takut, mengingat Dirga dan Raya yang tampak semakin dekat. Bahkan Dirga sampai memberi hadiah spesial buat Raya. Dari mana kakaknya bisa tahu keinginan Raya? Pertanyaan itu masih mengganjal.

Rila mungkin?

Ide itu tiba-tiba saja mengendap di otak Dika. Dan sebelum mobil Dirga datang menjemputnya, cepat-cepat dia menghubungi Rila. Tapi, sangat berisiko kalau dia menelepon Rila. SMS paling aman. Dia tahu, ponsel Rila tak jauh beda dengan milik kakaknya. Jadi sama-sama tidak bisa untuk WA. Jari-jari kurus Dika sibuk menekan layar ponsel, mengirim

SMS tentang pertemuan rahasia. Mungkin, baru Rila satu-satunya yang ada di *outbox* SMS.

Setelah terkirim, Dika malah panik. Tanpa diundang, keringat dingin muncul begitu saja. Jantungnya berdetak keras. Dia cuma menunggu balasan kata "ya". Tapi, kenapa paniknya seperti menunggu jawaban ucapan cinta? Dia berpikir sebentar. Beranjak. Duduk lagi. Di layar ponselnya tetap tak ada notifikasi. Menunggu pesan Rila senelangsa inikah? Waktu sudah tak bisa ditoleransi. Dia bisa terlambat kalau belum beberes dan masih duduk saja di meja makan menunggu SMS balasan Rila. Keputusan akhirnya: Dika membawa ponsel ke kamar mandi.

Saat mandi pun, pikiran Dika tetap tercuri ponsel. Dia resah. Mandi seperti setengah-setengah. Degup jantungnya melonjak ketika notifikasi SMS yang ditunggunya berbunyi. Dalam keadaan semibasah, dia meraih ponsel kilat.

Oke, Dik. Kita ketemu di Gelato Jadoel, pulang sekolah.

"*YESSS*!!!" Teriakan keras terdengar dari kamar mandi.

Dika mengedarkan pandang. Nuansa tempo dulu merambat dari semua ornamen penghias ruang penuh warna cokelat itu. Cukup berhasil. Dengan kayu sebagai bar panjang dan kursi bulat tanpa senderan, suasana lawas membungkus Gelato Jadoel. Namanya pun menyesuaikan tahun. Setelah puas melihat-lihat kedai gelato yang pertama kali dia kunjungi itu, matanya sekarang terkunci pada cewek di sampingnya. Rila Angkasa.

Rila mirip dengan Raya. Lebih cantik. Dia memiliki bentuk wajah oval tirus, matanya sama belonya dengan Raya, bibir penuh, dan wajah manis. Rambutnya modis. Tidak se-apa adanya kakaknya yang sering diikat ekor kuda.

Oh, kenapa Dika jadi membanding-bandingkan semacam ini?

"Lo pesen apa, Dik? Lo cobain rasa nanas sama buah naga deh, seger."

Rila sangat periang, suka lebih dulu memulai, dan... Ah, hentikan! Dika tidak ingin membandingkan.

"Gue ikut lo deh," jawab Dika begitu saja.

Gelato Jadoel merupakan tempat favorit Rila. Selain lokasinya dekat sekolahnya, kelembutan tekstur gelato di sini sangat memanjakan lidah. Ditambah rasa buah menyegarkan. Saat Dika memintanya bertemu, tempat inilah yang pertama kali ada di benak Rila. Rila membawa dua *cup* gelato dua rasa sementara Dika membayar di kasir. Lalu mereka duduk bersebelahan di meja bar yang kursinya agak tinggi bagi Rila yang mungil.

Rila tersenyum sendiri melihat gundukan gelato merah dan hijau. Dia memilih buah naga dan avokad. Ya, awalnya mau sama seperti Dika, nanas-buah naga, tapi mitos di tempat itu adalah kalau sepasang cewek-cowok pesan gelato yang rasanya sama, suatu saat akan jadian. Mungkin mitos itu diciptakan yang punya gelato ini demi menarik pengunjung. Namun, Rila ngeri sendiri mengingat mitos itu. Makanya, dia rela melupakan nanas dan memilih aman dengan berselingkuh sama avokad.

"Ada apa nih, Dik? SMS lo kayaknya penting banget." Rila memulai. Sambil menyendok gundukan gelato dan memakannya seperti anak kecil.

Terlihat lucu.

"Sebenarnya gue cuma mau minta bantuan lo."

"Jangan duit, gue nggak punya. Eh, nggak mungkin juga deh, lo kan kaya, hehe..." Rila nyengir. Gigi rapinya tampak sedikit kemerahan karena warna alami buah naga.

"Gue cuma mau nanya-nanya kok." Dika berujar pelan.

"Lo bisa bayar apa? Duh, ini Raya yang ngajarin gue. Tapi, nggak apa-apalah gue ikut komersial." Tawa menjadi penutup kata-kata cewek itu.

Dika bingung, setiap Rila habis berujar selalu ada senyum tulus terukir di wajahnya. Merembet hingga Dika ikut tersenyum.

"Lo suka buku, kan?"

Rila melotot dan wajahnya hampir menyentuh wajah Dika. Tentu saja Dika kaget. Perubahan ekspresi Rila yang cepat membuat jantungnya tak keruan. Keringat dingin menyembul. Jujur, dia kaget beneran.

"Kok lo tahu?! Suuuu-ka banget!" kata Rila penuh suka cita.

"Gue ada perpus di rumah. Lo bisa minjem atau baca-baca buku yang lo suka."

"Ih, mau dong pinjem buku-bukunya. Lagian, gue jarang beli buku. Selain nggak ada duit, Raya selalu minta gue irit." Habis melotot kaget, tertawa girang, sekarang Rila berwajah

sedih. Muram, dengan bibir dikerucutkan. Dika tersenyum lagi. *Lucu*.

"Tapi, syaratnya gue mau nanya dulu, dan lo harus jawab."

"Apa? Apa? Siap gue jawab sekarang," tanya Rila semangat.

Dika mencoba merasakan pesanan gelatonya yang sudah sedikit mencair. Dia ingin sedikit membuat jantungnya rileks. Mungkin kelembutan es rasa nanas dan buah naga bisa membantu. Siapa tahu?

"Gue bingung mau ngucapin terima kasih sama Raya," ucap Dika memulai. "Gue nggak tahu apa yang paling diinginin dia. Nah, makanya gue nanya sama lo. Ssttt... jangan bilang-bilang." Dengan meletakkan tangan Dika di bibir, Rila disumpah untuk tetap tutup mulut.

"Soal rahasia, gue usahain. Tapi apa ya, keinginan banget Raya? Boleh gue mikir sebentar?" Rila tampak serius berpikir.

"Lama juga boleh. Santai," jawab Dika, tidak bisa menahan senyum. Adik Raya sangat menyenangkan.

"Gue boleh pesen gelato lagi kalau habis? Mikir itu butuh asupan gula banyak lho. Otak juga butuh makan—dan ini Raya yang bilang." Rila tak lupa menyunting nama kakaknya agar Dika percaya.

"Boleh. Sepuas perut lo makan."

"Oke, gue pesan dulu. Penasaran sama rasa kemangi dan brokoli. Kali enak. Siapa tahu?" Dika melongo. Rasa gelato, kemangi? Brokoli? Dan Rila mau mencicipinya?

"Oh. Pesan saja." Dika masih takjub dengan selera Rila.

"Lo pesen juga—"

"*Thanks*," potong Dika kilat.

Rila pun mencelat ke tempat *display rack* gelato aneka rasa. Kalau ingat bola bekel, itulah Rila versi perumpamaan Dika. Kegesitannya setara bola itu. Setelah melihat Rila membawa satu *cup* lagi, hijau tua dan hijau muda—entah brokoli yang mana, kemangi yang mana—Dika berjalan ke arah kasir yang berada tepat di sisi kanan *display rack* yang ditunggu tiga perempuan cantik bertopi.

Setelah kembali duduk, Rila membuka mulut.

"Jadi Raya..." Suapan gelato anti-*mainstream* masuk ke mulut Rila. "Raya..." Satu suapan lagi. "Gila, enak juga, rasa kemangi."

"Fokus dong, Ril. Gue serius ini," potong Dika tak sabar. Tiap menunggu kata-kata dari bibir Rila, dadanya terasa sedang diaduk-aduk.

"Gue mikir nih sebenarnya. Jadi, sabarrrr...."

"Ya sudah, mikir dulu," kata Dika menyerah.

"Oh, gue ingat!" teriak Rila tiba-tiba dengan mata berbinar.

SUMPAH! Dika ingin meloncat rasanya. Jantungnya sukses dipermainkan oleh cewek periang ini! Dengan lembut, Dika mengelus dadanya sendiri.

"Raya pengin buku dongeng anak, Dik. Tapi bagus katanya buat orang dewasa," lanjut Rila sambil mikir.

"Judulnya?"

"Lupa..."

YA TUHAN! Dengan santainya dia bilang lupa begitu saja. Lagi, Dika mengelus dadanya sendiri.

"Eh, gue ingatnya, bukunya tipis, sampul putih, ada gambar anak berdiri di sebuah planet, ada bintang—"

"*Le Petit Prince*!" tebak Dika percaya diri. "Pasti buku itu," katanya lagi mencari keyakinan.

"Sepertinya sih iya." Malah Rila yang tak yakin, membuat Dika lama-lama jadi gemes sama Rila.

Dika mengambil buku di tasnya. Memang bukan buku baru, tapi cuma itu yang dibawanya. Dia berikan ke Rila buku *Kereta Tidur*, sekumpulan cerita karya Avianti Armand.

"Ini buat gue?" Rila melototkan mata bundarnya lagi. Seperti bulan sedang purnama.

"Ini hadiah tahap pertama dari gue. Nggak suka?" tanya Dika menarik lagi bukunya.

Ganas, Rila merebut kembali buku itu.

"Gila aja. Cerpenis terbaik *Kompas* 2009, masa gue nggak suka?"

"*Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian*." Suara mereka seolah menyatu. Lengket dalam intonasi dan waktu yang sama. Menyadari itu, tawa mereka lalu pecah bersama.

* * *

Pertemuan itu diakhiri setelah Rila mendapat satu buku, dua porsi gelato, dan berhasil keluar dari Gelato Jadoel dengan perut kenyang. Mereka berdua meninggalkan kedai dengan perasaan masing-masing. Dika bahagia karena tahu salah satu keinginan Raya, sedangkan cewek di sampingnya merasa beruntung bakal bisa menjamah perpustakaan murid kakaknya.

"Lo dijemput?" tanya Rila saat Dika tetap berdiri di depan kedai.

"Lo?" Dika balik bertanya.

"Ngebus dong. Gue cewek bus. SE-TERONG!"

"Ha? Terong?" Dika bingung.

"*Strong*, Dika! Ih, masa gue disamain terong sih?"

Dika tertawa. Hari ini dia merasa banyak tertawa.

"Hmm... Gue juga dulu sering ngebus," aku Dika.

Tatapan Rila ragu. Mungkin tak logis kalau anak konglomerat seperti Dika naik bus? Rila meneliti lagi Dika; dari atas sampai bawah dan berhenti di manik matanya.

"Serius?" tanya Rila ingin meyakinkan.

"I-Iya!"

"Ayo bareng gue kalau gitu." Rila menarik tangan Dika ke arah halte terdekat.

Cewek penuh semangat itu tiba-tiba berlari, membuat Dika kewalahan menyamakan langkah. Ada ketakutan dari diri Dika kalau tiba-tiba dia tumbang. Pingsan. Ah, jangan sampai. Dia belum ingin Rila atau siapa saja tahu dirinya penyakitan.

"Itu busnya datang!" teriak Rila tambah semangat berlari.

Napas lelah terdengar keras dari tubuh Dika. Jantungnya berdetak hebat, tapi tak senyeri dan sesak seperti biasanya. Dia tersenyum, meski kepayahan. Dia bahagia, meski tersengal-sengal. Dia tidak menyangka bisa melalui situasi ini; berlari melalui keterbatasan yang baginya mustahil selama ini.

"Akhirnya..." kata Dika bersyukur sesaat setelah melangkah masuk bus. Dia terharu menatap mata Rila yang berdiri di depannya. Tempat duduk penuh, mereka berdua harus rela berdiri.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Rila khawatir.

"Cuma capek kok."

"Lo tadi ketawa waktu lari. Kayak seneng banget," ujar Rila.

"Gue emang seneng lari." Dika menjawab singkat, karena batuk mendadak menyerangnya.

Ah, tawa bisa Dika rasakan tadi, tapi tidak saat ini. Wajahnya pucat pasi. Keringat pun membanjir seperti gerimis sore hari. Berkali-kali dia menutup hidung, tapi bau aneh tetap menyengat. Semacam bau keringat dan aroma alami tubuh yang beraneka rupa dan bersenyawa dengan angin.

Dika pusing. Namun, tetap berusaha tegak berdiri. Sebagai cowok, dia tak mungkin tampak lemah di hadapan Rila. Tangan kanannya menggenggam pegangan *busway*, dan tangan kirinya bersusah payah menutup lubang hidung dan mulutnya. Rila memang tidak bisa ditebak. Bisa-bisanya dia menyesatkannya di bus Trans Jakarta tanpa kata terpaksa. Ajaib orang ini.

"Gue tebak. Lo sebenarnya baru kali ini naik bus, kan?" tuduh Rila dengan cengiran di wajah lucu Rila.

"Siapa bilang?" Dika sok kuat. Padahal, dari tadi batuk-batuk.

Tawa terdengar renyah dari Rila.

"Keliatan kok. Ini masker baru, belom gue pakai." Rila menawarkan sambil menyodorkan masker.

"Lo aja yang pakai. Gue baik-baik saja." Masih sok jagoan, Dika pura-pura menolak.

"Gue bukan Kak Ray. Nggak perlu sombong dan belagu deh sama gue."

Tatapan tajam Dika lesatkan ke arah Rila.

"Oke, oke, Dika. Lo boleh kayak gini ke semua orang. Raya, keluarga lo, tapi jangan ke gue. Gue tersiksa lihat orang tersiksa. Dan gue tahu lo kini tersiksa," jawab Rila sambil senyum. "Sudah, ambil nih," Rila masih memaksa.

Dika pun mau tak mau mengambil masker pemberian cewek di sampingnya.

"Nah, gitu dong," ujar Rila, tersenyum riang seperti biasa.

Selama perjalanan mereka hanya diam, dan saling berkata-kata via tatapan. Mulut Dika tertutup, dan Rila tak ingin mengganggu. Hingga sudah terlihat halte tujuan, Rila siap-siap turun. Senyum riang dia berikan spesial buat Dika.

"Kita berpisah di sini, ya. Jangan lupa peta! Gue tadi udah terangin halte lo turun. Jangan tersesat, Dik!" kata-kata Rila berhenti tepat ketika bus itu berhenti di halte. Sebelum keluar, Rila sempat melihat Dika dari luar. Tangannya dikepalkan dan diangkat tinggi-tinggi. Bibirnya mengucapkan kata-kata.

Dika yakin, kata semangat yang dia ucapkan.

"Terima kasih, Rila," ucap Dika sebelum mereka benar-benar berpisah karena bus sudah melaju lagi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

18

SUASANA ulangan biologi di kelas Dirga sangat tegang. Guru biologi kelas XII terkenal bermata seribu pupil, namanya Pak Furqon. Mata tajamnya bisa melihat dari berbagai sudut, membuat semua siswa tak sanggup berkutik dari pengawasannya. Dia selalu membanggakan anak yang rela dapat nilai nol karena tidak belajar, daripada nilai hasil nyontek. Saat disebut anak bernilai nol, Dirga selalu bangga. Menganggap guru ceking dengan kulit sepucat mayat itu memujinya.

Namun, hari ini lain. Dirga seperti kerasukan dewa kecerdasan. Dia menjawab soal tidak sesuai soalnya. Bukannya menjawab, dia malah menggambar semua sistem organ pada manusia. Kalau ditanyakan tentang kulit, dia akan menggambar kulit dengan detail. Baru dari gambar itu dia mencoba menjawab pertanyaan. Kunci menjawab soal baginya terletak pada gambar. Dirga juga sangat cepat dalam menggambar; ginjal, paru-paru, hati, semua digambarnya, demi bisa menjawab semua soal. Dia tak juga kehabisan waktu, meski lebih tampak sibuk dari yang lain.

"Tambah lembar jawab, boleh, Pak?" tanya Dirga, yang otomatis membuat semua mata di kelasnya terkunci ke arahnya. Biasanya dia terkenal hanya mengumpulkan lembar jawab yang digambar atau ditulis lirik lagu Coldplay. Sekarang, dia sok minta tambah lembar jawab. Semua seakan tak percaya dengan apa yang mereka lihat dan dengar.

Pak Furqon berjalan aneh, mata beredar tapi mata kaki lurus menghadap jalan ke arah Dirga. Setelah memberi lembar jawab lagi, dia mengawasi Dirga sebentar dan mengambil salah satu lembar jawaban Dirga. Pak Furqon terpana. Dia meneliti lagi semua gambar yang ada di kertas. Bahkan, dirinya sendiri tak akan mampu menggambar secepat Dirga.

"Waktu tinggal sepuluh menit!" Si Bapak berkata tegas sambil melihat jam di dinding.

Dirga tak terpengaruh tekanan suara gurunya. Dia tetap fokus, mengerjakan bab terakhir tentang ginjal. Dia menggambar susunan ginjal manusia. Memberinya nama lalu mengingat proses penyaringan darah lewat gambarnya. Waktu berjalan terus sementara Dirga mengerjakan soal-soal. Pak Furqon yang di sampingnya ikut tegang. Kalau Dirga selesai, nilai 100 sudah akan diraihnya.

"Waktu kurang lima menit!"

Dirga sedikit tergesa, menulis dengan kecepatan tercepat yang dia bisa. Menjelaskan terbentuknya urine adalah nomor terakhir yang harus dijawab. Dia terus menulis dan menulis. Mengamati gambar dan informasi yang dirangkum dan dijelaskan Raya. Seolah tertempel sendiri di benaknya. Tinggal tangannya menumpahkan kembali di kertas jawaban.

"Selesai!" teriak Pak Furqon lalu mengambil kertas Dirga. "Semua harap dikumpulkan di depan!" perintah tegasnya, menenangkan suara-suara menyesal dan lenguh keluhan siswa-siswa yang tak bisa atau lupa menjawab. Keriuhan itu terus terdengar. Sampai pukulan penghapus mengentak di depan meja guru.

"Semua tenang!" teriak Pak Furqon mengerikan.

Kelas langsung senyap. Tidak ada lagi suara yang terdengar di kelas itu. Teriakan Pak Furqon memang mengerikan. Dirga dulu pernah menuduh Pak Furqon adalah bekas vokalis band metal pada zamannya.

"Ini luar biasa," komentar Pak Furqon yang matanya mengarah pada lembar jawaban yang terkumpul di mejanya. "Ada yang mendapat nilai sempurna di kelas ini. Selama saya mengajar, baru satu siswa yang berhasil mendapat nilai 100 dari saya. Raya Angkasa, peringkat paralel dari kelas sebelah saja, cuma mendapat nilai 98. Tapi, bakat baru dari kelas ini sudah terlihat. Mungkin sebelumnya otaknya belum terbuka atau matanya sedang tertutup. Ah, tak peduli kenapa dia selama ini. Yang pasti, dua lembar jawabannya sudah saya teliti dan nilai 100 berhak didapatnya."

"Siapa, Pak?" Mini Kim bertanya. Juara satu di kelas Dirga memang kelebihan hormon setiap membahas perkara nilai. Dia jelas takut posisinya tergeser.

"Kali ini bukan kamu, Min," jawab datar Pak Furqon.

Mini yang ambisius pun kecewa. Kekesalannya berlipat ganda saat nama yang tak mungkin didengar, keluar dari mulut Pak Furqon dan mengudara sampai ke langit-langit kelas.

"Anak itu... Dirga Mahashakti!"

Tatap heran dan tak percaya menyerang Dirga. Tentu, kecuali Edo dan Faizal yang malah menangis haru. *Sial*, batin Dirga malu melihat lebaynya dua temen berandalnya.

"Yakin dia nggak nyontek, Pak?" Mini dengan mulut pedasnya masih tidak terima.

Bodoh, batin Dirga. Itu sih sama saja dengan si Mini meragukan julukan Mata Seribu Pupil bagi Pak Furqon.

"Kamu nggak percaya dengan pengawasan Bapak, gitu?" bentak Pak Furqon seketika. "Baru kali ini ada yang menyakiti hati saya. Bisa-bisanya pengawasan yang selama ini ketat masih dibilang kurang ketat. Baiklah, besok saya akan menyewa dua pengawas tambahan!"

Umpatan pun langsung menyerbu Mini Kim. Seisi kelas tentu jengkel, satu pengawas saja mereka sudah sulit berkutik, apalagi akan ditambah pengawas. Mini pun jadi bual-bualan. Tidak kuat dengan teriakan memojokkan, dia pergi ke toilet.

"Baiklah, saya akhiri dulu karena jam saya sudah habis. Ini, Dirga, lembar jawabmu." Pak Furqon memanggil Dirga ke depan setelah memasukkan nilainya ke buku nilai, "Selamat." Dia berkata lagi sambil menggenggam punggung tangan Dirga.

Tak disangka, tepuk tangan kelas riuh memberikan penghargaan kepada Dirga. Semua saling berbisik, menduga-duga kenapa Dirga bisa mendapat nilai sempurna. Bahkan, nama Raya pun terdengar. Ah, Dirga tidak ambil pusing. Dia cuma merasa bahagia. Mendapat nilai bagus, dihargai, dan tentu dia MENANG TARUHAN!

"Selamat, bro," kata Faizal yang buru-buru mendatangi bangku Dirga setelah Pak Furqon keluar. "Tos dong." Suara tumbukan tangan mereka berdua terdengar keras.

Edo ikut-ikutan menyodorkan tangan, yang malah dicuekin Dirga. "Oh! Sama gue gitu, ya?" Dia merajuk.

Tawa Faizal dan Dirga pun hadir.

"Eh, film yang lo kasih... Gila! Lo bener-bener gila!" Edo tampak kesal dan marah. "Gue sampai nggak bisa tidur gara-gara tuh film!"

"Bener, Edo. Gue pagi ini bahkan belum nyentuh rokok. Biasanya habis sarapan bibir gue kecut. Eh, inget video lo, ngeri gue." Faizal ikut merinding, terbayang video bahaya merokok yang tampak detail dan menyeramkan itu. Aktor dan aktrisnya emang bule, tapi toh sama saja, yang diisap itu rokok.

"Jadi kalian sudah nggak berani lagi ngerokok, kan?" tanya Dirga senang.

"Buat saat ini sih gue ogah. Tapi, nahan kecut mulut terus gini, nggak tahu juga gue tahan apa nggak." Edo berasumsi.

"Yaela, pakai permen kan bisa," jawab Dirga tak mau kalah.

"Gue juga masih berusaha ini." Faizal berucap jujur.

"Kalau kira-kira, gue hubungi Pak Suga buat nonton bareng film ini, gimana ya? Kebul di kantin Mbak Cil pasti akan bersih," celetuk Dirga menemukan ide.

"Bagus, Ga," kata Faizal meyakinkan. "Terus usul gue, tampilin korban atau pecandu rokok yang sudah tobat gitu?"

"Njir ide lo, ngeri juga, Zal. Gue bisa tobat beneran nih

ikut acara ini." Edo berujar setengah takjub, setengah tidak percaya dengan otak Faizal yang tumben encer.

"Ini rencana buat kita bertiga aja. Jangan sampai terbongkar sebelum hari H. Gue pengin kasih kejutan ke Raya," senyum puas terukir di bibir Dirga. Rencana yang menari-nari di benaknya membuat dia semangat.

Mereka bertiga pun kompak menemui Pak Suga dan Bu Merry di BK. Ide mengadakan nobar film antirokok dan menampilkan bintang tamu korban rokok ingin segera ditumpahkan. Dirga begitu bersemangat. Sesampainya di kantor BK, sapaan ramah terdengar dari bibir Dirga.

"Siang, Pak," kata Dirga penuh percaya diri. Senyum sopan tak lupa dia hadiahkan kepada guru galak itu.

"Ada apa, Ga?" Pak Suga menjawab tegas.

"Dua berandal ini juga datang ke sini, mau apa?" Bu Merry fokus dengan kedatangan Faizal dan Edo yang sangat dihafalnya. BK sudah seperti tempat kedua setelah kelas mereka. Wajar bila penguasa BK jadi sangat ingat dengan mereka berdua.

"Sudahlah, Bu, masalah Dirga urusan saya," ucap Pak Suga. Bagi Bu Merry, ucapan Pak Suga terkesan memancing keributan dengannya.

"Nggak bisa *atuh*, Pak. Ini urusan guru BK! Bukan guru olahraga." Senyum menghina disunggingkan Bu Merry.

Dirga, Faizal, dan Edo saling pandang; ternyata belum ada kata damai dari kedua guru mereka.

"Baiklah, ini masalah bersama, Bu. Mari kita selesaikan sama-sama," kata Pak Suga berwibawa.

"Nggak bisa, ini masalah BK!" Bu Merry tetap ngotot bahwa apa-apa yang masuk di ruangannya adalah murni masalah yang harus ditanganinya sendiri.

"Ini masalah merokok. Berhubungan dengan kesehatan jasmani, juga terkait ketertiban murid. Guru kesehatan jasmani adalah saya, dan tentang kesiswaan adalah Bu Merry. Ini masalah kita bersama." Pak Suga tegas mencoba membuat guru BK itu paham.

"Baiklah, saya menyimak. *Sok atuh, kunaon?*" ucap Bu Merry melunak.

"Bisa agak mendekat, Pak, Bu, duduknya?" ujar Dirga memohon penuh sopan santun.

"Jangan main-main sama gurumu, Dirga!" bentak Pak Suga, kembali mengerikan.

Dirga mempersiapkan video untuk diputar.

"Karena Bapak dan Ibu harus menonton video ini."

Layar laptop Dirga mulai memutar film itu, membuat Pak Suga mau tak mau menyeret kursinya mendekati Bu Merry.

Mereka berdua serius menonton. Tampak akur, duduk berendengan seperti pasangan.

Ternyata kedua guru itu merasa ngeri. Merinding. Bahkan Bu Merry sempat menjerit saat *scene* tertentu, sampai tanpa sadar menggenggam tangan Pak Suga. Pak Suga menenangkan dan menepuk halus pundak Bu Merry.

"*Hatur nuhun*, Pak," itulah ucap Bu Merry saat Pak Suga tampak perhatian padanya.

"Lalu, apa rencana kalian?" tanya Pak Suga tepat setelah film selesai, dengan tetap menjaga kewibawaannya.

"Bagaimana kalau BK mengadakan acara nonton bareng pada Senin, serentak di aula? Setelah upacara, saat fokus murid-murid sedang tinggi. Soal perizinan, Bu Merry dan Pak Suga harus bekerja sama. Saya juga akan usahakan ada bincang bintang tamu. Mantan pecandu nikotin yang sudah tobat." Dirga menerangkan idenya dengan berbinar. "Harapannya, setelah acara ini, ketika nanti inspeksi di kantin Mbak Cil, tidak ada lagi asap membumbung di sana."

"Paling tidak, berkutanglah," ucap Edo menambahi.

"BERKURANG!" ralat Faizal menutup muka mendengar *auto-typo* Edo. Memalukan.

"Eh, iya. Berkurang. Maaf. Kadang lidah saya memang suka *typo*." Injakan kaki dari Dirga dan Faizal langsung mendarat di kaki Edo.

"Sekali lagi kau *typo* kata-kata tak pantas seperti itu, Edo, siap-siaplah kau dihukum," ancam Pak Suga tegas. " Lalu, Dirga. Apa idemu ini benar-benar akan berhasil?"

"Kita harus coba dong, Pak. Baru tahu akan berhasil atau tidak," jawab Bu Merry serius.

"Jadi, Pak, gimana?" tanya Dirga.

Bu Merry mengangguk semangat. Dia kemudian melirik Pak Suga.

"Baiklah, saya setuju," ujar Pak Suga setelah membalas lirikan Bu Merry. "Senin, minggu depan kita laksanakan program ini," tegas Pak Suga memberi komando. "Ingat, cari bintang

tamu! Biar lebih dalam lagi, *sharing* bahaya merokok bagi kesehatan dan masa depan."

"TIAP!" jawab Edo terlalu semangat.

DigitalPublishing/KG-2/SC

19

"**LO** pulang sendiri saja. Gue mau nongkrong bareng Faizal dan Edo," kata Dirga dengan wajah tanpa dosa kepada Raya yang sudah menunggu di parkir mobil sekolah. Dia berusaha susah payah tak peduli melihat Raya marah-marah. Ralat, bukan hanya marah, cewek temperamen itu sepertinya juga akan ngamuk.

"Maksud lo? Bukannya lo ada jadwal les kimia hari ini?"

"Iya, gue bolos. Sekolah aja bisa bolos, masa les sama lo nggak bisa?" bantah Dirga kemudian mengelembungkan permen karetnya.

Raya menatap tajam Dirga. Dia ingin marah, tapi sebisa mungkin ditahan. "Lo macam-macam sama gue, awas!" ancamnya tegas.

"Serius, Ray. Gue sudah ada janji nongkrong bareng. Cuma nongkrong!" kata Dirga mencoba meyakinkan guru privatnya. "Kangen gue sama mereka."

"Duh, ngapain kumpul sama mereka lagi sih?!" Rasanya

Raya ingin menempeleng cowok di depannya saat itu juga. Jelas, dia marah. Dia belum mau dicap gagal oleh Om Guna.

"Materinya cuma menghitung waktu paruh, kan? Itu kecil bagi otak genius gue," kata Dirga arogan. Asli, wajahnya nyebelin banget.

"Jangan songong! Kalau lo—"

"Sudah, sekarang lo pulang. Mumpung masih ramai angkot." Dirga memotong tenang dengan memegang dua lengan Raya, bergaya memohon.

Raya mengempaskan tangan Dirga kasar. Tingkah Dirga bikin dia tambah kesal.

"Ga, nasib gue ada di tangan lo! Kalau lo sampai gagal ujian, gue mati!" ucap Raya masih emosi.

"Tenang, Raya... Gue belom sebloon itu sengaja bunuh lo kok," tukas Dirga santai.

"Kalau lo bolos les, itu sudah sama saja lo bunuh gue!"

"Gue cabut sekarang. Tuh, Faizal dan Edo sudah datang." Dirga berpaling dari Raya dan menyambut hangat dua teman berandalnya.

Hati Raya dongkol melihat pemandangan kedekatan para berandal itu. Bayangan pesta nikotin di toilet waktu itu kembali berputar-putar di otaknya. Lebih-lebih dia merasa menjadi guru gagal. Ketakutan Raya seolah menerkamnya kuat. Bagaimana kalau Faizal dan Edo membuat Dirga merokok lagi? Bagaimana kalau Dirga tidak mau belajar dan melupakan perjanjian dengan papanya? Bayangan mengerikan itu tiba-tiba menyerbunya. Dia gelisah.

Harusnya dia tidak usah sok pahlawan menyelamatkan Dirga kalau berakhir dia selalu kepikiran terus begini. Menyebalkan!

Raya semakin cemas. Sudah dua jam sejak azan Isya, Dirga masih belum pulang juga. Tidak biasanya Raya sekhawatir ini. Ah, sampai-sampai dia tidak mengerti, kenapa pelajaran yang sedang diulangnya terasa sia-sia? Tak bisa masuk sama sekali. Matanya malah lebih sering fokus ke jam dinding di ruang sempit keluarga daripada ke buku teks kimia. Bayangan mengerikan pesta nikotin membuatnya semakin khawatir. Dirga adalah tanggung jawabnya, dan sudah nyaris pukul sepuluh belum muncul juga.

Raya memutuskan menutup bukunya saja. Percuma. Lagian, pikirannya disabotase makhluk bernama Dirga Mahashakti.

Saat ada suara mobil, dia cepat-cepat berdiri dan melangkah ke arah pintu depan. Gesit menyingkap gorden, dia menelisik apakah itu suara mobil Dirga. Jika bukan, dia kecewa. Sudah hampir lima kali Raya mengulangi aktivitas tak berfaedahnya ini.

Sampai suara mobil keenam yang dia intip. Benar. Itu suara mobil muridnya yang sudah berada di depan. Rasa khawatir yang dipupuknya sedari pulang sekolah, akan dia konversi menjadi amarah. Tangannya membuka pintu kasar. Dia sengaja menunggu Dirga yang...

"Kok kalian bisa pulang bareng?" tanya Raya saat melihat Rila berdua Dirga.

"Nggak sengaja kami ketemu di tempat nongkrong. Ya sudah, kami pulang bareng saja." Tak antusias, Dirga menjawab.

"Nggak boleh masuk. Tunggu di situ dulu!" sergah Raya saat Dirga ingin masuk ke kamar kosanya.

"Kalau gue, Kak Ray?" tanya Rila melas.

"Oke. Lo boleh masuk."

Rila pun melangkah genit masuk ke rumah. Dia pasang senyum manis kepada Dirga yang masih tertahan.

Dirga nekat menerobos masuk.

"Eh! Eh! Gue bilang stop!" Raya berteriak, menahan tubuh tegap Dirga dengan kedua tangan.

"Apaan sih? Lo mau ngelarang gue masuk kamar gue?!"

Tanpa menjawab rutukan Dirga, cewek itu mendekati tubuhnya. Gila apa ini cewek sengaja dekat-dekat?

"Ngapain sih lo?!" Dirga merasa aneh dengan sikap Raya. Jarak hidung Raya ke tubuh Dirga tidak ada setiga jarinya. Tentu saja dia mendadak kaku. Jantungnya? Sudah tidak usah ditanya lagi. Hampir meledak rasanya!

"Gue ngendus lo. Kali ada bau rokok," ujar Raya memberi tahu aktivitas-yang-sialnya-bikin-deg-degan Dirga.

"Segitunya lo—"

"Jangan gerak!" hardik Raya, memotong ucapan Dirga. Dia kembali melakukan aksinya, mengendus bau Dirga. Namun, kali ini Dirga sudah tidak tahan lagi. Dia belum mau mati karena jantungnya meledak, atau tubuhnya mendadak panas-dingin. Dia tak peduli, berjalan masuk meski sedang diendus Raya.

Hasilnya: jidat Raya kepentok dada bidang Dirga.

"Jangan-jangan lo cuma nyari-nyari alasan buat nyium parfum mahal gue, ya?" ujar Dirga arogan.

"Najis!" balas Raya tak terima.

"Gue capek, Ray. Mau istirahat. Oiya, besok gue izin lagi nggak les."

Izin lagi? *Dia benar-benar nantangin gue!*

Raya menarik kuat seragam Dirga hingga cowok itu terpaksa berhenti. Dia kembali mengadang Dirga, "Capek? Lo sudah nyerah belajar nih ceritanya?" sindir Raya dengan detak jantung tak keruan.

"Gue cuma bosen dengan metode lo!" jawab Dirga malas. Wajahnya tidak antusias sama sekali.

Raya tak menyangka ucapan itu keluar dari mulut Dirga. Sumpah, itu terasa sakit. Ketulusannya, usahanya selama ini, ternyata tidak berarti apa-apa buat Dirga. Matanya sudah panas. Tapi, tidak, tidak mungkin Raya menangis hanya karena Dirga.

Pergi. Ya, hanya itu cara Raya mengaku kalah. Pergi jauh-jauh dari Dirga saat ini juga.

Semenjak pertengkaran malam itu, sudah tiga hari Raya kalut. Tak ada obrolan apa-apa lagi dengan Dirga. Les berhenti. Bahkan, dia sering melihat Dirga dan adiknya pulang malam berdua. Raya ingin sekali mengonfrontasi Rila, bertanya ada apa dengan mereka berdua. Namun, itu bukan kebiasaannya.

Dia percaya pada adiknya. Jika memang ada cerita yang ingin dibagi padanya, pasti Rila tak akan diam-diam seperti ini. Dan hari ini kegalauan Raya paling parah. Dirga dan Rila berangkat lebih pagi dan sengaja tidak menunggunya.

"Gue nggak bisa bareng, Kak Ray. Harus berangkat pagi banget soalnya," kata Rila meminta izin subuh tadi.

"Emang ada apa sih, Ril? Mau nyaingin satpam lo?" tanya Raya nyinyir.

"Gue anter," jawab Dirga cepat. Kemudian cowok yang biasanya malas mandi pagi, bergegas bersiap. Demi seorang Rila, Dirga sampai berubah sedrastis itu? "Lo naik angkot bisa kan, Ray?"

"Dulu sebelum ada lo juga, gue naik angkot," ketus Raya berujar. Raya merasa tidak nyaman. Perasaan diduakan? Sial, kenapa Raya bisa sampai berpikir seperti itu.

"Baguslah," jawab Dirga dingin. Mereka berdua kemudian pamit tanpa ada yang menyentuh sarapan hasil masakan Raya.

Di meja makan yang biasanya diisi tiga orang, Raya kini sendirian. Sepi merambat naik dari lantai, meja, dinding, berbondong-bondong melingkupi tubuh Raya. Dia mendadak ingin menangis. Sial! Kenapa karena Dirga dia bisa secengeng ini? Oh, mungkin karena dia takut dipecat Om Guna, takut tidak digaji, takut tidak bisa membantu Ibu, takut impiannya terhenti… Air mata turun begitu saja. Namun, di lubuk hatinya, kenapa dia juga takut kehilangan Dirga?

20

RAYA menyempatkan ngintip barisan kelas XII-MIA-10 saat upacara bendera. Nihil. Dia tidak menemukan sosok Dirga di sana. Lagi-lagi, bayangan Dirga membolos, pesta rokok, dan mulai tidak peduli lagi dengan ujian nasional, membuat Raya merasa kalah. Ingin rasanya dia menyerah, tapi kepalang tanda tangannya sudah terbubuh di surat perjanjian dengan Om Guna. Ujian Nasional semakin dekat. Itu berarti waktu yang diberikan Om Guna sudah hampir tenggat.

"Perhatian untuk seluruh murid SMA Harapan Bunda! Setelah upacara selesai, harap langsung masuk ke aula. Lalu cari tempat duduk yang nyaman, karena hari ini ada acara NONTON BARENG!"

Lamunan Raya terserak suara khas Pak Suga yang memberikan pengumuman setelah upacara. Suara ribut dan tepuk tangan pun langsung membahana saat Pak Suga meneriakkan kata "nonton bareng".

"Tenang! Tenang!" teriak Pak Suga kencang meskipun su-

dah ada mikrofon. Efeknya, dia berhasil membuat riuhnya suara murid-murid raib seketika. Semua terdiam.

"Ingat! Nanti akan ada presensi. Siswa yang membolos, akan berurusan dengan saya. Dan selama saya mengajar, belum ada yang sukarela mau berurusan dengan saya." Suara mengancam mengerikan Pak Suga seperti rapalan mantra jahat. Hening. Seakan tidak ada manusia hidup.

"Baiklah, itu saja. Nobar akan dimulai tiga puluh menit lagi. Bubaaaarrrr jalan!"

Murid SMA Harapan Bunda berbondong-bondong meninggalkan lapangan menuju aula. Raya masih gelisah dan tak seaktif biasanya. Jangan-jangan otaknya rusak nih. Bisa-bisanya dia mencemaskan Dirga yang akan mendapat hukuman lagi karena membolos nobar. Raya memukul kepalanya sendiri sambil ikut berjalan menuju salah satu dari dua belas pintu aula yang menyebar di seluruh sisi gedung.

Raya mencari tempat duduk di depan, yang sudah menjadi kebiasaannya sejak SD. Bahkan, dia rela harus berangkat subuh saat hari pertama sekolah demi tempat duduk ideal menurutnya. Padahal, tanpa datang pagi pun, tempat duduk di depan pasti terisi paling akhir. Rila menyebut kebiasaan berangkat subuh demi meja terdepan itu, sia-sia. Namun, pagi ini dia harus rela duduk nomor dua dari depan, karena barisan paling depan dikhususkan bagi para guru. Semua duduk lesehan di lantai berkarpet hijau tebal milik Rohis.

"Ya Tuhan..." bisik Raya tertahan saat melihat sosok Dirga berada di depan panggung.

Tak salah lagi, cowok itu benar-benar Dirga. Raya melihat dia sibuk mempersiapkan layar proyektor, sedangkan Faizal dan Edo memasang taplak meja dan vas bunga di sudut kiri. Sebenarnya apa yang akan mereka lakukan?

Setelah semua penonton duduk rapi, suara Pak Suga mengisi ruang kosong di atas mereka. Belum ada *clue* dari kata-kata sambutannya. Raya makin penasaran. Dia tak sabar, ingin tahu apa sebenarnya yang akan mereka tonton.

Lampu dimatikan. Pintu-pintu ditutup sementara gorden sudah tertutup rapat.

Layar di depan panggung mulai bersinar terang, lalu menampilkan adegan demi adegan film yang sangat Raya kenal. Jelas dia hafal video yang dia *googling* sendiri untuk membantu Dirga berhenti merokok. Film tentang betapa merusaknya nikotin bagi tubuh. Hati Raya mendadak terasa hangat. Dia terharu.

Tak hanya sampai di situ kejutan yang menabrak Raya pagi ini. Setelah film mengerikan membuat semua penonton bergidik, Dirga mengundang Indah—remaja pecandu rokok yang sembuh—dan Rila ke depan. Ya, Rila, adiknya. Dia memimpin obrolan sebagai moderator yang mewawancarai Indah. Ah, haru menubruk Raya sekali lagi.

"Apa yang memotivasi kamu berhenti merokok, hingga kamu berhasil melawan candu nikotin yang nggak mudah ditolak?" tanya Rila kepada Indah. Di depan panggung, dua orang itu duduk di hadapan meja kecil.

"Selain karena ingin tetap sehat, saya juga nggak ingin

Mama merasakan kehilangan kedua," jawab Indah dengan mata basah. "Papa sudah nggak ada, dan saya nggak mau cepat nyusul Papa buat ninggalin Mama."

Tatap haru semua penonton di aula Harapan Bunda menyorot ke Indah. Pengalaman getir Indah bagai pil pahit yang membuat mereka gentar mengisap rokok lagi. Tidak sedikit siswi yang menitikkan air mata mendengar alasan Indah merokok, usahanya melawan rokok, dan rasa kehilangan atas kepergian papanya. Indah seolah menguatkan film yang mereka lihat menjadi tampak nyata. Aliran empati semua penonton deras menuju hulu sungai hati Indah. Dia menitikkan air mata, begitu juga sebagian besar penonton.

"Terima kasih kepada Dirga yang sudah memberi kesempatan pada saya untuk cerita. Saya nggak nyangka, mendapat dukungan hebat kalian. Terima kasih. Saya janji, akan terus berjuang demi Mama."

Ucapan penutup Indah menarik senyum abadi Dirga. Baru kali ini dia merasa bermanfaat. Baru kali ini pula, ada yang mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Sekarang gimana kalau Kak Dirga, ketua panitia dan pencetus ide keren ini, saya tanya-tanyain. Setuju?" tanya Rila dengan lihai memimpin acara.

Dirga menatap kejam ke arah Rila. Ini bukan rencana semula. Sumpah, adik Raya berimprovisasi sendiri.

Tak disangka sorak-sorai terdengar riuh sehabis banyak air mata tumpah. Mereka setuju. Penasaran melihat Dirga yang biasanya cuek dan jutek, bisa berubah peduli seperti ini. Kesurupan malaikat dari mana sih?

Teriakan-teriakan namanya membuat Dirga merasa tak nyaman. Dengan wajah arogan, cowok bengal itu akhirnya berjalan mendekati Indah dan Rila.

"Pasti kamu sengaja kan, Kak? Cuma ngasih dua kursi agar kamu bebas dari pertanyaan? Tapi maaf, saya sebagai moderator penggemar Sir Athur Conan Doyle, bisa mengendus rencanamu itu. Panitia! Tolong sediakan satu kursi lagi."

Faizal dengan patuh memberi Dirga satu kursi.

Dirga bersumpah demi jenggot genderuwo, akan balas dendam setelah acara selesai.

"Silakan duduk, Kak," kata Rila penuh percaya diri. Kemudian dia melanjutkan aksi improvisasi yang membuat tak hanya jantung Dirga yang berpacu, tapi juga milik Raya.

"Kak, kenapa kamu bisa punya ide untuk membuat acara ini? Apalagi acara nonton bareng baru sekali diadakan di Harapan Bunda," tanya Rila tenang.

"Sori, gue bukan bintang tamu." Santai, Dirga menjawab.

Rila tergelak. Begitu juga dengan para siswa yang menonton.

"Ayolah, Kak, ini pertanyaan buat ketua panitia, bukan bintang tamu." Lincah, dia mengelak. Sorak terdengar lagi dari *audience*, membuat Dirga mau tak mau menjawabnya.

"Jujur, gue melakukan ini sebagai kejutan untuk guru les privat gue, Raya Angkasa. Karena gue kasihan saja sih, dengan usaha kerasnya buat gue berusaha berhenti merokok. Makanya gue ingin membuktikan sama dia, gue bisa berubah. Asal kalian tahu, video yang kalian tonton tadi pemberiannya," ujar Dirga acuh tak acuh.

Tepuk tangan dan riuh suara penonton menggema. Semua mata mencari sosok yang disebut Dirga. Selanjutnya kompak memandang Raya dengan tatap kagum. Raya sampai salah tingkah. Hatinya terasa hangat, riuh, haru, ah, semua bercampur tak keruan. Setelah berhari-hari dia dicekik dengan pikiran mengerikan, hari ini dia bisa bernapas lega.

"Mungkin, ada yang ingin diucapkan kepada guru les, Kakak?" tanya Rila tersenyum nakal.

"Sori."

"Jangan bercanda, Kak Dirga. Sori doang? Hambar banget sih," celetuk Rila yang langsung mengundang tawa semua audiens.

"Gue belum selesai," balas Dirga menatap Rila gemas. "Sori karena tiga hari gue bolos les. Waktu itu gue nggak bohong kok, memang beneran nongkrong bareng Faizal, Edo, dan Rila. Tapi bukan seperti yang lo bayangin, ngisep rokok ramai-ramai. Gue sibuk nyiapin acara hari ini. Bikin proposal, yakinin Indah, sampai harus nembusin undangan ke semua guru. Kalau lo sampai nggak maafin gue, lo bisa gue pecat jadi guru les." Gelak tawa audiens terdengar riuh mendengar ucapan maaf congkak Dirga.

Lalu Pak Suga tiba-tiba menyabotase waktu bicara Dirga di panggung. Jiwa sensinya kambuh. Tanpa persetujuan, tanpa aba-aba, dia begitu saja menutup acara dan mempersilakan semua murid kembali ke kelas karena jam pelajaran segera dimulai.

"Nggak usah nangis terharu gitu, Ray. Dari dulu gue memang keren kok," kata Dirga kepada Raya setelah aula sepi.

Raya menyipitkan mata. "Siapa yang nangis? Gue cuma kelilipan kok! Jangan ge-er," jawab Raya tegas.

"Oh, kelilipan? Mana mata lo, gue tiup biar sembuh," balas Dirga tersenyum jail.

"Gue masih ada kelas!" pamit Raya, berusaha menyembunyikan warna pipinya yang mendadak panas. *Awas aja lo, DIRGA MAHASHAKTI!* rutuk batinnya kesal.

Walaupun tidak begitu signifikan—karena masih ramai juga perokok di kantin Mbak Cil—efek nonton bareng antirokok yang digalang Dirga membuat nama Dirga melambung dan menjadi bahan empuk obrolan seantero Harapan Bunda. Keberaniannya mendapat sambutan luar biasa dari kepala sekolah, para guru, dan BK. Bahkan, bersama Raya, dia diangkat sebagai duta antirokok. Hasil inspeksi mendapatkan kemajuan: hanya tiga murid yang tertangkap saat inspeksi BK. Itu pun siswa yang tercatat paling bandel di Harapan Bunda.

Selain itu, prestasi Dirga yang melonjak drastis menambah kekaguman guru-guru kepadanya. Cewek-cewek yang mencari perhatiannya pun makin berlipat. Dulu, *bad boy* semacam dirinya, menarik bagi cewek-cewek gaul saja. Namun, sekarang? Tidak sekadar cewek gaul dan populer yang mengincar dia, cewek alim dan masuk ke organisasi Rohis pun mulai tertarik mengenal lebih dalam siapa Dirga Mahashakti. Namun, dia tetap tidak peduli dengan mereka. Karena baginya, hanya ada satu cewek yang boleh terus bersamanya. Guru privatnya.

"Ikut gue," ajak Dirga kepada Raya saat pulang sekolah.

"Kita kan memang pulang bareng?" jawab Raya, "Maksudnya, gue kan memang nebeng lo." Raya mendadak meralatnya karena gengsi. Dia benar-benar tidak mengerti kenapa kecerdasannya mendadak bisa *drop* begini di depan muridnya!

"Siapa yang mau pulang? Lo kan sudah janji nemenin gue ke suatu tempat," balas Dirga arogan.

"Janji apa sih?" tanya Raya bingung. Baiklah, sekarang daya ingatnya yang turun drastis.

Tak menjawab, Dirga masuk ke mobil merah yang terparkir rapi di depan sekolah. Raya mengikuti masuk. Suara Chris Martin langsung menyapa telinganya.

"Mau ke mana sih?" tanya Raya lagi.

Dirga masih belum mau bicara. Dia cuma meletakkan dua kertas di pangkuan Raya. Tatapannya fokus ke jalanan. Pak Suga dan Bu Merry yang terlihat pulang bersama, tak lupa dia sapa.

"Sudah damai, Pak, Bu?"

Senyum dan kedipan Pak Suga membuat Dirga tersenyum. Sementara Raya jadi tak percaya dengan penglihatannya. Bukan, bukan perkara kedekatan Pak Suga dan Bu Merry, tapi kenapa Pak Furqon tega memberi nilai 100 untuk Dirga? Nilai yang sangat susah dicapai Raya, yang sudah jatuh-bangun belajar demi nilai itu. *Fixed!* Raya kesal.

"Maksud lo apa pamer gini?" Tentu Raya berhak marah. Dia gurunya! Bisa-bisanya dia dikalahkan oleh muridnya yang menyebalkan ini. Kalau Dika yang mendapat nilai 100 mung-

kin dia tidak akan uring-uringan. Malahan, dia akan bangga atas pencapaian itu. Lha, ini Dirga?

"Harusnya lo beri selamat dong."

Raya mengembuskan napas keras. Ego dan harga dirinya yang membuat dia marah.

"Iya, selamat deh."

Dirga tersenyum puas. Kepuasannya lebih karena bibir penuh Raya mengumpul di satu titik.

"Sebenarnya gue minta selamat ke lo, artinya lo juga sedang nyelamatin diri lo sendiri."

"Untuk?" Raya tidak mengerti maksud ucapan Dirga.

"Kan nilai itu ada karena lo. Gue bisa kayak gini yah karena lo," ucap Dirga santai.

Tumben, dia nggak sombong!

"Tapi, ya masa guru yang nilainya lebih rendah dari muridnya?" Raya masih tidak terima dengan angka 100 yang tertulis di lembar jawaban Dirga.

"Jangan congkak, Bu Guru..."

Cih, lo yang biasanya congkak!

"Ray, kebenaran itu layak diterima kalau memang benar. Walau datang dari mulut bocah, penjahat, pendosa, atau dari GUE sekalipun." Dirga menjadi-jadi. Dia sengaja membuat Raya tambah kesal dan hatinya terbakar.

Namun, bukan marah, Raya malah mengucap istigfar.

Duh, Dirga gagal memancing emosi Raya. Gadis itu malah menatap teduh Dirga, tersenyum, dan memohon maaf. "Kata-kata lo mirip ucapan Bapak ke gue."

Dirga berusaha mengalihkan matanya dari tatapan Raya yang lekat. Dia bingung kenapa sekarang jantungnya terasa jumpalitan.

"Lo masih ingat kita taruhan, kan? Jangan-jangan sudah lupa. Prihatin gue sama kemampuan otak lo sekarang," ujar Dirga berusaha mencari topik lain. Dia tidak ingin dadanya berdetak hebat seperti ini.

Mendengar itu, pipi Raya tiba-tiba mendadak merah seperti tomat matang. Dia salah tingkah.

Dirga tergelak seolah tahu apa yang dipikirkan guru privatnya itu.

"Bukan yang jadi pacar gue. Itu lho, yang kalau nilai biologi gue lebih dari 98, lo mau gue ajak ke suatu tempat."

"Oh iya, inget."

"Apaan? Tadi yang lo inget cuma yang mau jadi pacar gue," goda Dirga lagi.

"DIRGA!" teriak Raya kesal. "Gue akan berusaha menang. Jadi gue nggak akan pernah jadi pacar lo." Raya berapi-api membantah ucapan Dirga.

"Tapi, kalau lo kalah? Sama saja. Di pesta kelulusan nanti, lo akan jadi pacar resmi gue." Dirga tertawa lagi.

Raya tak bisa lagi menghindar dari bahasan ini. "Kita mau ke mana sih?"

"Nggak usah belokin topik," jawab Dirga, bikin Raya tambah panas.

"Kita mau ke ma-na?" Ada tekanan di kata terakhir Raya.

"Ini sudah sampai, lo bentar lagi tahu," jawab Dirga misterius.

21

RAYA tahu ke mana Dirga membawanya. Pohon-pohon beringin besar di tempat parkir seperti menyimpan ribuan kesedihan setiap orang yang datang ke sini. Raya menggandeng Dirga, memberinya kekuatan untuk terus berjalan.

"Gue rindu Mama, Ray," Dirga membuka perbincangan sendu. "Setiap gue melihat ibu lo, gue teringat dia. Tatapan mata ibu lo mirip Mama."

"Doakan, Ga, biar Tante Ramona bahagia di sana," jawab Raya pelan. "Gue juga mau kenalan sama beliau," tambah Raya tersenyum. Dia merasa genggaman Dirga terasa lebih erat.

"Lo tahu, Ray, Mama yang ngajarin gue berdoa."

"Kata bapak gue, konon, ketika harapan manusia sudah lenyap, cuma doa yang tetap membuat manusia bertahan." Raya memang masih tersenyum, tapi matanya berkaca. Itu kata-kata terakhir bapaknya sebelum dipanggil Tuhan.

"Terima kasih, Ray," ucap Dirga tenang.

Dia mantap menapak ke pemakaman, berjalan beriringan bersama Raya.

Setelah sampai di nisan mamanya, perlahan Dirga berjongkok, diikuti Raya. Mereka berdua menabur bunga di tempat peristirahatan Ramona.

"Bagaimana kalau orang yang lo cintai meninggal, padahal lo belum siap ditinggalin, Ray?" Tiba-tiba Dirga bertanya setelah seluruh bunga merata disebarkan. Matanya terasa panas, menunggu jawaban Raya yang tak kunjung terdengar.

"Mati, jodoh, dan rezeki, sudah diatur, Ga. Itu hak prerogatif Tuhan."

"Tapi, hanya Mama yang sayang gue, yang ngerti gue. Bisa-bisanya demi Dika, Papa ingin mengganti Mama. Gue berhak marah, kan?!"

Raya mendekat, mengelus pundak Dirga yang bergetar.

"Semua itu bukan salah Dika atau Om Guna, Ga. Coba maafkan mereka. Mungkin itu akan lebih melegakan. Om Guna sayang kok sama lo."

"Sayang apanya? Papa nggak pernah menganggap gue ada."

"Papa lo hanya butuh pembuktian. Dan gue akan bantu lo," ucap Raya tenang.

"Mungkin selama ini, Mama kecewa sama gue, Ray."

Raya menggeleng sambil tersenyum, "Mama lo sekarang bangga melihat perubahan lo," jawab Raya tulus.

Dirga menatap Raya lembut. Baru kali ini Raya melihat mata sendu Dirga. Baru kali ini juga mata indah itu seperti bersinar hanya untuknya. "Gue butuh lo, Ray."

Raya menahan napas. Dadanya mendadak sesak. Sebisa mungkin dia bertahan dengan perasaannya.

"Ga, kata Bapak, semua orang diciptakan Tuhan sebagai bintang. Tiap orang punya sinarnya sendiri, dan gue yakin lo juga bisa bersinar tanpa gue," tutur Raya pelan. Matanya lembut menatap Dirga. "Semua diawali dengan impian. Lo harus punya impian, Ga."

"Gue mau jadi arsitek. Boleh kan, Ray?"

Mendengar itu, mata Raya beralih ke pusara pendek berbentuk batu persegi di depannya. Dia mengelusnya lembut.

"Tante Ramona," ucap Raya ke arah pusara, "Dirga tadi dapat nilai 100 ulangan biologi. Itu nilai tertinggi yang pernah ada lho, Tante. Dia juga sudah berusaha nggak merokok, dan sudah tahu ke mana jalan yang akan dituju buat masa depannya. Arsitek, Tante. Dia ingin jadi arsitek. Tante bangga, kan? Maafin Dirga yang dulu ya, Tante. Dia janji, nggak akan mengulanginya lagi."

Dirga tidak dapat berkata apa-apa lagi kecuali memeluk erat Raya. Dirga yakin, bintang yang menyinari jalannya sekarang dan esok adalah Raya Angkasa.

"Terima kasih, Ray," bisiknya lembut, enggan melepas pelukannya yang teramat dalam.

Di kamarnya yang penuh rak buku, Dika duduk di lantai bekarpet motif kotak-kotak catur. Dia membungkus buku berkover putih dengan gambar anak kecil berdiri di planet dan

menatap angkasa penuh bintang. Buku karangan Antoine de Saint-Exupery akan dijadikan hadiah untuk Raya, bintang kejora hatinya.

Kali ini Dika tidak menuliskan apa-apa. Puisi-puisinya biarlah tetap berada di bukunya. Lukisan wajahnya biarlah mengendap di kamarnya. Dia cuma ingin memberikan barang idaman Raya. Seperti yang Dirga beri untuknya. Harapan Dika melambung, meski takut mengungkapkan perasaannya. Lagi pula, apakah memang ini waktu yang paling tepat?

Bungkusan buku *Le Petit Prince* telah siap. Getar aneh membungkus hati saat cowok itu berdoa, mengharapkan balasan Raya. Dia bisa dikatakan tak tahu diri karena berani mencinta. Dika teringat nasib mamanya yang sama-sama pasien. Banyak yang sebenarnya ingin dia tanyakan pada Mama saat ini. Bagaimana saat Mama jatuh cinta? Bagaimana saat Mama sadar dirinya beda dan tak sempurna? Namun, Dika yakin, Mama pasti punya keberanian untuk melangkah. Harusnya dia pun bisa menirunya. Tanpa takut, tanpa risau bintangnya tak sanggup dia gapai. *Ah, Mama*, bisiknya.

Dika tahu apa yang harus dilakukan setiap ingat mamanya.

Dengan menyetir mobil sendiri, Dika menyusuri jalan Jakarta yang sedikit lengang. Tentu, obat dan tabung oksigen tersedia lengkap di mobilnya. Itu syarat utama setiap Dika pergi sendirian. Dia cukup berbangga diri. Keberaniannya mengalami kemajuan: berlari, menyetir mobil, dan sekarang akan mengungkapkan perasaan. Sepertinya, banyak orang-orang yang Tuhan kirimkan untuknya agar dia bisa kuat menjalani penyakitnya.

Ada Dokter Chandra yang terus menjaganya, Rila yang mengajarinya berlari, dan Dirga yang setiap pagi dan siang mengajarinya cara mengendalikan mobil. Semua seperti telah diatur Tuhan. Kini, Tuhan memberikan kesempatan menjenguk mamanya sebelum mengungkapkan perasaan kepada Raya.

Di tempat parkir yang dirindangi pohon besar, Dika seperti mengenal Toyota Fortuner merah yang diam di bawah pohon. *Persis mobil Dirga*, batinnya mengamati teliti. Yakin itu mobil Dirga, Dika tersenyum. Sudah tiga kali kebetulan ini terjadi. Dulu, saat Dika menjenguk Mama karena Dirga dipukul Papa, dia pun bertemu tidak sengaja dengan Dirga. Lalu saat Dika ingin sekali masuk kelas Bahasa dan tidak diizinkan papanya, dia pun bertemu Dirga di makam ini. Kenapa Tuhan ingin sekali menyatukan mereka berdua lagi?

Pelan, Dika berjalan di antara pohon-pohon rimbun di sisi-sisi parkir. Makam mamanya berada tak jauh dari tempat parkir, hingga Dika tak perlu berjalan lama. Namun, saat masuk ke kompleks pemakaman yang rapi dan rumput hijaunya terawat, dia melihat Dirga tak sendirian. Ada Raya di sisinya. Tangan dua orang itu tertaut. Pelukan hangat menjadi pandangan terakhir. Tubuh kedua orang itu bertaut. Lama. Terlalu lama, bahkan.

Melihat itu tubuh Dika membeku kaku. Kakinya tidak dapat digerakkan sama sekali. Jantungnya justru sebaliknya, berdetak kurang ajar seperti berlari. Sesak menyerbu Dika tanpa ampun. Rasa sakit menjalar ke seluruh tubuh. Jelas, ini pemandangan menyakitkan.

Apa sebenarnya mau Tuhan? Kenapa kadang Dia teramat kejam?

Dengan tenaga sisa-sisa, Dika terseok ke mobil. Dia harus meletakkan obat di bawah lidah segera. Oksigen di mobil pun telah dia pasang. Selang bening telah menempel dan menyemburkan angin sejuk ke hidungnya. Dika berusaha mengatur napas. Tentu, ini tidak mudah baginya, tapi dia harus kuat. Obat telah bereaksi, pelan napasnya kembali normal.

Aliran oksigen belum saatnya dimatikan. Namun, dengan hati remuk redam, dia memilih pergi lagi sendirian.

DigitalPublishing/KG-2/SC

22

TEPAT saat Raya sampai rumah, Ibu sudah akan berangkat. Cold langsung berlari menyambut kedatangannya dengan mengusel-ngusel kaki. Karena geli, dia pun menggendong Cold dengan sayang.

"Sudah lo kasih makan Ril, si Cold?" tanyanya spontan.

"Cold kalau telat makan bentar aja, teriak-teriak," jawab Rila pura-pura kesal sambil menatap Cold.

"Emang kucing bisa teriak?"

"Ya, meong! Meong gitu, Kak!" jawab Rila menirukan suara Cold dengan dramatis. "Kayak sudah mau sekarat saja."

"Gue saja yang nganter Ibu, Ril." Seperti kemarin, Dirga menawarkan diri untuk mengantar ibu Raya. Rila senang-senang saja, setidaknya kakinya yang bagus tak harus membesar seperti milik kakaknya.

Raya tertawa mendengar alasan jujur Rila itu.

"Lo emangnya mau jadi model? Sampai perhatian banget sama bentuk betis?" sindirnya kepada Rila tanpa tedeng aling-aling.

"Nggak cuma model kali yang butuh cantik. Iya nggak, Kak Dirga?" teriak Rila mencari teman.

Dirga cuma mengangkat jempol dan berlalu dengan sepeda Raya untuk mengantarkan ibunya.

Raya tersenyum sendiri melihat kedekatan Ibu dan adiknya dengan Dirga.

"Kak RAYA!" teriak Rila tiba-tiba.

"Apaan sih, Ril? Hati-hati kalau ngagetin orang. Kalau yang lo kagetin punya penyakit jantung, bahaya tau!" ucap Raya kesal.

"Iya, sori. Kakak jangan sewot dulu deh. Lihat nih, ada hadiah buat Kakak," kata Rila heboh menunjukkan bungkusan ke depan Raya.

"Dari siapa nih?" tanya Raya.

"Mana gue tau. Gue temuin di meja makan. Buka dulu deh, biar gue bisa nyari petunjuk," jawab Rila sok jadi detektif meminta Raya cepat-cepat membuka bungkusan itu.

Raya pun patuh. Rila terlihat tegang karena bungkusan itu menyerupai buku. Tiap sobekan kertas pembungkus, ada degup yang tak bisa Raya jelasin. Ketika sudah tampak isinya, Raya dan Rila sama-sama terkejut. Raya lalu memeluk hadiah itu. Menciuminya. Dan berteriak girang.

"INI NOVEL YANG GUE CARI, RIL!"

"*Le Petit Prince*?" tanya Rila.

"Kok lo tahu?" Raya menatap curiga adiknya.

"Kemarin Dika nanya sih, apa yang lagi Kakak cari dan butuhin banget. Gue jawab novel itu," polos Rila malah cerita.

"Jadi ini hadiah dari Dika?" Raya tak sebahagia tadi.

"Sepertinya," jawab Rila santai. "Kok ketekuk gitu muka lo, Kak?"

"Gue nggak enak sama Dika kalau nerima hadiah gini," jawab Raya jujur.

"Ya udah, buat gue aja." Rila mengedip-ngedip.

"Enak aja!"

"Tinggal ucapin terima kasih apa susahnya seeeh?" celetuk Rila memberikan masukan kepada kakaknya.

"Bener juga. Lo selalu pinter ya, Ril."

Sudah tidak sabar lagi membaca buku impiannya sejak SMP, Raya buru-buru membuka kover putih itu. Namun, ketika dia sampai di halaman pertama buku, jantungnya seakan berhenti. Dadanya mendadak sesak.

"Ril!" panggil Raya aneh. Seperti melihat hantu keluar dari buku itu. "Ril!" teriaknya lagi.

"Apaan sih, Kak? Hati-hati kalau ngagetin orang. Kalau yang lo kagetin punya penyakit jantung, bahaya tau!" ucap Rila persis mengulangi kata-kata Raya tadi.

"Ini. I-ini tanda tangan yang ada di buku..." Suara Raya bergetar. Napasnya tiba-tiba tidak teratur.

"Apa sih?" Rila masih belum paham. Penasaran, dia pun menengok paraf yang ditunjuk Raya.

"Astaga!" Rila berbisik tak percaya. Itu paraf yang ada di buku SMP Raya *The Alchemist*. Paraf orang yang Raya cari-cari; cinta pertamanya dari SMP. "Jadi cowok yang nolong Kakak di toko buku itu—" Rila tak sanggup menyebutkan namanya. Getar aneh menyerbunya.

"Terus, Dirga?"

Rila juga tampak bingung. Dia berusaha berpikir. "Kakak lihat Dirga nggak, pas dia ngasihin buku ke kasir?"

Raya menggeleng.

"Jadi, mungkin yang rebutan buku waktu itu sama Kakak memang Dirga. Tapi, yang ngasih buku itu dan mengembalikan ke kasir adalah Dika. Mereka berdua bukan orang yang sama."

"Jadi, pangeran penolong gue sebenarnya Dika?"

"Tepat!" jawab Rila yakin, bersamaan dengan Dirga yang masuk ke rumah setelah mengantar ibunya.

Raya pura-pura tidak terjadi apa-apa. Dia tidak ingin Dirga tahu dia telah menemukan cinta pertama yang sebenarnya. Entah, dia sendiri tidak tahu alasan merahasiakannya. Bukannya itu lebih bagus?

"Kayaknya ada yang baru saja dapat hadiah?" Senyam-senyum, Dirga bertanya melirik sobekan kertas kado di meja.

"Itu Kak Raya dapat novel incerannya sejak SMP. Mungkin, karena lama nggak punya uang, dia sampai lupa sama keinginannya itu," celetuk Rila.

"Emang lo suka banget sama itu buku?" tanya Dirga berjalan ke arah meja dan mengambil buku yang tergeletak di sana. Dengan tatapan meremehkan, dia memandanginya, lalu mengeja judul dan pengarangnya. Dirga akui, agak kesulitan mengeja nama pengarangnya.

"Ini buku lama yang pernah gue impikan. Dulu, guru bahasa Indonesia gue pernah berpesan supaya baca buku ini. Agar hi-

dup remaja gue nggak terlalu berat. Lantas gue berpikir, hidup SMP gue pun sudah berat, makanya gue penasaran dan ingin punya buku itu," terang Raya dingin. Mati-matian dia menyembunyikan perasaannya yang sakit. Tapi, buat apa?

"Guru lo pengin, lo nggak cepat tumbuh dewasa. Gitu aja nggak ngerti," ujar Dirga menggurui.

Melihat wajah arogan itu, emosi Raya terpantik. "Justru gue harus dewasa dini, agar bisa bertahan hidup."

"Pantes, guru lo ngasih saran buat baca ini."

Dirga tampak menyebalkan di mata Raya. Sudah, dia menyerah menahan amarahnya. Padahal itu ucapan sepele.

Tanpa menanggapi ucapan Dirga, dengan *mood* buruk, Raya memilih masuk kamar. Cold setia mengikuti majikannya sementara Rila menghilang entah ke mana. Ah, Raya merasa berantakan.

"Lho, kok pada pergi?" Dirga bingung. Apa yang terjadi saat dia mengantar ibu mereka tadi?

Di depan rumah, keringat dingin menjalar dari pori-pori Dika yang pucat. Dia nyaris ambruk. Namun, segera tangannya mengambil lagi tablet obat dan meletakkannya di bawah lidah. Sesak napasnya sedikit reda. Dari pulang tadi, dia sudah menahan sakit yang menjadi-jadi, seperti api menjilati. Hatinya panas, jantungnya bekerja keras.

Pemandangan Raya yang dipeluk Dirga membunuh Dika perlahan.

Kalau Dika memang harus berhenti mencintai Raya demi kakaknya, dia bersedia. Walau sama saja dia bunuh diri. Atau ini karma yang Tuhan berikan kepadanya atas seluruh cinta Papa? Ah, tidak. Harusnya Tuhan mahatahu dirinya menderita, menanggung dosa dan kesalahan dengan tubuh ringkih.

Dika ambruk juga akhirnya. Suara dentum tubuhnya terdengar memilukan, memanggil-manggil orang-orang datang. Tapi, untuk apa? Kalau sakitnya pun tak bisa disembuhkan?

Melihat tuannya tumbang, pembantu rumah bergerak sigap. Satu mengangkat majikannya dan satu menghubungi telepon Bapak Guna. Semua bahu-membahu lantaran ini perkara nyawa. Pasrah, hanya itu yang bisa dilakukan Dika. Matanya ingin menutup saja, tapi justru wajah Raya dan Dirga melapisi kelopak matanya. Dia pejam, tapi bukan gelap yang didapat, melainkan rekaman senyum orang-orang terkasih itu dalam balutan bahagia. Sementara dia, harus rela mati muda?

"Dika! Kamu dengar suara Papa?" ucap Papa di ruang ICU rumah sakit perusahaannya. Dia teramat kacau melihat Dika tak sadarkan diri. Apalagi tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana kejadiannya.

Dika tampak seperti mayat hidup. Kulitnya sangat pucat. Alat bantu pernapasan terpasang di mulutnya yang kering. Dia masih tidak sadarkan diri. Jerit mesin-mesin pengontrol tubuhnya membuat yang mendengarnya merasa tambah pilu.

Raya, Rila, dan Dirga datang tepat waktu. Melihat Raya, Om Guna langsung mendekatinya. "Raya, Om mau bicara sebentar," ucap pria itu lalu mengajak Raya keluar ruangan.

Raya mengikuti langkah Om Guna yang mantap. Dia tampak cemas, sadar ada hal serius yang ingin diucapkan pria itu. Di ruang penunggu pasien, mereka duduk. Gurat khawatir tampak jelas. Om Guna pasti sangat terpukul melihat Dika tidak berdaya.

"Apa kabar, Raya?" Basa-basi, Om Guna menyapa Raya.

"Baik, Om. Dika kenapa, Om?" tanya Raya khawatir. Dia tidak ingin berbasa-basi lebih lama.

"Om ingin cerita sebentar." Mata Om Guna menerawang jauh, "Dulu, Om pernah jatuh cinta pada perempuan. Tapi, berkali-kali Om menyatakan cinta, dia selalu menolak. Hingga Om tahu, dia memiliki rahasia. Rahasia yang membuatnya takut menjalin cinta dan menerima Om." Om Guna menatap Raya dengan mata berkaca. "Perempuan itu memiliki penyakit. Sakit yang tidak bisa disembuhkan. Dia takut, sangat takut kalau dia mencinta, akhirnya akan melukai orang yang mencintainya."

"Tante Ramona?" Raya bertanya sedih.

Om Guna mengangguk. Dia mencoba tersenyum, mengenang istri tercintanya.

"Dan Dika, sama persis dengan mamanya. Dari kecil dia menderita, penuh ketakutan, dan yah... menganggap dirinya tidak sempurna. Padahal mana ada manusia sempurna?"

"Itu sebabnya Om lebih perhatian ke Dika?"

"Raya, kamu harus tahu. Dika sangat menyukaimu. Siang-malam dia melukis wajahmu. Buku sketsanya cuma ada wajahmu. Dia mungkin takut mengungkapkan, seperti ibunya yang

takut untuk mencinta. Tapi, atas nama seorang ayah, bolehkah Om meminta tolong?" Mata Om Guna berkaca-kaca. Baru kali ini Raya melihat sosok yang sangat tegas itu tak berdaya.

"Apa yang bisa saya bantu, Om?"

"Terimalah Dika. Jadilah bintang untuknya, seperti yang selalu dia sebutkan di puisi-puisinya."

"Maksud Om? Saya harus—"

"Menerimanya," potong Om Guna lekas. Dia tidak ingin memberikan ruang berpikir bagi Raya. Nyawa Dika di ujung tanduk, dan dia tidak ingin merasakan kepedihan kehilangan untuk kedua kali.

Raya merasa sesak dan ngilu di bagian dada. Harusnya takdir begitu sempurna, bukan? Cowok cinta pertamanya ternyata jatuh cinta juga kepadanya. Dan sekarang lewat papanya, dia menyatakan cinta. Puisi, hadiah buku, dan lukisan-lukisan wajahnya cuma untuknya. Bukankah ini cerita sempurna?

Namun, kenapa justru hati Raya seperti memiliki kehendak lain? Dengan lancang dia mengingat-ingat wajah arogan seseorang yang tak seharusnya ada. Matanya, senyumnya, tangisnya, dan hari-hari singkat bersamanya. Kenapa sekarang Raya menyesal telah berdoa ingin bertemu cinta pertamanya kalau ternyata dia adalah Dika?

"Om mohon..."

"Om," serak Raya, mencoba berkata-kata. Dia sudah memutuskan jalan terbaik. "Bolehkan kalau saya fokus sampai lulus dulu? Diterima di universitas? Itu mimpi saya sejak lama, Om."

"Setelah itu, kamu akan menerima Dika?"

Raya memejamkan mata sebentar. Dia terus mencoba menyangkal, tapi ini memang yang seharusnya terjadi.

Akhirnya, Raya mengangguk lemah.

"Terima kasih, Raya. Terima kasih." Senyum haru terpancar dari wajah Om Guna. Dia kemudian beranjak kembali menemani putranya.

Sementara itu, Raya masih duduk sendiri di kursi penunggu. Matanya kosong, tangannya masih memegangi dadanya yang sesak.

Hei, Raya. Bukankah salah satu impianmu akhirnya terkabul? Menemukan bocah penolongmu?

DigitalPublishing/KG-2/SC

23

PASCAoperasi, Dika masih belum sadarkan diri. Selama seminggu dia harus tetap berada di ruang ICU, mengenakan alat bantu pernapasan. Raya dan Dirga sering menginap di sana, sekalian merangkum materi ujian dan belajar bersama di ruang tunggu rumah sakit. Ulangan semakin padat dan les pada jam ke-0 mulai diberlakukan pada semua siswa kelas XII. Raya dan Dirga terus bersaing mati-matian.

"Otak lo masih oke, kan?" tanya Dirga ketus kepada Raya yang masih fokus mengerjakan latihan soal.

Raya mendongak dan menatapnya tajam. "Apa?" katanya tanpa bersuara, tapi penuh aura menantang.

"Ya, bisa saja lo lupa sama taruhan kita. Gue cuma mau ngingetin," ujar Dirga dengan senyum jail. Mungkin taruhan ini bisa disebut sebuah perlawanan yang sia-sia, tapi patut diperjuangkan. *Seorang murid menang melawan guru privatnya*. Keren kan untuk sebuah judul berita majalah sekolah?

"Jangan banyak omong. Fokus sama rangkuman lo," jawab Raya ketus.

"Galak amat," gerutu Dirga. Di kursi ruang tunggu pasien ICU Dirga berisik sendiri. Raya mencoba tidak mendengar, tetap fokus ke soal-soal fisikanya.

"Siap-siap saja, Ray. Gue kenalin kepada Papa sebagai pacar gue pas hari kelulusan."

Tidak dipedulikan, Dirga menarik buku Raya paksa hingga wajah mereka kini bertatapan dekat. "Jangan pura-pura nggak denger. Lo takut kalah?"

Raya menarik buku latihan soalnya dan tersenyum meremehkan.

"Gue pasti menang. Bagaimana pun caranya gue harus menang. Sori, Tuhan ingin gue menang, Ga," ucap Raya kesal. Dia lelah. Pikirannya kacau. Semua mata penunggu pasien seakan menghunjamnya.

"Lo takut banget kayaknya jadi pacar gue. Masih ngarep nemuin cinta pertama lo itu? Ngimpi saja terus!" Hati Dirga terasa panas. Reaksi Raya membuatnya khawatir tentang perasaannya sendiri.

Raya menatap tajam Dirga.

"Lo tahu dari mana?"

"Bertanya bukan cara yang susah?" jawab Dirga dingin. "Sayang, Rila cuma cerita sedikit. Sebatas lo punya cinta pertama yang belum bisa lo lupain. Siapa dan di mana cowok itu, Rila bungkam. Atau lo sekarang yang mau cerita sama gue?"

Raya sudah ingin menangis sebenarnya. Namun, tidak boleh. Dia tidak sebodoh itu untuk ketahuan Dirga bahwa cowok itu adalah adiknya sendiri.

"Tenang saja. Lo bakal gue sadarin bahwa penantian lo itu sia-sia. Gue pasti menang taruhan, dan lo bakal jadi pacar gue. Enyahkan saja cinta masa kecil lo itu dari sekarang. Biar nanti nggak berat," kata Dirga kelewat percaya diri. Persis seperti waktu menerima tantangan papanya.

Melihat sikap songong Dirga kumat, Raya memukul lengannya keras. Sekali. Sekali lagi. Berkali-kali hingga Dirga berteriak kesakitan.

"Sadis amat lo!" gerutu Dirga malah tertawa.

"Heh, mau ke mana?" teriak Dirga melihat Raya yang tiba-tiba pergi.

"Toilet. Mau ikut?"

"Boleh?" jawab Dirga tersenyum jail, membiarkan guru lesnya itu meninggalkannya sendiri.

Di toilet khusus pengunjung, Raya menangis. Air mata sialan yang ditahannya tiba-tiba keluar. Kenapa dadanya terasa nyeri? Setiap dekat dengan Dirga, dan setiap ingat taruhan, gemuruh itu selalu datang. Perasaan itu seharusnya tidak boleh ada karena Raya sudah berjanji pada Om Guna. Lagian, bukannya seharusnya Raya bersyukur? Tuhan sudah mengabulkan doanya, mempertemukan dirinya dengan cowok yang dia cari-cari. Ah, tapi kenapa hatinya malah sesakit ini?

* * *

Saat Dirga menengok adiknya yang terbaring lemah, tampak mata Dika perlahan membuka. Dia terkejut sekaligus bahagia. Cepat-cepat Dirga menelepon papanya. Tidak lupa dia memanggil perawat, menceritakan perkembangan yang dilihatnya.

Dika menatap Dirga seperti meminta sesuatu. Mata itu basah. Melihat adiknya tanpa kacamata, dia seperti becermin. Tangannya pun menggenggam erat jari-jemari Dika yang bergerak-gerak. Satu minggu sudah adiknya tertidur, satu minggu sudah Dirga berdoa siang-malam demi kesembuhan adiknya, dan malam ini doanya terkabul.

Dokter yang menangani Dika datang dengan perawat menyertainya. Dia memeriksa kondisi vital Dika. Senyum terpancar saat melihat monitor yang memperlihatkan detak jantung, tekanan darah, dan jumlah oksigen yang mulai membaik.

"Hari ini atau besok sudah bisa dilepas alat-alat bantu ini dan pindah ke ruang perawatan," ujar Dokter Chandra.

"Bagimana kondisi Dika, Dok?" tanya Dirga khawatir.

"Bagus. Jantungnya sudah menguat dan kondisi vitalnya mulai pulih. Tapi, harus tetap istirahat total dan dirawat di ruang perawatan," jawab dokter keluarga Dirga.

"Terima kasih, Dok," ucap Dirga dengan senyum lega. Kabar ini sangat membahagiakan.

Dirga kembali menelepon papanya, menyampaikan perkataan Dokter Chandra barusan. Iya, hubungan Dirga dan papanya sudah membaik. Nilai-nilai memuaskan Dirga yang diperlihatkan Raya membuat papanya sedikit melunak dan

menaruh kepercayaan kepadanya. Apalagi, Dirga juga menjadi duta antirokok di sekolahnya, Papa semakin yakin anaknya sudah berubah menjadi lebih baik.

"Kamu dan Raya pulang saja. Lebih baik pulang ke rumah, biar lebih dekat. Besok kan pelajaran dimulai jam ke-0," ucap papanya.

Dirga tersenyum tak percaya dengan pendengarannya. Baru kali ini, papanya sangat perhatian dengannya, sekolahnya. Sampai-sampai dia tahu menjelang UAN, pelajaran dimulai dari jam ke-0. Rasa hangat merekah di hatinya. Kebahagiaan malam ini seakan lengkap.

"Baik, Pa. Nanti Raya biar kuantar," ujar Dirga sebelum menutup telepon Papa.

Dirga mendengar suara erangan adiknya. Pilu. Dia terus mengerang ingin segera alat-alat yang tertancap di mulutnya segera dilepas. Mungkin ada yang ingin dia katakan.

"Sabar, Dik. Besok baru selang-selang ini dilepas," ucap pelan Dirga di sisi adiknya.

Mata Dika semakin basah. Dirga menduga itu air mata. Apa sangat sakit rasanya, sampai-sampai Dika tersadar dengan air mata?

"Sedikit lagi, Dik. Ya, sedikit lagi..." Kata-kata itu selalu Dirga ucapkan untuk Dika ketika harus menahan rasa sakit. Dari kecil, Dirga selalu mengatakan itu agar Dika bisa sedikit lebih sabar. Agar adiknya percaya di depan masih ada harapan.

"Dika?" suara Raya dari pintu terdengar lega melihat perubahan kondisi muridnya.

Dia berjalan cepat ke arah Dika. Menatapnya dengan bola mata berair. Dia mengelus dahi Dika yang berkeringat. Mengusap air yang keluar dari matanya. Tak kuasa, air mata Raya ikut menetes. Dia teringat kembali kenyataan bahwa ternyata Dika yang memberikan buku Coelho dan menandatanganinya. Bukan. Bukan anak kecil berwajah sombong yang merebut buku itu. Bukan anak yang membuat uang recehnya tersebar. Ya, pelakunya bukan orang yang sama. Dika-lah yang ternyata berhati baik dan rela memberikan buku itu kepadanya. Bukan DIRGA!

Raya menggenggam tangan kanan Dika. Tubuhnya dicondongkannya, hingga bibirnya tepat hampir menyentuh telinga. Dia berbisik,

"Lo harus kuat. Lo harus sehat. Gue ingin mendengar ucapan sayang dari lo. Gue tunggu, Dik."

Setelah mengucapkan itu Raya tersenyum dan menangis, bersamaan.

24

TENGAH malam, Dika dipindahkan dari ICU ke ruang perawatan. Alat bantu pernapasan telah dilepas. Guna Mahashakti bisa sedikit lega karena kondisi putranya makin membaik. Meskipun alat kontrol kondisi vitalnya masih dipasang, tak mengapa, pikirnya. Asalkan Dika sudah bisa makan, minum, dan berbicara.

Suara *bed* yang didorong menimbulkan gesekan pilu bagi Dika. Ingatan siang itu mengerubungi kepalanya: pelukan Raya dan kebersamaannya dengan Dirga. Dia belum siap untuk bertemu mereka berdua. Meskipun kemarin Raya membisikkan kata-kata penuh harapan, dia tetap belum siap untuk melihatnya.

"Pa, Dika mau minta tolong," kata Dika lirih setelah berada di ruang perawatan VVIP.

Papa duduk di kursi sebelah ranjang Dika yang sangat nyaman. Dia mengelus kening anaknya, tersenyum penuh syukur.

"Mau makan? Minum?" Papa menawarkan dua hal yang tidak dirasakan lidah Dika selama dirawat di ICU.

Dika menggeleng lemah.

"Tolong jangan izinkan Raya dan Kak Dirga menjenguk Dika, ya, Pa. Biar mereka fokus ke ujian akhir. Dika nggak mau merepotkan." Sesungguhnya, Dika cuma belum siap untuk bertemu mereka.

"Itu gampang, Dik. Papa bisa atur."

"Pa," panggil Dika lagi.

"Iya. Ada lagi?" Papa tersenyum setiap menjawab ucapan anaknya yang pucat dan masih lemah. Dengan sayang Papa mengelus rambut Dika.

"Dika boleh meminta sesuatu?" Dika mengambil napas panjang. Itu membuat detak jantungnya berubah sehingga bunyi alat pengukur melambat. "Papa," panggil Dika.

"Ya?" jawab Guna pelan. Lelaki paruh baya itu masih membelai lembut rambut lurus anak kesayangannya.

"Maafkan Kak Dirga, ya? Jangan sakiti dia lagi, Pa. Dia sudah memegang janjinya kok. Dia sudah menjaga dan menjadi kakak yang baik buat Dika."

"Papa sudah memaafkan Dirga sebelum kamu minta, Dik.

Yang penting, kamu lekas sehat, kembali ke sekolah. Jangan berpikir terlalu berat. Dirga dan Papa selalu ada untuk Dika. Itu yang perlu kamu ingat."

Senyum Dika mengembang. Ada kelegaan di hatinya. Rasa perih melihat papanya memukul sang kakak, semoga berlalu. Perlahan kelopak matanya menutup. Dia tertidur dengan tetap menyunggingkan senyum.

* * *

Ujian nasional sudah hampir datang, tapi Raya justru resah menunggu pendaftaran SNMPTN, Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Kuliah di kedokteran UI adalah impiannya sejak SMP. Dia sudah merencanakan masa depannya jauh-jauh hari. Rencana matang itu bergulir sejak dia SMP: belajar giat untuk membidik SMA favorit. Kemudian, di SMA impiannya, dia menjaga prestasi demi menembak SNMPTN lewat nilai rapor yang selalu cemerlang. Menurutnya, jenjang SMP sangat terikat dan berpengaruh dengan masa depannya. Taut-menaut.

"Ibu sudah menyeleksi murid yang berhak mewakili sekolah dalam seleksi ini. Nilai rapor, piagam-piagam lomba, dan sikap merupakan bobot yang disyaratkan pada siswa," kata Bu Merry di lapangan saat kebagian menjadi pembina upacara. "Nama-nama itu Ibu serahkan kepada Kepala Sekolah untuk didaftarkan. Kepala Sekolah akan mendapat NISN dan *password*, yang selanjutnya akan Ibu bagikan agar kalian memverifikasinya."

Tiga hari selang upacara, NISN dan *password* siswa yang diusulkan sekolah dalam seleksi SNMPTN sudah diterima Bu Merry. Jam istirahat pertama pengumuman sakral itu siap ditempel. Pada lembar HVS tercetak nama-nama yang terpilih mewakili sekolah dalam seleksi tersebut. Atas perintah Bu Merry, Pak Suga buru-buru menempelkannya di papan pengumuman depan BK.

"Ray, pengumuman perwakilan siswa buat bidikmisi sudah keluar. Dan lebih baik lo nggak usah lihat." Dirga sengaja

datang ke kelas Raya. Dengan wajah muram dia memberikan info yang dia dapat dari *chat* WA Pak Suga.

"Maksud lo, gue nggak usah lihat?" tanya Raya curiga, seperti bisa menebak yang telah terjadi dari raut wajah Dirga.

"Yah... daripada lo kecewa," ucap Dirga sedikit arogan. Ya, Raya sadari kadar kesombongan cowok ini lumayan turun. "Lebih baik gue katakan sekarang kan?"

"Tunggu, tunggu. Ini maksud lo, gue nggak kepilih?"

Dirga mengangguk pelan dengan wajah muram.

"Jangan sedih gitu. Gue juga tahunya dari Pak Suga. Terkadang dia kan suka bercanda. Apa gue pastikan dulu saja melihat pengumumannya di depan BK?" ucap Dirga, berusaha memberi harapan.

"Gue bisa sendiri kok," jawab Raya dingin. Matanya sudah merah dan berkabut.

"Gue takut lo pingsan kalau lihat pengumuman—"

"Gue bisa sendiri!" potong Raya tegas.

"Kenapa lo natap gue kayak gitu?" tanya Raya kepada Dirga yang menatapnya kasihan.

"Gue tahu ini salah satu mimpi lo," Dirga menatap Raya lekat. Berusaha berujar sewajarnya. "Gue anter, ya? Kita hadapi ini sama-sama," ucapnya mantap. Tidak sempat menjawab "ya" atau "tidak"

Dirga langsung meraih tangan Raya.

Buru-buru Raya menarik tangannya dari genggaman Dirga. Dia sempat menengok ke kanan dan ke kiri, berharap ti-

dak ada teman sekelasnya yang melihat. Ah, tapi justru mereka kini sedang mengamatinya. Raya pun segera keluar kelas. Sungguh, dia malu. Apalagi jantungnya mulai berulah, berdetak kesetanan cepatnya.

Di depan papan pengumuman BK sudah berjubel siswa Harapan Bunda. Hampir tidak ada celah di depan papan berkaca bening itu. Seluruh siswa kelas XII di Harapan Bunda memang mengincar jalur bergengsi ini. Mereka saling berebut untuk melihat apakah nama mereka lolos. Raya merasa lemas, usahanya selama bertahun-tahun untuk mendapatkan tiket Kedokteran UI jalur beasiswa harus gagal di depan papan bisu ini. Dia seperti tidak memiliki harapan. Padahal masih ada SBMPTN. Namun, lolos dengan penawaran beasiswa dari nilai rapornya adalah impiannya dari SMP, wujud usaha kerasnya bertahun-tahun.

"Lo tunggu sini, ya? Gue terobos mereka," ujar Dirga saat melihat desak-desakan tak mau kalah di depan papan pengumuman. Karena posturnya tinggi, tanpa terlalu dekat berdiri, dia bisa membaca daftar nama itu.

Raya mengangguk lemah. Matanya sudah mulai panas.

"Minggir!" teriak Dirga garang berusaha membuka lautan siswa seperti tongkat Musa yang membelah Laut Merah. Dia memaksa masuk ke kerumunan. Tubuhnya yang tegap dan tinggi membuat dia mudah untuk sampai di depan papan pengumuman. Berhasil mendapat posisi depan, dia membaca cepat daftar nama yang tertulis. Ekspresi marah langsung tercetak di wajahnya. "PAK SUGA!!!" teriaknya kesal.

Dirga kembali membelah para siswa untuk menemui Raya. Hatinya senang. Dia tidak peduli kakinya diinjak siswa lain. Dia juga tidak marah ketika pundaknya terhantam dengan pundak siswa lain. Dia hanya ingin segera memberi kabar baik kepada Raya.

"Ray! Nama lo ada di nomor satu!" ucap Dirga tidak sabar, ketika berhasil berdiri di depan Raya dengan keringat, sepatu kotor bekas injakan, dan napas yang masih belum teratur.

"Nggak lucu, Ga," kata Raya marah. Bisa saja Dirga cuma membual seperti biasa, kan?

"Gue SERIUS!" Dirga gemas.

"Kalau lo bercanda, gue bunuh lo beneran," ancam Raya mengerikan.

Dirga hampir emosi menghadapi cewek kepala batu ini. "Ayo, gue antar lo ke depan, kalau lo masih nggak percaya sama gue." Dirga pun menggandeng tangan Raya untuk masuk kembali ke kerumunan yang belum juga susut. Kali ini, Raya tidak menolak. Dia belum mau kakinya memar atau terlempar karena hantaman pundak cowok-cowok yang ikut membuat rusuh.

"Woiii minggir! Calon cewek gue mau lewat!" teriak Dirga, berhasil membelah kerumunan siswa, hingga Raya bisa maju tanpa sikut-sikutan.

Raya berjalan di belakang Dirga. Semakin mendekati papan pengumuman, rasanya jantungnya sudah hilang kendali. Dia sampai menekan dadanya sendiri saking takut.

Benar kata Dirga. Rasanya dia ingin pingsan.

Saat papan pengumuman sudah berada di jarak pandangnya, mata Raya memburam. Ada kaca-kaca yang melapisi korneanya karena namanya ada di urutan pertama.

"Lo tadi sengaja ya, bikin gue jantungan kayak gini di kelas?" ucap Raya marah sambil memukul keras lengan Dirga.

Galak banget sih ini cewek.

"Kalau bisa, pukulan lo ini mau gue transfer ke Pak Suga. Ini, baca," Dirga memberikan ponselnya. *Chat* WA Pak Suga tentang pengumuman dan bahwa tidak ada nama Raya terketik di sana. "Bukan gue yang iseng! Sana pukulin Pak Suga."

"Sori..." ujar Raya pelan.

"Maaf doang?" Dirga mendengus. "Sebentar lagi ujian. Belum lupa kan? Gue sudah nggak sabar ngalahin lo. Kebahagiaan sejati gue sih bisa ngalahin lo, kalau jadi pacar lo, ya, B saja," ucap Dirga menyembunyikan detak jantungnya yang sedari tadi kencang.

Sebenarnya, dia juga hanya ingin menggertak. Dia ingin melihat reaksi guru privatnya itu. Mana mungkin dalam waktu hanya enam bulan dia bisa mengungguli makhluk tercerdas di Harapan Bunda? Namun, wajah sedih Raya sudah menjawab. Gadis itu tidak ada perasaan apa-apa dengannya. Ternyata dia terlalu berharap saja.

"Lo kenapa? Masih kepikiran pangeran cinta pertama lo?"

Mendengar itu, kebahagiaan Raya lolos seleksi bidikmisi raib. Tiba-tiba, bayangan Dika yang masih terbujur di rumah sakit menghantam otaknya. Tidak mungkin dia jahat kepada Dika. Bisa tambah parah penyakitnya kalau dia jujur.

"Gue akan menang melawan lo," ucap Raya, berusaha tersenyum. Lalu pergi, meninggalkan Dirga mematung sendiri.

DigitalPublishing/KG-2/SC

25

TIDAK di rumah, sekolah, atau di mana pun, Raya terus membaca rangkuman yang dibuatnya sendiri. Dia sampai menempel semua rumus di sudut-sudut rumah yang sering dia lewati dan gampang dilihat. Mulai dinding-dinding kamar, dinding dapur, hingga dinding toilet. Ibunya sampai heran, kenapa banyak simbol yang tidak dia mengerti di rumahnya. Apa yang sering dilihat akan cepat dihafal, argumen Raya saat ibunya mempertanyakan itu.

Dirga tidak mau kalah. Dengan sedikit pamer, dia pun menghafal materi dengan suara dikeraskan. Pintu depan kamar kosannya dipenuhi rumus. Persaingan mereka benar-benar sengit. Dirga ingin menang, Raya juga. Mereka seperti bukan murid-guru lagi, tapi lawan. Meski Dirga tahu untuk mengungguli gurunya itu sulit, dia sudah bahagia melihat kobaran api semangat Raya.

Minggu yang dinanti-nantikan Raya dan Dirga tiba juga. Ujian praktik, ujian sekolah, dan ujian nasional menjadi fokus

mereka. Persaingan sengit tampak mereda karena mereka nyaris tidak bertemu selama ujian. Namun, saat pulang sekolah, pertengkaran berisik dimulai lagi.

"Lihat aja, gue yang bakal menang. Tadi gue lancar ngerjain fisikanya," pamer Dirga yang selalu memicu pertengkaran setelah pulang ujian. Dia memang bisa mengerjakan, tapi belum tentu benar.

"Lo bisa diam, nggak?" ancam Raya kesal.

"Pasti lo tadi ada yang *zonk*?" tebak Dirga, memicu keributan. "Siap-siap kalah saja lo."

"Diam, Dirga!" ujar Raya tidak tahan.

Selalu seperti itu. Setiap mereka bertemu, pasti ada yang terpantik emosi. Posisi penyulut api pertengkaran selalu bergantian. Pada hari lain, ketika yakin bisa mendapat nilai maksimal, Raya membalas dendam.

"Siap-siap lo kalah taruhan. Dan gue bebas!" ucap sombong Raya, disengaja.

Dirga tergelak. "Ah, cuma gitu doang."

"Nomor 15 tadi tentang *gerund*, lo salah pilih, kan?" Tawa kemenangan membahana di atmosfer mobil itu.

"Bisa saja besok komputer penilainya eror!" kata terakhir Dirga, tanda kalah. Dia ingin tertawa sebenarnya, karena yang membuatnya pusing tidak hanya nomor 15, tapi semua soalnya!

Ah, pertengkaran model begitu terus berulang sampai akhirnya menuju kata damai karena ujian telah selesai. Mereka tinggal menunggu pengumuman dan Raya memutuskan

untuk pergi ke Semarang. Dia ingin mengunjungi neneknya. Sebenarnya, itu bukan alasan sesungguhnya. Dia hanya ingin menghindari Dirga.

"Kenapa setelah ujian kita nggak piknik bareng saja, Ray?" tanya Dirga saat melihat Raya telah berkemas.

"Dika masih sakit dan tanpa dia, gue mana bisa pergi dengan kalian?" jawab Raya muram.

"Sepenting itu arti Dika buat lo?" tanya Dirga sedikit terluka.

"Yang pasti, lebih penting daripada arti lo buat gue," jawab Raya tegas, seperti tanpa perasaan. Padahal, Raya menahan perih. Ini bukan kata-kata yang meluncur dari hatinya. Namun, bukankah kedekatan mereka harus segera diakhiri? Om Guna sudah meminta tolong, dan kondisi Dika masih dalam tahap pemulihan. Raya bisa apa?

"Oke. Gue tahu sekarang, kenapa lo selalu sedih tiap gue bahas taruhan. Karena lo nggak suka gue, tapi suka sama adik gue? Lagian gue juga tahu kemampuan diri, nggak akan menang melewan lo." Dirga terdengar emosi, "Nggak perlu lo ke Semarang. Gue tahu lo menghindari gue, kan? Tenang, biar gue saja yang pergi dari sini."

Dirga lekas pergi dan masuk ke kamar kosannya. Dia membanting pintu kayu itu keras. Semua barang-barangnya dia renggut paksa dari tempatnya. Dilemparnya satu-satu ke dalam koper dan ransel. Dia marah, cemburu serasa membunuh. Setelah cinta Papa, sekarang cinta Raya pun direbut Dika. Kenapa harus Dika, itu pertanyaannya.

"Gue pergi!" katanya dengan mata dan hati panas.

Raya cuma bisa menahan tangis, tapi tak mungkin menahan Dirga. Kalau bisa, sebenarnya dia ingin menahannya, memeluknya, dan bilang dia sayang. Nyatanya, dia hanya mematung menahan dadanya yang berdenyut-denyut.

"Selamat bertemu pada hari wisuda, Ga..."

Bergetar suara Raya terdengar. Dia membalik tubuhnya, melihat mobil Dirga yang lamat-lamat menghilang.

"Kesunyian itu bergerak lamban. Terlalu lama. Napasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Dua kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang merobek jantung. Tak kudengar yang ketiga, Atau mungkin tak ada yang ketiga."

Suasana ruang perawatan Dika mendadak mencekam, saat terdengar suara Rila getir membacakan karya Dee. Dia masih melanjutkan membaca *Akar*, setelah buku seri sebelumnya mereka lahap habis bersama. Dika senang melihat cewek periang ini setiap hari datang ke rumah sakit. Dengan sabar dan telaten, dia membacakan buku untuknya. Cowok itu tidak bisa membayangkan betapa kebosanan akan membunuhnya pelan-pelan kalau hanya ditemani pembantu.

"Kenapa lo datang dan membacakan gue buku setiap hari, Ril?" tanya Dika suatu kali.

"Karena permohonan Kak Raya," jawab Rila hangat.

Alasan itu membuat hati Dika membuncah oleh rasa bahagia. Meskipun tidak bertemu, dia merasa Raya selalu mem-

perhatikannya melalui doa, harapan indah, bahkan sekarang melalui adiknya. Dika tahu ujian SMA telah selesai. Rasa rindunya mendadak ingin segera dia tuntaskan.

"Ril, ujian Raya sudah kelar, kan?"

"Tinggal nunggu pengumuman sih, Dik. Memangnya kenapa? Udah kangen ya?" goda Rila tersenyum jail.

"Gue nggak enak sama lo kalau terus-terusan begini, Ril. Lo harus fokus ujian semesteran, kan? Gantian Raya yang liburan saja, yang nemenin gue," ucap lemah Dika sambil menatap Rila lekat.

"Gue sih nggak keberatan sebenarnya, Dik. Malah seneng banget bisa baca buku-buku bagus lo. Tapi, kalau lo maunya gitu, ntar gue bilang ke Kak Raya deh," jawab Rila, merasa kehilangan tugas yang diberikan kakaknya.

Sebenarnya Rila tidak masalah mau sampai kapan pun mendongeng di depan Dika. Namun, kalau yang didongengin memilih orang lain?

"Terima kasih, Ril."

"Pokoknya, kalau lo butuh gue, apa pun itu, inget nomor telepon gue selalu siaga buat lo." Rila tersenyum. Kemudian dia meletakkan pembatas buku ke halaman terakhir yang telah dibacakan hari ini lalu menutup buku. "Hari ini sampai di sini, ya. Gue pamit, Dik."

Aneh.

Rila merasa ada yang aneh di hatinya. Kenapa dia seperti berat untuk meninggalkan Dika? Kata-katanya barusan seperti perpisahan. Jelas dia tahu, setelah ini dia tidak akan bisa lagi

menemui dan membacakan cerita untuknya. Peran itu sudah diganti kakaknya, sang tokoh utama sebenarnya. Rila tiba-tiba sedih memikirkan itu.

"Tolong, Ril. Bisa teleponin Raya? Bilang gue sudah lama nunggu dia," ucap Dika dengan napas pendek-pendek yang sayangnya membuat hati Rila semakin tidak nyaman saja.

"Gue telepon sekarang aja," jawab Rila pelan.

Setelah menelepon Raya agar segera pergi ke rumah sakit, Rila memutuskan pulang. Sepertinya dia harus membenahi perasaannya dulu. Dia sendiri tak paham dengan tingkah hatinya yang aneh, setelah tepat satu bulan menemani Dika.

"Kak Raya akan datang nanti. Gue pulang dulu ya, Dik," pamit Rila memaksakan senyum.

DigitalPublishingKGP

26

MENDUNG tiba-tiba muncul. Langit kelam dengan gumpalan-gumpalan awan menghitam. Raya tak patah arang untuk naik angkot yang penuh sesak. Meski lupa bawa payung, dia tidak takut hujan. Justru sebaliknya, dia merindukan air dari langit menghunjam tubuhnya.

Perginya Dirga dari rumah Raya membuat cewek itu harus kembali bercumbu dengan bus dan angkot kesayangan. Dia bahagia kok menunggu, berdesakan, dan melihat wajah-wajah penumpang lain yang tak kalah lelah. Sungguh! Matanya panas, bukan karena dia sedih harus kembali naik angkot atau bus lagi ke mana pun, melainkan hatinya masih saja sakit karena perpisahan.

Angin yang berembus, keringat yang menjalar turun, dan pikiran-pikiran Raya seperti menyuarakan satu nama. Dirga. Mengesalkan. Padahal Raya harus tetap sadar, ada cowok yang lebih membutuhkannya dan harus dia temui saat ini.

"Tolong bantu Dika, Raya. Jangan membuatnya kecewa." Kata-kata Om Guna baru saja dia dengar dari ponselnya.

"Dika sudah kangen tuh. Pengin banget ketemu Kakak. Ditunggu di rumah sakit, ya." Giliran suara Rila yang beputar-putar di kepala Raya.

Mengingat itu, mata Raya mendadak berkabut.

Sesampainya di rumah sakit, Raya menyempatkan diri ke toilet. Dia tidak ingin ketahuan matanya sembab. Dia mencuci mukanya dan melakukan senam mulut, menariknya hingga ujung terjauh bibirnya. Tersenyum, ya, itulah cara dia menyembunyikan kesedihan di depan Dika.

Senam mulut Raya sepertinya berhasil. Dari lobi rumah sakit, sampai lorong lantai delapan VVIP, bibirnya terus mengembang simetris. Latihan senam seolah memasang pasak di ujung-ujung bibir hingga selalu tertarik dan tampak senyum. Padahal, sebenarnya terasa kaku dan sakit. Raya hanya berdoa, semoga perannya tak terendus Dika. Dia hanya ingin Dika tahu dirinya bahagia. Dan indikator yang paling mudah untuk terlihat bahagia adalah tersenyum.

Pintu ruang VVIP 8 dibuka Raya pelan, dan langsung menyadarkan Dika untuk menatap ke arahnya. Senyum termanis yang sudah dilatih, tentu saja, disuguhkan Raya saat dua mata itu menatap lekat. Meski mata gadis itu terasa panas, senyum tetap dipertahankannya hingga suara Dika pelan dia dengar.

"Raya... lo datang..."

Raya kemudian berjalan mendekat dan duduk tepat di samping Dika yang tampak lemah. Tangannya mengusap kening Dika lembut, kemudian berujar tanpa lupa senyum itu.

"Gue datang, Dik. Buat lo."

"Lo sama Dirga?" tanya Dika mencari-cari sosok kakaknya dari pandangan matanya.

Raya menggeleng.

"Lo jadian sama Dirga?" tanya Dika yang tampak kecewa dengan mata berkaca-kaca. Mata indah yang persis milik Dirga terlihat jelas tanpa ada bingkai yang menutupinya.

Raya berjuang untuk tersenyum lagi. "Mana mungkin, Dik? Lo cowok yang gue cari selama ini. Lo yang ternyata belahan jiwa gue. Mana bisa gue dekat sama Dirga?" ucap Raya cepat. Ada kegelisahan yang tampak samar. Namun, dia tetap berusaha menutupinya di depan Dika.

"Iya, harusnya gue nggak ragu. Mungkin di makam Mama, Dirga memang butuh pelukan seseorang dan yang ada di situ lo. Itu bukan berarti kalian pacaran, kan?" kata Dika lega.

"Jadi ini yang lo ingin katakan? Tadi Rila berpesan agar gue ke sini. Penting katanya?" Raya berkata, mencoba menetralisasi perasaanya yang sudah tidak berbentuk.

"Hmm... ada satu lagi," jawab Dika yang tiba-tiba berkeringat.

"Apa?" Raya penasaran.

Susah payah Dika berusaha mengeluarkan kata-kata. Dia menarik napas panjang, lantas tiba-tiba memejamkan mata, "Maukah lo jadi pacar gue?"

Mata Dika lalu membuka setelah kata-kata berat itu meluncur dari bibirnya lancar. Dia menatap cewek di depannya yang masih tersenyum. Tapi kali ini senyumnya beda dan janggal. Senyum dengan mata tidak berbinar. Dika belum

pernah melukiskan kombinasi ekspresi seperti ini dari wajah Raya. Dia hafal. Saat ini, kenapa mata itu seakan ingin menangis dan bibir itu dipaksa tertarik?

"Gue mau menangis bukan karena sedih. Tapi bahagia, Dik," ucap Raya, seolah tahu pikiran Dika.

"Lalu? Jawaban... lo?" tegang suara Dika terdengar. Telapak tangannya sudah kuyup dan keningnya panas, menyembulkan titik-titik air keringat yang seperti menguap.

"Gue mau, Dik. Gue mau jadi pacar lo," kata Raya dengan senyum kian lebar hingga menjatuhkan beberapa tetes air mata yang susah payah dia tahan.

Mata Dika berbinar. Meski wajahnya lelah, Raya masih sanggup melihat kebahagiaan di sana. Susah payah dia beranjak duduk, berusaha mengusap rambut Raya yang berantakan oleh angin di jalan.

"Gue akan selalu berusaha membahagiakan lo, Ray," ujarnya seperti kehabisan napas. "Gue janji—"

"Iya, gue percaya kok. Lo istirahat dulu saja ya," kata Raya sambil menidurkan Dika kembali. "Pokoknya, lo harus sehat dan datang ke acara kelulusan gue."

"Gue mau bawa mawar merah di hari itu buat lo." Dika tersenyum.

"Tapi lo harus ingat. Ada satu hal yang harus lo penuhi buat jadi cowok gue..."

Dika tampak pucat. Keringat tiba-tiba datang cepat.

"Lo-lo buat syarat?" Ketegangan kembali menguasainya.

Raya mengangguk dalam-dalam.

"Itu bukan hal yang sulit buat gue, kan?" Dika mulai ragu. Rasa tidak percaya diri datang lagi.

"Tergantung." Raya malah semakin membuatnya tersiksa.

"Gue pasti coba, Ray. Dan gue pasti bisa." Tekad kuat Dika membuat Raya benar-benar tersenyum. "Asal nggak suruh buatin seribu candi saja."

Tanpa sadar Raya tergelak, walau masih ada bekas air mata di matanya.

"Syaratnya cuma satu kok: Lo harus selalu bisa jaga diri sendiri," ucap Raya tulus.

"Itu syarat?" tanya Dika bingung.

"Bagaimana lo bisa menjaga gue, pacar lo, kalau jaga diri lo sendiri aja lo belum becus?" jawab Raya menantang, "Jadi, gue mau lo tetap sehat, rajin minum obat, dan—"

"SIAP!" potong Dika dengan tawa lebar. "Hari ini pun, gue sudah siap pulang kok."

"Heh! Jangan aneh-aneh!" bentak Raya panik, yang disusul tawa Dika bahagia karena tahu Raya mengkhawatirkannya.

27

AULA SMA Harapan Bunda dipenuhi siswa kelas XII beserta keluarga. Peresmian kelulusan dan pembagian ijazah menjadi momen sangat beharga bagi mereka. Lebih-lebih, kabar bahwa semua siswa berhasil lulus dengan nilai memuaskan. Begitu pun dengan ibu Raya. Dia yang anti-berdandan, pada hari spesial ini tampil segar dengan *makeup* tipis hasil sapuan Rila. Bersama kedua putrinya, dia duduk di kursi paling depan. Perempuan itu menyaksikan Raya naik ke podium untuk membacakan pidato kelulusan.

"Semua ini saya persembahkan untuk almarhum Bapak, juga Ibu yang datang bersama Adik. Berkat dukungan mereka, doa-doa mereka, mimpi saya selangkah lebih dekat. Terima kasih almarhum Bapak Mahendra, Ibu Hayati, Rila Angkasa. Tak lupa juga buat guru-guru dan teman-teman SMA Harapan Bunda yang membantu saya selama ini. Terima kasih."

"Tepuk tangan meriah sekali lagi untuk Raya Angkasa yang mewakili alumni SMA Harapan Bunda. Calon dokter ini

semoga tetap berkiprah dan menginspirasi semua adik kelasnya," suara Pak Suga berkomentar.

Tepuk tangan pun membumbung begitu Raya mengakhiri pidato.

Sebelum sampai di kursinya, Raya sempat mengedarkan pandang ke seluruh sudut aula. Dia mencari Dirga. Namun, dari tadi matanya belum berhasil menemukan mantan muridnya itu. Sudah lama dia tidak bertemu. Mungkin hari ini kesempatan terakhirnya.

Sekarang giliran MC kedua membacakan sepuluh lulusan terbaik. Mereka akan mendapat penghargaan khusus dari Kepala Sekolah. Bu Merry lantang membacakan satu demi satu nama siswa semua jurusan hingga tinggal satu nama sebagai peringkat satu.

"Dan siapakah kira-kira, lulusan terbaik angkatan ini?"

"Raya!"

"Raya!"

"Raya!"

Teriakan siswa saling menyahut, menyerukan nama yang selalu menduduki peringkat satu paralel itu. Mereka sudah tidak heran lagi Raya akan menjadi bintang sekolah Harapan Bunda.

"Oke, tenang dulu," ujar Bu Merry yang berhasil membuat aula menjadi senyap. "Dan... Lulusan terbaik tahun ini jatuh kepada—"

"Dirga!" teriak dramatis Edo memotong pengumuman dari Bu Merry.

Seketika dia menjadi pusat perhatian para hadirin, termasuk Raya. Dia berharap menemukan Dirga duduk di sana. Namun, sia-sia. Dirga tidak terlihat juga.

"Terima kasih Edo, buat selaannya," sindir Bu Merry yang dibalas cengiran tersangka. "Sekali lagi, Edo dapat piring cantik ya," celetuk Bu Merry disambut gelak para hadirin. Dia kembali fokus, mencoba menenangkan suasana.

"Juara pertama sebagai lulusan terbaik diraih dengan nilai sangat membanggakan oleh.... Raya Angkasa!" teriak Bu Merry tidak kalah dramatis dari Edo.

Sukacita menyebar dari seluruh ruangan. Siswa-siswa Harapan Bunda kompak memanggil nama Raya untuk segera maju ke panggung.

"Silakan maju ke panggung Raya Angkasa sebagai bintang Harapan Bunda tahun ini." Bu Merry mempersilakan Raya dengan bangga.

Kesepuluh lulusan terbaik pun sudah berbaris di depan panggung. Satu per satu mendapat bingkisan dari Kepala Sekolah. Setelah prosesi penyerahan hadiah, Pak Suga tiba-tiba memberikan pengumuman lagi. "Jangan kembali duduk dulu. Karena masih ada satu lagi penghargaan dari sekolah untuk pahlawan kita yang telah ikut menyadarkan siswa perokok kembali ke jalan yang benar. Siapakah dia?"

"Dirga!" teriak semua siswa Harapan Bunda kompak.

Jantung Raya mendadak berdetak lebih cepat mendengar nama Dirga disebut. Dia bingung, harus berekspresi bagaimana? Apa dia perlu tersenyum? Atau diam saja? Pentingkah me-

nyapanya? Pikiran-pikiran itu menjejali kepala Raya sekarang. Sejak Dirga pergi dari rumahnya sampai sekarang, tidak ada lagi komunikasi antara mereka berdua. Dirga seperti menghilang. Lenyap. Namun, sekarang saat mereka akan bertemu lagi. Kenapa justru Raya merasa belum siap?

"Baiklah kalau begitu, mari kita panggil bersama, Dirga Romano Mahashakti untuk kembali ke panggung dan menerima penghargaan."

Semua bertepuk tangan kembali untuk Dirga. Ide nonton film bersama tentang bahaya merokok tersebar kabarnya dari mulut ke mulut para orangtua murid. Tidak terkecuali di telinga Guna Mahashakti. Berkali-kali dia memeluk Dirga, bangga dengan anak yang dulu selalu disebutnya berandal.

Raya mencoba mengendalikan perasaannya ketika dari pojok belakang aula, terlihat cowok jangkung dengan seragam Harapan Bunda bersama dua laki-laki berjas hitam, berdiri. Om Guna, Dirga, dan kekasihnya, Dika, ternyata berada di kursi belakang. Mereka tampak bahagia.

Dirga menuju panggung dan berdiri tepat di sisi Raya. Tidak ada sapa. Mereka tampak dingin seperti dua murid yang belum saling kenal.

Akhirnya seluruh prosesi kelulusan dan pelepasan murid kelas XII dinyatakan selesai. Seperti lebah yang keluar dari sarang, mereka pun berlarian keluar aula untuk merayakan kelulusan. Mereka ingin membungkus kenangan penutup masa putih-

abu-abu yang begitu menorehkan banyak cerita. Ya, dengan saling memberikan tanda tangan di seragam yang terakhir mereka kenakan. Pekik haru menjalar di sana-sini. Semua bersukacita.

"Dika!" panggil Raya melihat kekasihnya sedang berfoto dengan keluarga.

Peluk dan ucapan selamat dari Om Guna dan Dika langsung Raya terima ketika dia mendekat. Buket mawar merah segar yang dijanjikan Dika, dipeluk Raya. Wajah Raya merona bahagia dengan hadiah kekasihnya.

"Aku dan Papa ke Rila dulu ya," potong Dika, meninggalkan Raya dan Dirga berdua untuk menemui Rila yang dari tadi sudah mengangkat tangan memberikan kode.

"Peringkat 50 besar paralel itu lumayan kok." Raya mencoba memulai mencoba memecah kebekuan antara dia dan Dirga.

"Berkat lo," jawab Dirga singkat.

"Sudah lupa caranya sombong lo?" sindir Raya mencoba tersenyum.

Dirga hanya membalas senyum.

"Lo nggak tanda tangan di seragam mantan guru privat lo?" tanya Raya, "Nggak sopan!"

"Mana spidol lo?" ketus Dirga.

"Gue penginnya pakai spidol lo." Raya membalas ketus. Hatinya sebenarnya sedih. Perpisahan masa SMA dengan Dirga harus berakhir dingin seperti ini.

Tanpa menjawab, Dirga mengeluarkan spidol lalu bersiap memaraf.

"Boleh di pundak agak bawah?" Raya meminta sebelum Dirga mencoret seragamnya.

Keduanya seperti tak berjarak. Raya menatap mata bulat Dirga, tapi mata itu seolah menolak. Tanpa bersuara—hanya embusan napas yang Raya dengar—Dirga menorehkan kenangan terakhirnya. Raya menyaksikan tangan cowok itu bergetar.

"*Thanks*," balas Raya kaku.

"Selamat, buat kedokteran UI-nya," ucap lirih Dirga. Lalu mengambil kertas dari saku depan tas punggungnya. "Maaf, kertas kecil lo ini kebawa." Dirga lalu menyodorkan kertas yang selalu dia bawa.

"Astaga! Ini lo dapat dari mana?" Mata Raya berbinar takjub. Sobekan buku hariannya kenapa bisa berada di tangan Dirga? Kertas berisi lima mimpinya yang selalu dilafalkan dalam setiap doanya.

Dulu waktu SMP, Raya sempat kecewa pada Tuhan. Alasannya, lima mimpinya itu sangat lama tidak dikabulkan, padahal dia tak pernah alpa berdoa. Saking kecewanya, dia nekat menyobek dan membuang lembar yang berisi tulisan lima mimpinya itu dari buku lantas menyimpannya di kotak kenangan usang.

"Di kotak kolong ranjang kosan," ucap Dirga datar. "Sori, gue baru bisa kabulin dua. Yang lain biar Dika yang mengabulkan," ucap Dirga berat.

Dia ingat kelima impian Raya itu: menjadi dokter, menemukan cinta pertama, memelihara kucing, memiliki buku *Le Petit Prince*, dan yang terakhir nonton konser Coldplay. Tapi, sepertinya baru dua yang dia bisa membantu mengabulkannya. Atas izin Tuhan tentu saja.

"Dua? Maksud lo karena Cold sekarang sedang berbadan dua?" Raya mencoba bercanda, tapi tidak mendapat respons apa-apa dari Dirga selain wajah datar. Namun, memang benar. Yang dia ingat, Dirga cuma memberinya Cold, yang sekarang tumbuh gembrot.

"Buku *Le Petit Prince* yang ada tanda tangannya itu dari gue. Gue sengaja bungkus buku itu dan meletakkannya di meja makan."

"Buku itu... dari lo?"

Dirga mengangguk malas.

Raya seperti kehabisan napas dan kata-kata. Cepat-cepat Raya melihat paraf di pundaknya yang baru saja dibuat Dirga. Seperti ingin jatuh seketika, Raya lemas. Matanya terasa berkaca-kaca. Dia lantas memukul-mukul lengan Dirga. Dia ingin menangis, tapi sebisa mungkin ditahan. Sekuat tenaga mengayunkan pukulan ke arah Dirga.

"Hei, hei, lo nggak apa-apa?" tanya Dirga panik.

Dirga sedikit terdorong ke belakang ketika tiba-tiba Raya memeluknya. Air matanya kali ini menetes membasahi seragam cowok yang bagi Raya ternyata benar pangeran penolongnya.

Dirga cuma bisa mematung, tangannya tidak sedikit pun

bergerak. Tetap terjuntai ke bawah. Jantungnya seperti berhenti merasakan saat-saat seperti ini. Sebenarnya ada kecamuk rindu yang dipendamnya untuk Raya. Namun, melihat kondisi dan rasa cinta sang adik, dia tak sanggup memperjuangkan cintanya. Sungguh, itu situasi yang menyiksa Dirga.

Raya melepas pelukan refleksnya. "Lo nggak inget, kita pas SMP pernah berantem rebutan buku, dan lo bikin uang receh gue berserakan? Tapi, lo ikhlasin buku itu ke gue..."

"Sebentar..." Dirga berusaha mengingat-ingat kejadian itu. "Si cewek miskin jelek itu, lo?"

"Lo selalu nyebelin, ya?!" rutuk Raya kesal.

Suasana yang dingin mulai menghangat. Kebekuan tadi perlahan mencair.

"Padahal gue sudah sumpahin tuh anak jelek. Gara-gara dia, gue dimarahin Papa karena Dika ngambek berhari-hari bukunya nggak gue beliin. Demi lo tuh."

"Dan kenapa lo nggak bilang buku *Le Petit Prince* dari lo?" tanya Raya penuh sesal.

"Yah, bukan kejutan dong namanya. Terus, gue punya kebiasaan menandatangani buku yang gue beli. Nah, waktu beli buku *Le Petit Prince* buat lo, niat gue sebenarnya nggak mau tanda tangan, eh kelupaan. Seperti sudah ada di alam bawah sadar bahwa gue suatu saat bakal terkenal."

"Percaya diri lo masih saja ngeselin!"

"Ngenesin tepatnya," balas Dirga muram.

"Gue pikir buku itu Dika yang ngasih. Gue ingat kok, lo

memang anak yang berebutan buku dengan gue, tapi gue pikir Dika yang ngasih ke kasir dan ninggalin tanda tangannya."

"Semua gue, Ray. Dika nggak pernah tahu kejadian itu."

Belum sempat Raya menumpahkan perasaanya, mendadak terdengar suara Dika.

"Sudah puas nih kangen-kangenannya?"

Seketika, Raya dan Dirga mengambil jarak.

"Sampe nangis segala." Dika berucap sambil menyeka lembut air mata Raya.

Kini seolah waktunya bagi Dika untuk memamerkan kemesraan. Dia menggandeng jari-jemari Raya. Dika ingin berkata kepada dunia bahwa mereka adalah pasangan paling sempurna pada hari spesial itu.

Dirga membisu dan kaku. Begitu juga Raya.

"Kita foto-foto yuk," ajak Rila, berusaha mencairkan suasana.

"Gue sama pacar gue dah siap nih, Ril," jawab Dika percaya diri. Sejak resmi menjadi kekasih Raya, Dika seperti memiliki hidup baru. Kepercayaan dirinya prima. Kesehatannya juga membaik. Raya benar-benar bisa menjaga Dika, mulai dari obat, jadwal olahraga, sampai jadi penyuntik semangat.

"Ayo, Pa." Dirga mengajak sambil merangkul ayahnya untuk mendekati pasangan itu. Kemudian dia minta tolong Pak Suga, yang kebetulan datang bersama Bu Merry, untuk mengambil gambar mereka.

Pipi Raya sudah semerah tomat ketika jari-jemari Dika sengaja tak ingin lepas memeluk punggung tangannya.

"Satu, dua, pose senyum semua..." Pak Suga memberi aba-aba. "Itu, tolong, si Dirga senyumnya mana?!"

Dirga berusaha keras menarik sudut bibir.

"Nah, gitu dong, Ga!"

"Lagi, ya?" perintah Pak Suga seperti fotografer profesional. "Satu... dua... tiga..."

Kebahagiaan hari itu terasa semakin lengkap dengan kabar resmi bahwa Pak Suga akan segera meresmikan hubungan cintanya dengan Bu Merry. Pasangan guru itu sepakat melupakan kegagalan masa lalu dan membuka lembar baru. Undangan telah disebarkan. Tak lupa, mereka membuat beberapa foto bersama pasangan itu. Tawa terdengar di mana-mana. Kebahagiaan diobral oleh Tuhan. Namun, tidak untuk Dirga. Hatinya remuk redam, melihat Raya bersama Dika.

Dia masih menyimpan satu pertanyaan penting di hatinya. Pertanyaan yang mustahil untuk diutarakan langsung kepada Raya.

Benarkah dia bahagia?

Epilog

DUDUK di kursi kafe, Dirga menatap langit oranye kemerahan Singapura. Tanpa disangka, Esplanade Roof Top Garden memberikan pemandangan begitu syahdu dengan latar senja. Tangannya sibuk memindahkan langit yang perlahan menggelap ke kertas putih. Seiring waktu, Dirga membidik titik-titik pendar lampu di gedung-gedung pencakar langit yang mulai hidup. *Seperti bintang*, batinnya memandang takjub.

Tidak terasa dua *cappucino* dingin yang dipesannya sudah tandas, hanya meninggalkan bongkahan es batu di dasar gelas. Sama persis seperti Dika. Kalau sudah mulai menggambar sesuatu, dia sering lupa waktu. Atau tepatnya, dia ketularan Dika gila menggambar setelah lulus. Keberadaannya di sini juga karena dipaksa oleh adiknya.

Liburan sekolah tahun ini dia terdesak mengikuti rencana adiknya untuk menonton konser Coldplay. Sambil menunggu pengumuman tes masuk ITB, dia tidak punya alasan bagus untuk menolak. Sebenarnya, andai tidak diajak Dika pun, pasti

dia akan senang hati berangkat sendiri menonton band idolanya. Namun, hari ini menjadi lain karena Raya akan ikut. Entah mengapa, ada sesuatu dalam dirinya yang enggan untuk bertemu atau melihat gadis itu.

Sudah sekian lama ini dia memutus lingkaran dengan Raya. Ingin fokus belajar, alasannya menghindar. Padahal, dia cuma ingin menjaga kesehatan hati dan jiwanya dengan tidak lagi mendengar kabar apa-apa tentang Raya dan Dika.

Dirga masih sibuk membekukan Marina Bay Sands Hotel ke buku sketsa yang dia bawa. Namun, konsentrasinya tiba-tiba saja pecah oleh suara kursi di depan mejanya yang tergeser seseorang. Dirga mendongak, menghentikan gerakan tangannya.

"Hai," sapa gadis yang tiba-tiba ada di depannya."Apa kabar, Ga?"

Dirga tidak bisa berkata-kata. Dia mendadak kaku.

Gadis itu lalu duduk di depannya, memandang ke luar, merasakan angin yang menyapa tubuhnya. Kerlip-kerlip gedung di kawasan Marina yang menjadi pusat bisnis Singapura mengingatkan akan mimpi-mimpinya dulu.

"Raya? Te-Terus mana Dika?" tanya Dirga mencoba sewajarnya.

Dia sengaja menelan pil pahit dengan mengingat kembali status dirinya dan Raya. Agar dia tetap waras. Namun sialnya, jantung Dirga tetap berdetak kurang ajar. Iya, sudah sekian lama dia susah payah menghindari Raya dan Dika, tapi malam ini perjuangannya seolah sia-sia.

Biasanya, dia cuma bisa memandang bintang di langit kalau rasa rindu seperti membunuhnya. Namun, malam ini, bintang itu ada di depannya. Bersinar tanpa kasihan pada lelaki patah hati di depannya. Ah, Dirga merasa dia tidak tahu malu, ketika sadar Raya masih kekasih adiknya.

"Kita cuma berdua, Ga," jawab Raya, masih belum puas menatap mata lawan bicaranya.

"Bukannya kita besok nonton konsernya ramai-ramai?" Dirga memastikan. Dia yakin Coldplay bukan musik kesukaan Dika. Ya, Tuhan, dia lebih baik pulang daripada nonton Coldplay berdua bersama Raya.

"Itu kan besok. Sekarang kita berdua, cuma perlu makan malam sambil lihat pemandangan Esplanade yang penuh bintang," jawab Raya dengan wajah berbinar terang.

"Ray, ini salah," tegas Dirga tanpa basa-basi. Dia menunduk, tidak sanggup untuk menatap mata Raya.

"Apaan sih? Gue cuma mau berterima kasih doang. Apanya yang salah?"

"Buat apa?" bentak Dirga, merasa menjadi pengkhianat adiknya sendiri.

"Tatap mata gue, Ga!" ujar Raya tegas.

Dirga mengangkat wajahnya, menguatkan diri untuk menikmati terang mata itu lagi.

"Lo mau gue ingetin lagi kenapa gue repot-repot mau ngucapin terima kasih sama lo? Lo yang dulu lolosin gue dari hukuman Pak Suga. Lo yang ngasih gue Cold yang sampai sekarang selalu nemenin gue. Dan terakhir lo yang nyadarin gue

tentang hidup, dari buku yang lo kasih. Ah, lo tahu sendiri, itu semua mimpi-mimpi yang gue tulis di kertas itu, Ga!" Raya mengambil napas dalam, mengambil kertas dari dalam tas dan meletakkannya di meja, "Dan lo, Dirga, lo yang membuat semua ini jadi nyata." Raya menunjuk-nunjuk daftar impiannya itu.

"Gue nggak paham yang lo omongin. Lo milik Dika, dan bisa-bisanya berbuat kayak begini di belakangnya?" Dirga sudah ingin beranjak. Namun sentuhan lembut Raya menahan lengannya. Dia menggenggam jari Dirga. Menatap mohon untuk sebentar saja tinggal.

"Gue dan Dika sudah nggak ada hubungan apa-apa selain sahabat. Kami berdua akhirnya sadar, hubungan kami cuma paksaan keadaan. Lo pikir ini rencana gue? Nggak, ini rencana Dika!"

"Lalu, gue harus bagaimana sekarang?!" bentak Dirga, emosi. Dia merasa hidupnya dipermainkan!

"Boleh gue minta satu saja permohonan?"

"Raya hentikan!" Dirga melepas genggaman tangan Raya.

"Mau nggak lo nemuin cinta pertama gue, Dirga?" potong Raya.

Dirga membeku.

"Dia, cowok yang ngerebut buku dari tangan gue dan bikin uang receh gue berantakan, tapi akhirnya mengikhlaskan buku itu buat gue? Sudah lama gue nunggu cowok itu, Ga. Plis, buat mimpi gue yang ini jadi nyata..."

Dirga menatap Raya. Mata berbinar itu menembus hatinya.

Kerinduan yang selama ini hanya dilampiaskan dengan gambar-gambar itu, akhirnya dapat ditandaskan.

"Gue sayang sama lo, Ga... Dari dulu gue sayang."

Raya pun tak sanggup menunda lagi rindu yang lama dia tahan. Dia memeluk tubuh tegap Dirga yang semakin kurus. Peluk yang dalam, seolah cowok di depannya akan pergi jauh lagi. Raya terisak dalam pundak Dirga.

"Sudah lama gue berdoa di bawah bintang-bintang di langit malam, mengharap keajaiban malam ini terjadi, Ga."

"Dan sekarang semua telah terjadi."

Raya menatap mata Dirga yang basah. Dia mengangguk pelan.

"Jangan tinggalin gue lagi, ya," Raya memeluk tubuh Dirga semakin erat.

"Raya, gue juga sayang sama lo," aku Dirga lirih. "Gue nggak akan ninggalin lo, Ray. Gue janji," ucap Dirga mengecup kening Raya.

Tanpa disadari, dua orang datang menemui meja mereka. Dua orang yang tidak asing lagi. Dengan senyum bahagia, mereka ikut merayakan kebersamaan Raya-Dirga kembali.

"Lo?!" bentak Dirga tegas, "Ini rencana lo, hah?"

Melihat dua orang itu, Dirga sok marah-marah. Tak lupa, kilat dia menyeka air matanya. Gengsinya terlalu tinggi terlihat menangis di hadapan Dika.

"Sudah, Kak. Sekarang waktunya kita makan malam bersama. Lo sama bintang lo, Kak. Dan gue sama gebetan baru gue

dong," ucap Dika sambil melirik perempuan ceria di sebelahnya, pura-pura membenarkan letak kacamatanya yang padahal tidak berubah posisi.

"Rila?" ucap Dirga tidak percaya.

"Makanya jangan lama ngilang. Kami cocok kan, Kak?" tanya Dika tersenyum. "Setelah lama bersama Raya, gue mulai sadar, Kak. Gue nggak mungkin memaksa Raya lagi buat selalu pura-pura bahagia sama gue. Lagian, tiap gue mau ngomong sama lo tentang Raya, lo pasti menghindar. Akhirnya, terjadilah malam ini. Ide Rila memang selalu keren!"

"Gombal dari tadi, hih!" potong Rila tersipu lucu.

"Lo beneran sudah bahagia sekarang, Dik?" tanya Dirga serius ke adiknya.

Dika menatap Rila lembut, menggenggam tangannya, lalu berujar penuh keyakinan. "Rila adalah alasan gue buat bertahan hidup meski gue sakit kayak gini, Kak. Rila juga alasan gue untuk tetap menulis."

"Duh, Kak Raya, tolong gue. Mau terbang nih," ucap Rila tanpa ditahan-tahan.

Dirga menggeleng takjub. Dia memeluk Dika, mengacak-ngacak rambutnya yang langsung mendapat teriakan dan amukan sang punya.

"Woi! Lama ini aku nata rambutnya, kampret!" teriak Dika yang sudah ketularan sohibnya, Dodi.

"Bodo!" jawab Dirga cuek. Kemudian dia memeluk adiknya lagi sampai Dika sesak napas. Seketika Dirga melepas pelukan itu dan tampak panik.

"Lo nggak apa-apa, Dik?" tanya Rila cepat.

"Sori, barusan akting," kata Dika setelah lepas dari cengkeraman kakaknya.

"Dasar, adik durhaka!" gerutu Dirga kesal.

Tawa Raya dan Rila membahana kemudian. Mereka berempat memutuskan duduk di puncak gedung itu, menyaksikan malam dengan langit penuh bintang. Tidak cuma bintang, lampu-lampu di kejauhan Jalan 8 Raffles Avenue seolah menyuarakan sinar kebahagiaan mereka.

DigitalPub/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ucapan Terima Kasih

Saya masih ingat betul drama setelah pengumuman juara GWP *batch* 3 berlangsung. Mbak Vera bilang kurang lebih, "Tenang, naskah yang belum menang masih ada kesempatan dilirik editor kok. Jadi tunggu pesan masuk di email masing-masing paling cepat besok." *Jederrr!* Kayak disambar bintang, semua peserta *expert class* yang sudah lemas, belingsatan lagi dipompa harapan. Saya pun semakin gemetaran. Artinya masih ada kesempatan diterbitkan.

Esoknya, kabar bahagia melalang buana di group Whatsapp GWP *batch* 3.

Subhanallah, Si anu sudah dapat surat cinta.

Alhamdulillah yah, si itu baru aja dapat email.

Puji tuhan, gue baru dapat nih!

Di antara *ketubiran* itu, saya masih saja memandangi Gmail saya yang sepi tanpa notifikasi. Deg-degan sudah pasti. Lagian, si mimin GWP itu pintar sekali membuat ketegangan massal

(atau saya doang ya yang tegang). Mana waktu itu saya sedang cuci darah pula, *hopeless*-lah pokoknya. Eh, ketika si mimin woro-woro tinggal beberapa surat cinta terakhir yang akan dikirim, A *Sky Full of Stars* atau ASFoS ternyata terpilih untuk diterbitkan. Yeyeyey, alhamdulillah, ada yang naksir ASFoS juga.

- Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Bani Kasmuri.
- Untuk *Queen* Raya, sebagai editor, teman curhat kadang-kadang, teman chat sesekali, untung nggak pernah naik level menjadi teman tapi mesra. Oiya, akhirnya, kami menemukan satu sisi kesamaan setelah sekian lama berkomunikasi: sama-sama ratu/raja drama! Saya sih sudah mulai sembuh, entah beliau. *Thank you ya, Queen*.
- Buat Mbak Putri, Mas Patra, dan Mbak Elsuya, terima kasih atas masukan-masukan kalian buat naskah mentah ASFoS sampai menjadi naskah setengah matang. Saya nggak akan pernah lupa waktu itu Patra, sang JUARA GWP3, memberikan koreksi per bab draft mentah ini hingga saya bisa meringkas naskah gembrot dua ratus sekian sekian halaman menjadi 150 halaman. Setelah itu, Elsuya menjadi pembaca pertama ASFoS dan memberikan kritik saran untuk mematangkan draft ini. Barulah setelah saya revisi kanan-kiri-atas-bawah-bolak-balik, saya kirim ke *Queen* Raya. Pokoknya, *Maturnuwun sanget, njih, Pat, El, Mput*.

- Makasih juga untuk teman-teman di *Group Expert Class GWP 3*. *Group One Day One Ghibah* (awal dibentuknya dengan nama *One Day One Chapter*) atas *support* dan kesabaran kalian mendengar drama saya yang berakhir dengan VN mencak-mencak kalian, karena saya minta saran tapi nggak mau dengar. Maaf ya. Berkat kalian, saya bisa tetap seperti ini: tidak waras.
- Untuk semua pembaca ASFoS, terima kasih. Semoga novel ini bisa menghibur dan memberikan pembelajaran hidup.
- Terakhir terima kasih banyak untuk Gramedia Pustaka Utama, yang sudah memberikan kesempatan saya untuk masuk ke dalam keluarga besar GWP *batch* 3, mendapat pengalaman seru *expret class*, bisa berkenalan dengan para editor, dan akhirnya bisa menerbitkan *A Sky Full of Stars*.

Salam hangat,

Nara Lahmusi

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tentang Penulis

Nara Lahmusi, lulusan Teknik Kimia yang terjun di dunia literasi karena hobi. Buku pertamanya berjudul *Things about Him*, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Di dalam otaknya yang kusut, terkadang dia berpikir akan mati besok. Jika ingin mencicipi keramahannya, bisa sapa dia di:

Twitter: @naralahmusi
IG: @naralahmusi
Email: lahmusi.nara@gmail.com

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

A Sky Full of Stars

Meski hanya anak seorang *cleaning service*, Raya Angkasa punya cita-cita setinggi langit: kuliah di Kedokteran UI. Untuk itu, ia harus lihai membagi waktu sebagai guru privat bagi murid-murid tajir di sekolahnya demi menambah uang tabungan. Sejauh ini sih nggak ada masalah.

Namun, masa remaja Raya mendadak rumit ketika harus mengajar kakak-beradik dari keluarga Mahashakti. Dirga Romano Mahashakti, si biang kerok yang menyebalkan dan Dika Romino Mahashakti yang sakit-sakitan membuatnya kelimpungan. Bukan hanya kontrak mengajar yang ketat, ia juga terpaksa terlibat dalam masalah keluarga kedua cowok itu.

Seolah urusan pelajaran sekolah belum cukup membebani, pertaruhan, perasaan, dan cinta terpendam membelit ketiganya dengan benang kusut yang sulit diurai. Sanggupkah Dirga terus mengalah demi adiknya? Tegakah Raya menolak Dika saat harapan dan masa depan cowok itu disandarkan di bahunya?

"Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars..."

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com